

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**



Oleh :

**Choirul Fuad Yusuf
NIM. 08.3.688/BR**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH DI
KOTA METROPOLITAN JAKARTA

Ditulis oleh : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.

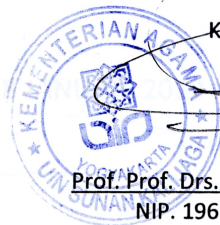
NIM : 08.3.688/BR

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA.
NIP. 19610401 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 10 NOVEMBER 2017, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DRS. CHOIRUL FUAD YUSUF, S.S., M.A.** NOMOR INDUK MAHASISWA **08.3.688/BR** LAHIR DI **PURWOKERTO** TANGGAL **13 OKTOBER 1957,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

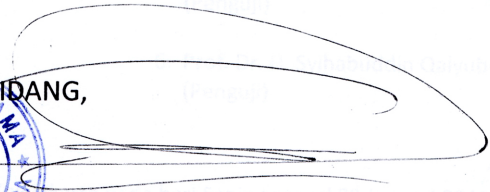
~~PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 629

YOGYAKARTA, 28 JANUARI 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. DRs. KH. YUDIĀN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : **NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

Nama Promovenda : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR

(Handwritten signature)

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

(Handwritten signature)

Sekretaris Sidang : Ahmad rafiq, MA., Ph.D.

(Handwritten signature)

Anggota : 1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Promoto/Penguji)

(Handwritten signature)

2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
(Promoto/Penguji)

(Handwritten signature)

3. Ahmad Muttaqin, MA., Ph.D.
(Penguji)

(Handwritten signature)

4. Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
(Penguji)

(Handwritten signature)

5. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
(Penguji)

(Handwritten signature)

6. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
(Penguji)

(Handwritten signature)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 29 Januari 2019

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,51

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA.
NIM. 08.3.688/BR

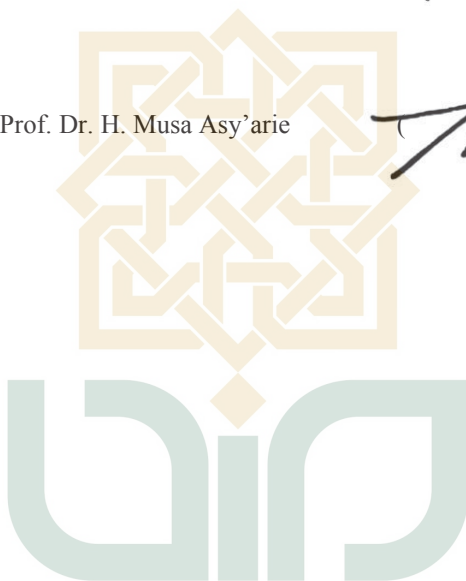


KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. HM. Amin Abdullah

Promotor : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Nopember 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2018

Promotor,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

yang ditulis oleh:

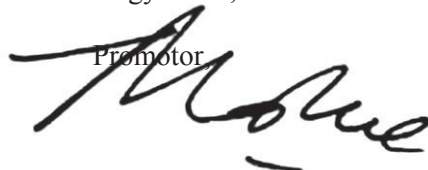
N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Nopember 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2018

Promotor



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

yang ditulis oleh:

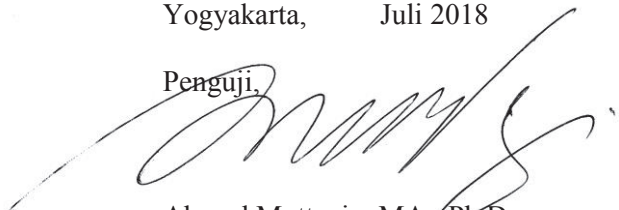
N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Nopember 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2018

Penguji,



Ahmad Muttaqin, MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

yang ditulis oleh:

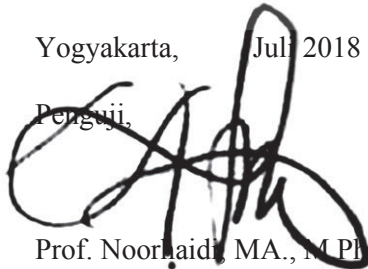
N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Nopember 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Jul 2018

Penguji,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**NEOSEKULARISASI
PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A.
N I M : 08.3.688/BR
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Nopember 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2018

Penguji,



Dr. Moch. Nur Ichan, MA.

ABSTRAK

**NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM
KELAS MENENGAH DI KOTA METROPOLITAN
JAKARTA**

Bagi masyarakat Indonesia yang secara historis-kultural dikenal sebagai masyarakat religius agama memiliki peran penting dan merupakan bagian sentral dan tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat. Bahkan, untuk beberapa dekade silam, Islam dipersepsi, diyakini, dan dianut sebagai sistem keyakinan, sistem norma dan nilai yang memiliki daya atur, daya tata dan pengaruh kuat mengatur tata kehidupan dalam kegiatan dan perilaku keseharian pemeluknya. Konsekuensinya, keberadaan, peran, signifikansi dan pengaruh, Islam ditempatkan pada posisi sentral dan menentukan dalam masyarakat. Islam, secara sistemik, tidak hanya diakui dan dinilai sebagai sebuah institusi yang berfungsi mengatur, mengendalikan, mengontrol, dan melayani kegiatan peribadatan (ritual) dalam pengertian sempit, namun juga menyediakan orientasi hidup, kerangka acuan, motivasi, etos hidup dan pola perilaku yang niscaya bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian pemeluknya.

Kehadiran pemikiran humanistik modern, kemajuan iptek, dan laju modernisasi melalui proses globalisasi, dalam kenyataannya, membawa pengaruh signifikan perubahan peran dan otoritas Islam sebagai agama wahyu. Sebagai dampaknya, Islam cenderung mengalami penurunan peran signifikansi sosial dan otoritas regulasinya dalam masyarakat muslim kelas menengah. Dalam prakteknya, Islam tidak lagi tampil sebagai sistem besar yang menentukan segenap dinamika kehidupan masyarakat muslim kelas ini.

Terkait fenomena tersebut, disertasi ini mengungkap bagaimana komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta memosisikan Islam sebagai agamanya dalam kehidupan keseharian mereka. Secara garis besar, disertasi memokus pada: (i) bagaimana peran dan otoritas Islam sebagai institusi keagamaan, (ii) seperti apa implementasi norma dan nilai keagamaan (Islam) serta (iii) bagaimana mutu keyakinan dan tradisi keagamaan yang terjadi

pada komunitas muslim kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta.

Dengan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-approach*), studi ini berhasil menggaris-bawahi sejumlah temuan penting.

Pertama, pada spektrum makro, yang melihat agama sebagai sebuah “institusi”, terjadi perubahan tak terhindarkan tentang peran, signifikansi dan otoritas Islam sebagai institusi keagamaan pada komunitas Muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta. Perubahan peran yang disebutnya sebagai proses “neosekularisasi, diantaranya diperlihatkan oleh kemunculan fenomena: (i) menurunnya otoritas, popularitas, dan pengaruh organisasi keagamaan, (ii) menurunnya otoritas, signifikansi sosial, dan kredibilitas pemimpin agama, (iii) menurunnya partisipasi dan keterlibatan politik komunitas Muslim kelas menengah pada partai “berbasis Islam”.

Kedua, pada spektrum meso, yang melihat ajaran Islam tentang sistem norma (kaidah/aturan) yang secara substantif dirujuk pada al-Qur’an, As-Sunnah, dan ijtihad (*Ijmak* dan *Qiyas*) belum terimplentasikan secara proporsional dalam kehidupan keseharian dikarenakan faktor internal dan eksternal. Proses neosekularisasi normatif yang terjadi pada komunitas muslim kelas menengah Jakarta ini, diantaranya ditandai oleh sejumlah fenomena menunjukkan terjadinya penurunan signifikansi dan otoritas ajaran Islam sebagai sistem norma yang memberikan pengaturan terhadap perilaku pemeluknya. Fenomena yang terjadi secara signifikan diantaranya adalah terjadinya peningkatan penyimpangan sosial, seperti fenomena: (i) meningkatnya praktek pornografi, penyalahgunaan narkoba, tindak korupsi, kenakalan remaja anak kelas menengah, kriminalitas, dan sejenisnya, (ii) terjadinya desakralisasi, atau semakin hilang/menurunnya nilai-nilai sakral pada komunitas Muslim kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta.

Ketiga, pada spektrum mikro, yang melihat agama sebagai sistem kognitif, neosekularisasi terjadi pada kehidupan komunitas muslim kelas menengah di kota metropolitan Jakarta. Pada tataran ini, neosekularisasi terjadi dalam bentuk: (a) degradasi kualitas keimanan, (b) tumbuhnya fenomena agnotisisme agama, (c) segmentasi tradisi keagamaan, (d)

proses pendangkalan ajaran agama, (e), pendangkalan ajaran agama, dan (f) tumbuhnya kesadaran privatisasi agama, dimana agama menjadi urusan pribadi (*personal affairs & rights*).

Berdasarkan temuan di atas dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan. Pertama, neosekularisasi sudah dan tengah terjadi di tengah kehidupan komunitas Muslim kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta. Pada aspek institusional, sekularisasi mewujud dalam bentuk “deklinasi peran, signifikansi dan otoritas institusi agama”. Pada aspek normatif, proses neosekularisasi mewujud dalam bentuk transformasi norma sebagai pilihan pribadi, dan menurunnya daya atur Islam sebagai sumber norma. Selanjutnya pada aspek kognitif, fenomena sekularisasi terkonkretisasikan dalam wujud pertumbuhan rasionalisasi yang cenderung mengarah pada tumbuhnya agnotisme keagamaan, privatisasi agama, segmentasi dan pendangkalan tradisi keagamaan dan desakralisasi nilai agama. Kedua, fenomena neosekularisasi yang terjadi pada komunitas Muslim kelas menengah Metropolitan Jakarta, cenderung secara signifikan diakibatkan oleh: (i) latar belakang pendidikan dan pekerjaan, (ii) perkembangan/pertumbuhan pemikiran filsafat dan budaya modern, dan (iii) kualitas organisasi keagamaan, termasuk partai politik “berbasis Islam” yang dipersepsitidak memadai. *Ketiga*, fenomena neosekularisasi yang berlangsung terjadi pada Muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta, secara historis, memiliki karakteristik kultural-idiologis yang berbeda dari fenomena sekularisasi yang terjadi pada masyarakat Barat umumnya. Komunitas muslim kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta dalam realitasnya masih: (a) menolak negara agama, dan sebaliknya menilai perlunya Pemerintah hadir dan mengintervensi institusi agama, (b) “meyakini” beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, (c) menolak sekularisme sebagai ideologi pengganti agama (Islam) dan menjadi perhentian akhir (*final stoppage*) dari proses neosekularisasi yang terjadi di dunia Barat.

ABSTRACT

NEOSECULARIZATION IN MIDDLE-CLASS MUSLIM COMMUNITIES IN JAKARTA

As religious communities historically and culturally, religion for the Indonesian people has an important role and is a central and inseparable part of their daily lives. In fact, for the past few decades, Islam has been perceived, believed, and adhered to as a system of belief, norms and values that has the power to regulate, govern and influence the people's life in its followers' daily activities and behavior. Consequently, its existence, role, significance and influence are placed in a central and decisive position in society. Islam, systemically, is not only recognized and assessed as an institution that functions to regulate, control, and serve worship activities (ritual) in a narrow sense, but also as an institution that provides a life orientation, terms of reference, motivation, ethos of life and behavior patterns that can necessarily be applied in its followers' daily life.

The presence of modern humanistic thinking, the progress of science and technology, and the pace of modernization through the process of globalization, in fact, have brought about a significant influence on the changing role and authority of Islam as a revelation religion. As a result, Islam tends to decrease the role of social significance and regulatory authority in middle-class Muslim societies. In practice, Islam no longer appears as a large system that determines all the dynamics of the life of Muslim communities in this class.

Regarding this phenomenon, this dissertation reveals how the middle-class Muslim community in Jakarta places Islam as their religion in their daily lives. Broadly speaking, the dissertation focuses on: (i) the role and authority of Islam as a religious institution, (ii) types of implementation of religious norms and values (Islam), and (iii) the quality of religious beliefs and traditions that occur in the middle-class Muslim community in Jakarta as the Metropolitan city.

Using a mixed-method design, this study has succeeded in highlighting a number of important findings:

First, in the macro spectrum, which sees religion as an ‘institution’, there is an inevitable change in the role, significance and authority of Islam as a religious institution in the middle-class Muslim community in Jakarta. Changes in the role called ‘neo-secularization’ process, among others, are shown by the emergence of phenomena: (i) decreasing authority, popularity and influence of religious organizations, (ii) decreasing authority, social significance, and credibility of religious leaders, and (iii) decreasing political participation and involvement of middle class Muslim community in ‘Islam-based’ parties.

Second, in the meso spectrum, which sees Islamic teachings about the system of norms (rules) that are substantively referred to in the Qur'an, the Sunnah, and *ijtihad* (*Ijmak* and *Qiyas*), they have not been implemented proportionally in daily life due to internal and external factors. This normative neo-secularization process that occurs in the middle class Muslim community of Jakarta, among others, is characterized by a number of phenomena that show a decline in the significance and authority of Islamic teachings as a norm system that regulates the behavior of its followers. Significant phenomena include an increase in social irregularities, such as: (i) practices of pornography, narcotics abuse, corruption, juvenile delinquency of middle-class children, crime and others, and (ii) the occurrence of desacralization, or diminishing/decreasing sacred values in the middle class Muslim community in Jakarta.

Third, in the micro spectrum, which sees religion as a cognitive system, neo-secularization occurs in the lives of middle-class Muslim community in Jakarta. At this level, neo-secularization takes the form of: (a) degradation of the quality of faith, (b) the growth of the phenomenon of religious agnosticism, (c) segmentation of religious traditions, (d) the process of silencing religious teachings, (e) silting of religious teachings, and (f) the growing awareness of religious privatization, where religion is a personal matter (personal affairs and rights).

Based on the findings above, a number of conclusions can be formulated. First, neo-secularization has been and is happening in the midst of the life of the middle-class Muslim

community in Jakarta. In the institutional aspect, secularization manifests itself in the form of 'declination of the role, significance and authority of religious institutions'. In the normative aspect, the neo-secularization process manifests itself in the form of the transformation of the norm as a personal choice, and the decline in the control of Islam as the source of the norm. Furthermore, in the cognitive aspect, the phenomenon of secularization is concretized in the form of the growth of rationalization which tends to lead to the growth of religious agnosticism, religious privatization, segmentation and silting of religious traditions and the desecration of religious values. Second, the neo-secularization phenomenon that occurs in the middle-class Muslim community of Jakarta tends to be significantly caused by: (i) educational and occupational backgrounds, (ii) development/growth of modern philosophical and cultural thinking, and (iii) the quality of religious organizations, including 'Islam-based' political parties that are perceived to be inadequate. Third, the neo-secularization phenomenon that occurs in middle-class Muslims of Jakarta, historically, has different cultural-ideological characteristics than the secularization phenomena that occur in Western society in general. The middle-class Muslim community in Jakarta in reality still: (a) rejects the religious state, and conversely evaluates the need for the Government to attend and intervene in religious institutions, (b) 'believes' in God as Almighty God, (c) rejects secularism as an ideology of substitute for religion (Islam) and as the final stoppage of the neo-secularization processes that occur in the Western world.

ملخص البحث

إن الدين عند الإندونيسيين الذين يُعرفون تاريخياً وثقافياً بالمجتمع المتدين، يلعب دوراً هاماً. وهو جزء لا ينفصل عن الحياة اليومية للناس. وعلى مدى العقود القليلة الماضية، يصبح الإسلام نظاماً اعتقادياً ومعياريًا وقيميًا، ويقدر على تنظيم وحكم وتأثير الحياة في الأنشطة اليومية لأتباعه، وبالتالي يتم وضع الإسلام ودوره وأهميته وتأثيره في وضع مركزي وحاسم في المجتمع. والإسلام من ناحية نظامية، ليس فقط كمؤسسة تعمل على تنظيم ومراقبة أنشطة العبادة (شعائر) بمعنى ضيق، ولكنها توفر أيضاً توجهها للحياة، ومراجع ودوافع وروح الحياة يمكن تطبيقها في الحياة اليومية لأتباعه.

إن وجود الفكر الإنساني الحديث، وتقدم العلم والتكنولوجيا، ووتيرة الحداثة من خلال عملية العولمة قد أحدث تأثيراً هاماً على دور الإسلام وسلطته كدين سماوي. ونتيجة لذلك، يميل الإسلام إلى انخفاض دوره الاجتماعي والمخطاط سلطته التنظيمية في المجتمعات الإسلامية من الطبقة المتوسطة. ومن الناحية العملية، لم يظهر الإسلام من جديد كمنظومة كبيرة تحدد كل ديناميكيات حياة المجتمعات المسلمة في هذه الطبقة.

فيما يتعلق بهذه الظاهرة، يكشف هذا البحث عن المسلمين من الطبقة المتوسطة في مدينة جاكرتا الحضرية الذين يضعون الإسلام كدين في حياتهم اليومية. فيركز هذا البحث بشكل عام على النقاط التالية: (1) ما هو دور الإسلام وسلطته كمؤسسة دينية، (2) كيف يتم تطبيق القيم الإسلامية و (3) كيف يطبق هؤلاء المسلمون اعتقادهم وكيف يمارسون التقاليد الدينية السائدة فيهمفي العاصمة جاكرتا.

ويمكن هذا البحث باستخدام المنهج المختلط من تسليط الضوء على عدد من النتائج الهامة، وهي :

أولاً، من المنظور الكلي، يصبح الدين كمؤسسة، وهذا يشير إلى أن هناك تغيير لا مفر منه في دور الإسلام وأهميته وسلطته كمؤسسة دينية في المجتمع

الإسلامي من الطبقة المتوسطة في مدينة جاكارتا الحضرية. وهذه التغييرات التي تسمى بعملية "العلمنة الجديدة"، تظهر من خلال الظواهر التالية: (1) تناقص السلطة والشعبية ووتناقص تأثير المنظمات الدينية، (2) تناقص السلطة والأهمية الاجتماعية، ومصداقية زعماء الدين، (3) تقليل مشاركة المجتمع الإسلامي من الطبقة المتوسطة في الأحزاب "الإسلامية".

ثانياً، من المنظور المتوسط، إن التعاليم الإسلامية حول الأعراف والقيم التي يشار إليها جوهرياً في القرآن والسنة والاجتهاد (إجماع العلماء والقياس) لم يتم تنفيذها في الحياة اليومية بسبب العوامل الداخلية والخارجية. تتميز عملية العلمنة الجديدة المعيارية التي تحدث في المجتمع الإسلامي من الطبقة المتوسطة في جاكارتا بعدد من الظواهر التي تشير إلى وجود التراجع في أهمية وسلطة التعاليم الإسلامية كنظام نموذجي ينظم سلوك أتباعه. وتشمل هذه الظواهر على زيادة في المخالفات الاجتماعية مثل: (1) زيادة الممارسة الإباحية، وإساءة استخدام المخدرات، والفساد، وجنوح الأحداث من الأطفال من الطبقة المتوسطة، والجرائم وما شابه ذلك، (2) نزع القداسة عن الدين، أو تناقص القيم المقدسة في المجتمع الإسلامي في الطبقة المتوسطة في مدينة جاكارتا.

ثالثاً، من المنظور الجزئي، إن الدين يصبح نظاماً معرفياً، وتظهر العلمنة الجديدة في حياة المجتمع المسلم من الطبقة المتوسطة في مدينة جاكارتا الحضرية. وعلى هذا المستوى، تحدث العلمنة الجديدة في أشكال مختلفة منها: (أ) تدهور الإيمان، (ب) نمو ظاهرة اللاأدرية الدينية، (ج) تجزئة التقاليد الدينية، (د) عملية نزع الوعي بتعاليم الإسلام (هـ) ونزع التعاليم الدينية، و (و) ونشوء الوعي المتنامي بخصخصة الدين، حيث أصبح الدين شأناً خاصاً.

واستناداً إلى النتائج المذكورة، يمكن صياغة عدد من الاستنتاجات. أولاً، إن العلمنة الجديدة كانت وما زالت تحدث في وسط حياة المسلمين من الطبقة المتوسطة في مدينة جاكارتا. وفي الجانب المؤسسي، تتجلى العلمنة في شكل "رفض دور المؤسسات الدينية وأهميتها وسلطتها". وأما في الجانب المعياري، فتتجلى العلمنة

الجديدة في شكل تحويل المعايير الدينية إلى خيار شخصي، وتراجع السيطرة على الإسلام كمصدر للمعايير الدينية والاجتماعية. علاوة على ذلك، في الجانب المعرفي، يتم تجسيد ظاهرة العلمنة في شكل نمو العقلانية التيميل إلى نمو اللاأدرية الدينية، والخصخصة الدينية، وتجزئة التقاليد الدينية وتدني القيم الدينية. وثانياً، إن ظاهرة العلمانية الجديدة التي تحدث في المجتمع الإسلامي من الطبقة المتوسطة في جاكرتا، تملبشكل كبير إلى أن تكون ناجمة عن: (1) الخلفيات التعليمية والمهنية، (2) نمو الفكر الفلسفي والثقافي الحديث، و(3) جودة المنظمات الدينية، بما في ذلك الأحزاب السياسية "الإسلامية" التي قد يزعمها البعض على أنها غير كافية. وثالثاً، إن ظاهرة العلمنة الجديدة التي تحدث في مسلمي الطبقة المتوسطة في مدينة جاكرتا من ناحية تاريخية، لها خصائص ثقافية - فكرية مختلفة عن ظواهر العلمنة التي تحدث في الغرب بشكل عام. لا يزال المسلمون من الطبقة المتوسطة في مدينة جاكرتا : (أ) يرفضون الخلافة الإسلامية، ويحثون، على العكس، على حضور الحكومة في المؤسسات الدينية، (ب) "يؤمنون" بالله على أنه الله تعالى، (ج) يرفضون العلمانية كأيدولوجية بديلة للدين (الإسلام) ومحطة أخيرة لعمليات العلمنة الجديدة التي تحدث في الغرب.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُلُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā'* *Marbūḥah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi ‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syāzarāt aḏ-ḏahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNYA kepada semua manusia dan juga telah mengajarkan manusia dengan Alquran apa yang tidak diketahuinya. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang menjadi tauladan bagi seluruh umat. Tidak lupa, Solawat dan salam kepada keluarganya, para Sahabat, dan seluruh manusia seluruh umatnya.

Desertasi yang berjudul, *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta* ini telah selesai ditulis dalam waktu yang relatif panjang. Penulis telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualitas tertentu, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar doktor dalam ilmu agama Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penulis berharap, karya tulis ini mencapai prestasi akademik yang optimal, sehingga dapat memberikan pencerahan kepada banyak pihak khususnya insan akademik.

Dalam perjalanan akademik ini, dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian ini, penulis banyak merasakan suka dan duka. Selain itu juga banyak motivasi dan uluran tangan yang penulis terima dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

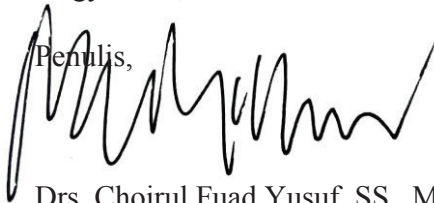
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., PhD., dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan suasana akademik yang sangat kondusif, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D. dan Wakil Direktur Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., Ketua Program Studi Doktor (S3), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., beserta para Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, transfer ilmu, kesempatan dan fasilitas secukupnya untuk mengikuti Program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

3. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Promotor yang telah berkenan menyisihkan waktu di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, telaah, arahan, dan rekonstruksi dari awal hingga akhir penulisan disertasi ini.
4. Ahmad Muttaqin, MA., Ph.D., Prof. Noorhaidi S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., dan Dr. Moch. Nur Ichan, MA., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
5. Kepada almarhum Kakak tercinta Slamet Effendy Yusuf sebagai penyemangat penuntasan studi ini, serta teman-teman diskusi tentang Islam dan perubahan sosial, seperti almarhum Mas Djohan Efendi, AzyumardiAzra, Imam Tholkhah, Ahmad Baso, Abdul Moqsith, dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Almarhum/Almarhumah kedua orangtua tercinta KH. Yusuf Azhary, Al-Hafiz dan Hj. Ummi Qulsum, serta istri tersayang, Dr. Hj. Nurhattati Fuad, M.Pd. dan juga Anaknda tersayang Dr. Nazia Nuril Fuadia, M.Psy., Mirzal Hakiem, SE, MM., Raihan Syarief, dan Choirul Faiz
7. Pengelola perpustakaan yang telah membantu untuk menelusuri berbagai referensi yang terkait dengan tema penelitian, terutama UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
8. Semua pihak dan saudara, serta teman-teman seperjuangan yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah swt. berkenan membalas amal saleh mereka dengan pahala yang setimpal. Penulis juga berharap, semoga karya ilmiah ini memiliki guna dan manfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pencari ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis,



Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xxi
Kata Pengantar.....	xxv
Daftar Isi.....	xxvii
Daftar Tabel.....	xxxii
Daftar Gambar.....	xxxiii
Daftar Lampiran.....	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Kegunaan Penelitian.....	20
D. Metodologi Penelitian.....	22
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
2. Setting Penelitian	23
3. Pendekatan dan Metode Penelitian	31
4. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data	38
5. Pemeriksaan Keabsahan Data	43
6. Analisis Data	44
7. Tahap-tahap Penelitian.....	45
E. Penelitian Sebelumnya.....	46
F. Sistematika Pembahasan	49
BAB II AGAMA, ISLAM DAN PERUBAHAN SOIAL.....	51
A. Agama: Konsep, Dimensi dan Fungsi bagi Masyarakat.....	51
1. Konsep dan Dimensi.....	52

	2. Fungsi Agama bagi Masyarakat	61
B.	Islam Agama Abrahamik.....	73
	1. Islam sebagai Institusi Agama	73
	2. Islam sebagai Sistem Norma Keagamaan	77
	3. Islam sebagai Sistem Keyakinan dan tradisi.....	89
C.	Sekularisasi dalam Perspektif Agama	91
	1. Respon Yahudi terhadap Sekularisasi.	94
	2. Respon Kristen terhadap Sekularisasi.	97
	3. Respon Islam terhadap Sekularisasi ...	99
BAB III	SEKULARISASI DAN NEOSEKULARISASI.....	107
A.	Sekularisasi: Definisi Agama sebagai Titik Tolak	107
B.	Sekularisasi sebagai Fenomena Global ..	111
	1. Sekularisasi di Negara Mayoritas Kristen.....	113
	2. Sekularisasi di Negara Mayoritas Muslim	117
C.	Sekularisasi sebagai Transformasi Agama dalam Masyarakat	124
D.	Penyebab Sekularisasi	127
	1. Faktor Internal	127
	2. Faktor Eksternal.....	129
E.	Sekularisasi dalam Perdebatan Teoretik..	154
F.	Neosekularisasi.....	171
BAB IV	NEOSEKULARISASI INSTITUSIONAL PADA MUSLIM KELAS MENENGAH KOTA METROPOLITAN JAKARTA	183
A.	Keberadaan Partai Politik “Islam”	185
	1. Melemahnya Keberadaan Parpol Islam	188
	2. Deklinasi Peran Parpol Islam dan Penyebabnya	191
B.	Keberadaan Ormas Islam.....	201
	1. Menurunnya Popularitas Keberadaan Ormas Keagamaan “Islam”	202

	2. Deklinasi Otoritas Ormas Islam.....	212
	3. Menurunnya Wibawa Pemimpin Islam	217
	4. Diskredibilitas Pemimpin Islam dan Faktor Akumulatif.....	219
BAB V	NEOSEKULARISASI NORMATIF PADA MUSLIM KELAS MENENGAH KOTA METROPOLITAN JAKARTA	231
	A. Praktek Keagamaan dalam Kehidupan Sosial.....	233
	1. Permisifitas dalam Relasi Sosial.....	236
	2. Kelonggaran dalam Pergaulan Permisif Pria-Wanita.....	238
	B. Praktek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi.....	240
	1. Rendahnya Kesadaran Menerapkan Ekonomi Islam	242
	2. Menguatnya Penerapan Ekonomi Sekuler	247
	C. Praktek Keagamaan dalam Kehidupan Kebudayaan.....	248
	1. Menguatnya Orientasi Hidup Sekular.	248
	2. Membudayanya Gaya Hidup Sekular .	250
	3. Deklinasi Aspirasi Pendidikan Keagamaan.....	258
	4. Menurunnya Partisipasi Keagamaan...	266
	5. Tumbuhnya Budaya Rasionalisasi	271
	6. Signifikannya Penyimpangan Ajaran Islam.....	276
BAB VI	NEOSEKULARISASI KOGNITIF PADA MASYARAKAT MUSLIM KELAS MENENGAH DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA.....	285
	A. Kualitas Akidah Masyarakat.....	287
	1. Keimanan kepada Allah.....	287
	2. Keimanan kepada Malaikat.....	296
	3. Keimanan kepada Kitab Suci.....	299
	4. Keimanan kepada Rasul.....	302

5. Keimanan kepada hari akhir	304
6. Keimanan kepada takdir	307
B. Muslim Abangan, Agnostik, dan Fundamentalistik	313
1. Muslim Abangan	313
2. Muslim Agnostik	315
3. Muslim Fundamentalists	323
C. Menguatnya Segmentasi dan Privatisasi Agama	324
D. Menguatnya Pendangkalan Ajaran	329
E. Deklinasi Peran Seni Budaya dan Tradisi Keagamaan (Islam)	336
1. Menurunnya Popularitas Seni Budaya Keislaman	337
2. Menurunnya Popularitas Tradisi Keagamaan	341
BAB VII PENUTUP	349
A. Kesimpulan	349
B. Implikasi	359
C. Rekomendasi	361
1. Bagi Pemerintah	361
2. Bagi Organisasi Islam	363
3. Bagi Masyarakat Luas	364
D. EPILOG	364
DAFTAR PUSTAKA	369
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Indikator Muslim Kelas Menengah Jakarta, 26
Tabel I.2	Rincian Responden, 39
Tabel III.1	Pentingnya Agama bagi Masyarakat Eropa (2007-2008) Eurobarometer, 2005, 116
Tabel III.2	Negara Muslim Mayoritas dilihat dari Bentuk Negara, 120
Tabel IV.1	Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu, 191
Tabel VI.1	Kebijakan Kontroversial Kegamaan DKI Jakarta Tahun 2013/2014, 332
Tabel VI.2	Seni Budaya Bernuansa Keislaman di Kota Metropolitan Jakarta, 338
Tabel VI.3	Tradisi Kegamaan yang dilakukan Masyarakat Muslim Metropolitan Jakarta, 342



DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Etnis Penduduk di DKI Jakarta, *14*
Gambar I.2 Pemeluk Agama di DKI Jakarta, *14*
Gambar II.1 Islam sebagai Sistem Norma, *87*
Gambar III.1 Perkembangan Sekularisasi, *170*
Gambar V.1 Islam sebagai Sistem Norma dan Nilai, *235*
Gambar VI.1 Pengaruh Lingkungan terhadap Masyarakat, *323*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Agenda Wawancara, 393
- Lampiran 2 Instrument Pengumpulan Data, 395
1. Pengamatan, 395
 2. Panduan wawancara, 396
 3. Daftar responden wawancara, 398
 4. Panduan pengamatan, 400
 5. Angket, 402
- Lampiran 3 Ringkasan Hasil Wawancara, 406





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu sekularisasi, secara historik, sesungguhnya, telah mengemuka dalam diskursus para teolog, agamawan, ilmuwan sosial (seperti ahli psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, dan lainnya) pada beberapa abad silam di Barat. Kemunculan sekularisasi sebagai fenomena modern kian menguat diperbincangkan berbarengan dengan perkembangan pemikiran filosofis dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Para pemikir Barat seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Mark, and Sigmud Freud adalah sederetan tokoh pengemuka yang gencar mewacanakan konsep sekularisasi sebagai fenomena “kematian Tuhan” (*death of God*), “berakhirnya abad mitologi” (*the end of Mythology era*), atau “punahnya sakralitas” dari muka bumi. Agama dipersepsi tidak lagi memiliki tempat penting dalam masyarakat. Mereka menyebutnya bahwa “agama merupakan fakta yang sulit diukur dengan rasionalitas, karena agama sebagai sebuah keyakinan (*faith*) adalah kontradiktif dengan rasionalitas. Rasionalitas yang menggunakan “*basic tenet*” bahwa nalar (*ratio, reason*) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran, menyatakan tegas bahwa “agama” yang mendasarkan pada keyakinan (keimanan), dalam kenyataannya tidak bisa dipahami oleh nalar kemanusiaan. Walau penggagas awal rasionalisme, Rene Descartes, melalui rasio murninya, masih menempatkan Tuhan sebagai “*innate ideas*”,¹ namun para

¹Descartesian meyakini bahwa terdapat pengetahuan tentang kefaktaan yang tidak tergantung pada pengalaman konkret (*sense experience*), tapi bisa dalam bentuk “*innate truth*” (hasil rasionalisasi secara murni, atau kebenaran hasil penggunaan kapasitas nalar tanpa pengalaman terhadap suatu obyek yang tidak dapat dijelaskan melalui pengalaman), dan bentuk

rasionalis positivistik, seperti Rudolf Carnap dan A.J. Ayer dan para pengikutnya, secara tegas melihat bahwa pengalaman relijius dan transendental lainnya tidak memiliki nilai kebenaran dan makna, karena naturalisme metafisik yang menjadi landasan pikir positivisme logis tidak mengakui kebenaran apriori tanpa bukti konkret (*evidence*),² sedangkan agama merupakan revelasi, otoritas supernatural, atau wahyu yang harus diterima, diyakini, diimani tanpa perlu pembuktian nalar dan pembuktian empirik³. Bruce menggambarkan fenomena sekularisasi di abad industrial terjadi dimana “*Religion would gradually fade in importance and cease to be significant with the advent of industrial society.*”⁴

Permasalahan sekularisasi dan sekularisme, secara historis, tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Barat. Gerakan sekularisasi bermula dari awal perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat pada abad 15-16-an yang dikenal sebagai abad renaissance (*renaissance age*).⁵ Pada abad ini, yang juga dikenal sebagai Abad Pencerahan

“*rational intuition or insight*” (hasil penelusuran kebenaran secara intelektual). Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan bisa diperoleh melalui *a priori intuition or reasonings*.

²Rudolf Carnap, *Philosophy of Logical Syntax*, (1979: 9-10), secara tegas menolak metafisika.

³Scott C. Todd, “A View from Kansas on that Evolution Debate”, *Nature* Vol.401, 30 September, 1999: 423.

⁴Steve Bruce, (Ed.), *Religion and Modernization*, (Oxford, Oxford University Press, 2000), 170-194, dan Alan Aldridge, *Religion in the Contemporary World*, (Cambridge: Cambridge Polity Press, 2000), Chapter 4.

⁵*Renaissance* (Ingg. *Renaissance*, from *Lat. re+nasci*=dilahirkan kembali). Istilah ini diperkenalkan oleh Michellet dan dikembangkan kedalam konsep sejarah oleh J. Burckhardt pada abad 15-16 Masehi untuk memberikan ciri terjadinya periode kebangkitan intelektual sebagai lawan dari abad tengah (*Middle Age*). Abad ini dipandang sebagai abad kebangkitan peradaban lama setelah mengalami kehancuran pada Abad Tengah. Kebangkitan pemikiran renaissance dianggap sebagai periode transisi dari pemikiran mitologik dan teologik ke pemikiran modern dan ilmiah. Lihat: Paul Oskar Kristeller & John Hermann Randall Jr., “Study of Renaissance Philosophies”, *Journal of the History of Ideas*, Vol II, 4 October 1941: 449-496.

(*Aufklärung*),⁶ ditandai oleh kondisi sosiokultural baru yang berbeda dari abad sebelumnya, dimana pada era ini ditandai kecenderungan kebangkitan gerakan skeptisisme modern, ilmu pengetahuan empiris dan praktis, skriptualisme kritis, dan pemikiran sosial dan politik berbasis humanisme. Di abad ini terjadi kelahiran kembali pemikiran filosofis dan keilmuan yang lebih memihak pada penggunaan rasionalitas sebagai sumber, metode dan kriteria keabsahan pengetahuan ilmiah. Mitologi, supernaturalitas, dan “*inhuman power*” (kekuatan nirmanusiawi, kekuatan adikodrati) dalam berbagai bentuknya kian dipersempit posisi kehadirannya. Implikasi idio-kulturalnya, saat itu, masyarakat Barat tidak lagi menghiraukan agama Kristen dan berbagai bentuk teologi dan mitologinya. Kehadiran renaissance mencerminkan suasana kebebasan intelektual, kebebasan berpikir atau berekspresi akliyah. Manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suasana baru, dunia baru, kemungkinan baru, dengan segenap potensi kemanusiaannya. Teosentrisme⁷ tergusur oleh

⁶Istilah *Aufklärung*, dalam perspektif sejarah, merujuk pada atmosfer budaya yang terjadi pada abad 18, khususnya di Jerman, Perancis, Inggris juga Amerika yang ditandai oleh adanya temuan ilmiah besar-besaran, dan perubahan pemikiran filosofis dan keagamaan. Misalnya, H.S. Reimarus (1694-1768) mengembangkan filsafat naturalistik (*naturalistic philosophy*) dan penolakan terhadap keaslian konsep adikodrati Kristianitas. Di era ini juga terjadi sebuah era emansipasi diri manusia dari kungkungan otoritas, prasangka, konvensi dan tradisi agama. *Aufklärung* merupakan abad liberasi dari berbagai dominasi. Lihat: John Grier G. Hibben, *Philosophy of the Enlightenment*, (London: Longmans Green, 1910), 249.

⁷*Teosentrisme (theocentrism)* adalah keyakinan bahwa Tuhan merupakan aspek/unsur sentral dari keberadaan manusia. Istilah ini kerap dilawankan dengan *antroposentrisme (anthropocentrism)*, *homosentrisme (homocentrism)*, dan *eksistensialisme (existentialism)*. Dalam pandangan *teosentrisme*, makna dan nilai tindakan manusia atau lingkungan diatribusikan atau diorientasikan kepada Tuhan yang diakui sebagai yang maha kuasa. Lihat: “*Theocentrism*”en.m.wikipedia.org. Akses 21 Desember 2014. *Teosentrisme* merupakan keyakinan yang memosisikan Tuhan sebagai pusat dari segenap realitas alam dan supernatural (adikodrati). Semua makhluk, pada dasarnya, dan pada awal dan akhirnya memokus pada Tuhan yang transenden. Lihat: *New Catholic Encyclopedia*, Vol. 14. (New York: McGraw-Hill, 1996).

homosentrisme (*antroposentrisme*)⁸. Divinitas, hierofani, dan sakralitas kian terabaikan dan tergantikan oleh humanitas, profanitas, dan pragmatasi rasional. Orientasi hidup masyarakat berubah dari yang bersifat teosentrik ke orientasi antroposentrik.

Pada abad 17, Descartes dengan rasionalismenya menambah dan memperkuat semangat dan dasar-dasar perkembangan ilmu pengetahuan dengan mempertegas prinsip-prinsip keilmuan dimana ilmu harus didasarkan pada prinsip rasionalitas. Hukum alam dapat ditentukan secara pasti. Pada perkembangan selanjutnya, pada era aufklarung abad 18, David Hume dan kawan-kawan empirisis secara tegas menolak kehadiran metafisika dalam aktifitas ilmiah. Pada saat ini, proses desakralisasi kian merebak dan mengakar di kalangan masyarakat Barat. Fenomena ini tampak merupakan benih nyata penyebab mengapa pada abad berikutnya kehadiran agama atau Tuhan banyak ditolak pada ilmuwan dan filsuf. Seorang filsuf Jerman abad 19 Friedrich Nietzsche misalnya pernah menyatakan bahwa di dunia Barat "Tuhan telah mati" melalui tulisannya berjudul "*Die frobliche Wissenschaft*".⁹ Pada pertengahan abad 19, Auguste Comte juga telah meramalkan munculnya kebangkitan modernitas dan kebangkrutan agama. Feuerbach dengan keyakinan empirisnya melihat agama hanya sebagai sebuah proyeksi yang

⁸Homosentrisme dan antroposentrisme adalah pandangan filsafati yang meyakini bahwa manusia merupakan sentral atau entitas terpenting dalam kehidupan dunia (*a philosophical viewpoint arguing that human beings are the central or most significant entities in the world*). Lihat: Sarah E. Boslaugh, "*Anthropocentrism*", Britannica.co. Akses tanggal 21 Desember 2014.

⁹Bahkan Nietzsche dalam buku ini mengatakan bahwa "*You are a god and never have I heard anything more divine*". Selanjutnya pada halaman lain Nietzsche mengumpamakan pencari tuhan sebagai "*the madman who is searching for God. He accuses us all of being the murderers of God. 'Whither is God?', he cried 'I will tell you. We have kill him. You and I. All of us are his murderers....'*" Lihat: Walter Kaufmann, Nietzsche, *Philosopher, Psychologist, and Antichrist*. (Princeton: Princeton University Press, 1974), 188.

dikonstruksi manusia yang mengalami penderitaan ekonomi. Pemeluk agama dalam pikiran ilusionernya membayangkan bagaimana nikmatnya kehidupan akhirat (*hereafter*) sebagai substitusi bagi kehidupan di dunia. Oleh karena itulah, adalah pantas bila Karl Marx sebagai pengagum pandangan Feuerbach menilai agama sebagai “*the opium of society*”. Agama merupakan gangguan psikologis, ekonomik, dan keilmuan dalam tatanan kehidupan nyata masyarakat. Kepemelukannya menghambat pemanfaatan rasionalitas, dan keberanian untuk percaya diri mengatasi pelbagai masalahnya. Ia percaya bahwa perkembangan umat manusia baik secara individual maupun kolektif mengalami tiga fase perkembangan yakni tahap teologis atau fiktif, tahap metafisis atau abstrak, dan tahap positif atau riil. Bagi Comte, makna perkembangan adalah proses dinamik berlangsungnya sejarah umat manusia yang diberi isi dan arti "positif" dalam pengertian sebagai gerakan menuju ke tingkat lebih tinggi atau lebih maju. Pada perkembangan terakhir, manusia berkembang sesuai dengan kapasitasnya sebagai ciptaan manusia (*human creature*) sebagai makhluk berakal (*homo sapiens*)¹⁰ secara alami sesungguhnya membutuhkan kepastian, kekonkretan, dan rasionalitas. Tuhan, karena itu, dipandang sebagai obyek yang tak masuk akal (*irrational being*) yang tidak memiliki otoritas yang memberi peran penting dalam kehidupan manusia. Tuhan hanyalah legenda dari ketak-berdayaan manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sesungguhnya. Einstein, menyebut: “*The word God is for me nothing more than the expression and product of human weakness, the Bible is a collection of honorable, but still primitive, legends*”.¹¹ Senada

¹⁰“*homo sapiens*”, istilah dari Carl Linneaus, seorang fisikawan, botanis, zoologis Swedia dalam bukunya *Carolus Linneaus* (1761) nama taksonomik untuk spesies manusia, yang berarti “manusia bijak” atau makhluk berakal, yang berbeda dari spesies “*homo erectus*”.

¹¹Nigel Barber, “*Einstein’s Religion as Weakness Supported by Science*”, dalam *Huff Post Science*, huffingtonpost.com. Akses tanggal 20 Desember 2014.

dengan Comte, Einstein dan para rasionalis positivistik, C.A. Van Peursen filsuf abad 20 yang membagi tahap perkembangan umat manusia menjadi tiga, yakni tahap mistis, ontologis dan fungsional, menggaris bawahi bahwa rasionalisme cenderung bersifat fungsional karena menolak segala bentuk metafisika dan mitologi yang berbicara tentang substansi jiwa, tuhan, dan mitos.

Berdasarkan pada telusuran historis di atas, agaknya dapat terlihat jelas bahwa keselarasan sejarah peradaban Barat berproses bersamaan dengan perkembangan ini, berkembang pula gejala sekularisasi yang merebak pesat di berbagai bangsa di dunia melalui proses globalisasi. Peran sentral agama kian terpinggirkan oleh modernitas di pelbagai penjuru dunia dengan segenap kecenderungan dinamikanya.

Di Indonesia, demikian pula, sesungguhnya fenomena sekularisasi mulai menampak secara signifikan. Pada ranah politik, misalkan, Indonesia sebagai negara bangsa tengah mendiskusikan ke mana dan seperti apa negara yang multikultural ini akan dibawa dan dikembangkan ke depan. Misalnya, pada awal tahun 1950-an, Presiden pertama Indonesia, Soekarno melemparkan gagasan perlunya Indonesia melakukan sekularisasi agar cepat bisa mengejar ketertinggalan dalam pembangunan. Dalam artikelnya berjudul “Apa Sebab Turki Memisahkan Antara Agama dan Negara”, Soekarno menyebut sekularisasi yang dijalankan Kemal Attaturk di Turki yaitu pemisahan agama dari negara sebagai langkah paling modern dan radikal. Agama dijadikan urusan perorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Maka oleh karena itu, salahlah kita kalau mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnya,

Rusia.¹²

Perdebatan pada tataran teoretis ikhwal sekularisasi ternyata terjadi sejak awal abad renaissance, atau awal kebangkitan kembali cara-cara berpikir rasional dan penerapan modernitas. Secara tajam, terlihat pada perdebatan antara David Martindan Steve Bruce, Profesor Sosiologi Universitas Aberdeen penulis buku *God is Dead: Secularization in the West* (2002),

Melalui karyanya, *A General Theory of Secularisation* (1978) dan artikelnya “Towards Eliminating the Concept of Secularisation”, Martin mendefinisikan “sekularisasi sebagai sebuah proses dimana pemikiran, praktik dan institusi agama kehilangan signifikansi sosialnya.”¹³ Walau pada saat lain, Martin menyermati bahwa sebenarnya tidak terjadi sekularisasi dalam pengertian yang kaku (*rigid*), sebagai fenomena “*decline of religion*”. Sekularisasi hanya merupakan indikator terjadinya purifikasi bentuk agama, (*decline in power shows a purer form of religion*) sebagai respons reaktif dari kehadiran modernitas dengan segala implikasi sosio-kultural dan sosio-teologisnya. Dalam konteks tertentu, agama tetap memiliki pengaruh terutama dalam aspek prestise (*prestige*). Karena itu, membandingkan kualitas (tingkat) keyakinan pada masa lalu dan masa sekarang merupakan hal yang tidak tepat karena sumber sejarah sekunder yang dipergunakan berbeda dan sulit diinterpretasi.

Sementara, Steve Bruce dalam bukunya *God is Dead: Secularization in the West* (2002) dan tulisannya dalam “*Religion and Modernization: Sociologists and Historians*

¹²Achmad Fauzi Z. “Pertarungan Politik Pemikiran antara Muhammad Natsir dan Soekarno: Masalah Hubungan Agama dan Negara” dalam *Zulchizar.wordpress.com*. Akses 13 Desember 2011.

¹³“*The process whereby religious thinking, practice, and institutions lose their social significance*”, dalam *Penguin Survey of the Social Sciences*, Ed.J. Gould, (Baltimore: Penguin. 1968), 113.

Debate on the Secularisation Thesis”¹⁴ menggarisbawahi bahwa sekularisasi, terutama dalam Kristianitas, memang merupakan fenomena nyata dalam kehidupan modern. Gereja bukan lagi sebagai pusat layanan bagi masyarakat skala luas. Agama tengah mengalami sekularisasi internal. Karena itu, Bruce melihat tidak terdapat teori tunggal tentang sekularisasi, dikarenakan sesungguhnya sekularisasi hanyalah merupakan “*clusters of discription and explanations that cohere reasonably well*. Sebaliknya, Wilson dan para sosiolog lain merumuskan teori sekularisasi yang sering kali disebut sebagai tesis sekularisasi menempatkan sekularisasi sebagai dampak jangka panjang (*long-term consequence*) dari kemajuan dan peradaban manusia (*human progress and civilization*) atau terjadi bersamaan dengan modernisasi.¹⁵ Pembangunan ekonomi dan modernisasi kelembagaan dan ideologi secara perlahan kian mengakar di masyarakat. Akhirnya, dunia semakin modern dan sekuler. Agama bagaikan astrologi memang tetap hidup, namun kehilangan atau kian menurun signifikansinya.¹⁶

Di Indonesia, benih-benih perdebatan ikhwil sekularisasi sudah terlihat sejak awal kemerdekaan, terutama saat negara meneguhkan orientasi, paradigma, dan pijakan ideologis dalam penyelenggaraan negara atau pemerintahan Indonesia pascakolonialisme yang terjadi hampir tiga setengah abad.

Sinyalemen Soekarno, misalnya, yang secara implisit

¹⁴Bahkan lebih jauh, Steve Bruce berdasarkan data empiris menyimpulkan bahwa “...*individualism, diversity, and egalitarianism in the context of liberal democracy undermine the authority of religious beliefs*”. “...*religion diminishes in social significance, becomes increasingly privatized, and loses personal salience except where it finds work to do other than relating individuals to the supernatural*. Lihat: *God is Dead: Secularisation in the West*. (Oxford: Blackwell Publishing, 2002), 30.

¹⁵Callum G. Brown, *Religion and the Demographic Revolution: Women and Secularisation in Canada, Ireland, UK, and USA Since 1960s*, (Woodbridge: Boydell Press, 2012), 44

¹⁶David Voas, “*The continuing secular transition*”, dalam Detief Pollack dan Daniel V.A. Olson (Eds.), *The Role of Religion in Modern Societies* (London: Routledge, 2007), 43.

memposisikan sekularisasi sebagai langkah penting dalam pemajuan dan pembangunan bangsa, serentak mengundang perdebatan serius. Tak lama berselang, Natsir mengkritik secara keras. Dalam kritiknya, Natsir menyatakan sebaliknya bahwa justru diperlukan membangun negara didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menjadi idiologi orang Islam sebagai mayoritas. Dengan berpijak pada Al Qur'an Surat Addzariyat, ayat 56,¹⁷ Natsir menegaskan bahwa “aktifitas muslim untuk berbangsa dan bernegara harus didasarkan dan ditujukan (pada pembangunan) Islam”. Perdebatan ini, kemudian pada gilirannya menghasilkan pemikiran sintetik perlunya memperkokoh posisi Pancasila sebagai dasar negara RI.¹⁸

Dalam dua dasa warsa berikutnya, isu sekularisasi menghangat kembali menjadi perdebatan seru di antara pemikir Islam. Pada tahun 1970-an, dalam sebuah acara silaturahmi, Nurcholish Majid menyampaikan makalahnya berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan masalah integrasi Umat” menggagas perlunya keharusan pembaharuan pemikiran Islam.¹⁹ “Untuk meraih hal tersebut, Nurcholish merasa harus mencapainya dengan sekularisasi”. Tak pelak, pernyataan reformatif ini menuai reaksi keras dan memicu pro-kontra atasnya. Tak kurang dari seratusan artikel pada tahun 1970-an terbit menanggapi gagasan Nurcholish ini. Pada tahun yang sama, H.M. Rasyidi²⁰ melalui bukunya : *Sekularisme dalam Persoalan Lagi : Suatu Koreksi Atas*

¹⁷“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (*Al Qur'an*, Q.S. Ad Dzariyat, 56).

¹⁸Natsir, “Pertarungan Pemikiran antara Muhammad Natsir dan Soekarno: Masalah Hubungan Agama dan Negara” dalam *Zulchizar*, pada <http://zulchizar.file.wordpress.com/2010/10/soekarno.jpg>. Akses 26 Desember 2014

¹⁹Nurcholish Madjid, “Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Umat”, makalah disampaikan pada 2 Januari 1970, dalam *Postcard “From Young Man”*, 9 April 2012, whyopu.blogspot.com. Akses 14 Desember 2013.

²⁰HM. Rasyidi, *Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972), 9.

Tulisan Drs. Nurcholish Madjid, Endang Saifuddin Anshari melalui bukunya *Kritik Atas Paham dan Gerakan Pembaharuan Drs. Nurcholish Madjid*²¹, melakukan kritik tajam terhadap pemikiran Nurcholish yang dinilainya sebagai gagasan sekular.

Polemik berkepanjangan berlangsung dan cukup menggegerkan masyarakat, terutama di kalangan intelektual muslim. Sederetan tokoh aktifis, para cendekiawan muslim, negarawan, seperti Endang Anshari, MA, Prof. Dr. Rasyidi, Prof. Umar Bakry SH, Prof. Soenawar Soekowati, Zamroni terseret dalam perbincangan tentang sekularisasi di Indonesia. Umumnya, mereka, mengajukan pandangannya sesuai dengan paradigma, perspektif dan argumen advokatif masing-masing.

Ujung polemik tersebut memunculkan dua kelompok dikotomis dengan sejumlah pendukungnya. *Kelompok pertama* yang disebut kelompok konservatif, menentang sama sekali sekularisasi yang dipersepsi identik dengan sekularisme. Kelompok ini, seperti diwakili oleh Rasyidi, Anshari, Umar Bakry menentang proses dan gagasan perlunya sekularisasi di Indonesia sebagai mayoritas muslim. Sekularisasi, menurut kelompok ini apapun bentuk, alasan signifikansi, dan prosesnya secara linear akan bermuara pada tumbuhnya sekularisme. Kelompok kedua, yang disebut kaum reformis, seperti Nurcholish Madjid, dan pengikutnya sebaliknya, menerima gerakan sekularisasi yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari kehidupan magis dan takhayul, khurafat, dan sejenisnya. Kelompok ini memandang perlunya sekularisasi merupakan gagasan dan praktek yang diperlukan dalam rangka mencerdaskan ritual keagamaan, walau kelompok ini tetap menolak sekularisme sebagai paham eksklusif yang anti-agama. Kelompok ketiga, cenderung menilai rasionalisasi terhadap ajaran agama, sesungguhnya, diperlukan dalam upaya adaptasi dengan perkembangan sosiokultural

²¹Endang Saifuddin Anshari, *Kritik Atas Paham dan Gerakan Pembaharuan*, Drs. Nurcholish Madjid, (Bandung: Bulan Sabit, 1973), 43.

masyarakat Indonesia. Namun demikian, proses rasionalisasi tidak perlu harus berada pada bingkai sekularisasi. Argumen kelompok ini, diantaranya memandang di satu pihak perlunya upaya penyerdasan umat terutama dalam kehidupan beragama agar umat beragama memiliki kemampuan beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan iptek untuk kemajuan. Di pihak lain, kelompok ini tidak menginginkan tumbuhnya sekularisme seperti dikhawatirkan kelompok lain.

Perdebatan selanjutnya berkembang melahirkan perdebatan sekularisasi dalam berbagai perspektif baik dalam dimensi teoretis maupun pada dimensi praksis yang mendasarkan pada pemandangan realitas kehidupan beragama dalam masyarakat yang sesungguhnya hingga pada milenia ketiga hari ini. Pemikiran pada dimensi lebih luas, ternyata, terus berlangsung hingga awal milenia ketiga. Walau sebetulnya, secara historis, perdebatan berbagai tulisan sekitar pemeranan agama dalam konstelasi politik dan kebudayaan terus muncul di mass-media. Denny J.A., misalkan melempar isu perlunya sistem politik sekuler di negeri kita yang kemudian memperoleh tanggapan kuat dari para pengamat sosial-keagamaan lainnya. Sutarno seorang teolog dan mantan rektor UKSW pada 3 Maret 2000 juga menulis tentang bagaimana seharusnya negara memperlakukan agama di Indonesia agar proses demokratisasi berjalan sebagaimana mestinya. Pernyataan krusial relatif menghebohkan masyarakat sebagaimana dilansir media-massa adalah justru pernyataan Presiden Abdurrahman Wahid, yakni pernyataan tentang "*A religion does not need government's recognition to exist*".²²

Perdebatan ikhwal sekularisasi yang terjadi di Indonesia, secara historis, sebenarnya telah terjadi sejak lama di berbagai belahan dunia berbarengan dengan perkembangan modernitas itu sendiri. Bisa dicatat di sini, misalnya, sekularisasi yang

²²Abdurrahman Wahid, "*Indonesians struggle with change*", dalam *New Straits Times* (Malaysia), March, 11, 2000.

terjadi di Pakistan, Bangladesh, Turki, Mesir, dan sejumlah negara di Eropa, Asia dan Afrika memiliki modus dan motif berbeda-beda. Di Barat umumnya, sekularisasi dipandang sebagai gejala dimana lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan terlepas dari sektor-sektor kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Peradaban manusia yang menyebar terbawa globalisasi, dinamika kehidupan kapitalistik, industrialisasi, gaya hidup industrial, perkembangan infrastruktur-praktis, dan efek perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan deretan faktor penyebab sekularisasi. Demikian pula, perkembangan pemikiran reformatif internal agama itu sendiri juga menjadi faktor lain penyebab sekularisasi di sejumlah negara.

Namun demikian, secara historis, tidak terdapat dua bentuk sejarah yang persis sama dikarenakan latar yang berbeda. Demikian pula antara Barat dan Timur, antara Barat dan Indonesia. Dengan demikian, apakah Indonesia yang banyak bersentuhan dengan dunia barat mengalami proses sekularisasi seperti terjadi di Barat? Untuk itulah, kiranya perlu dilakukan suatu studi sistematis untuk mengetahui apakah benar terjadi proses sekularisasi di Indonesia, serta bila memang terjadi lantas bagaimana proses dan kecenderungan sekularisasi terjadi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Masyarakat yang "boleh dikatakan" 100% memeluk agama atau kepercayaan tertentu. Paling tidak, seluruh penduduk Indonesia menerima dan mengakui kehadiran agama atau Tuhan dalam realitas kehidupan kesehariannya. Namun demikian, pada dekade terakhir abad 20 hingga kini, pertumbuhan gejala penyimpangan perilaku sosial begitu memprihatinkan dan mencemaskan bagi kelangsungan masa depan bangsa. Berbagai bentuk perilaku penyimpangan seperti: korupsi, kriminalitas, pemerkosaan, penjarahan, tawuran massa, pelacuran, penggunaan obat terlarang, dan kenakalan remaja dalam berbagai *modus-operandi*-nya

merupakan gejala sosial yang dapat disaksikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

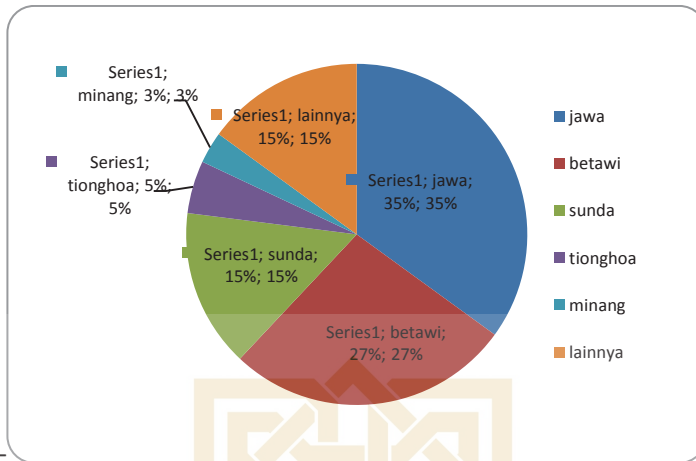
Jakarta adalah ibukota negara Republik Indonesia yang secara geografis, berada di Pulau Jawa yang berbatasan dengan Provinsi Banten di sebelah Barat dan Selatan, serta berbatasan dengan provinsi Jawa Barat di sebelah Timur. Sebagai ibu kota, Jakarta merupakan sentra perekonomian, kebudayaan, politik, dsb. Pada tahun 2011, DKI Jakarta dihuni oleh lebih dari 10 juta jiwa. Bahkan jika digabung dengan kota-kota penyangga di sekitarnya, seperti Depok, Bogor, Bekasi (termasuk wilayah provinsi Jawa Barat) dan kota Tangerang (wilayah provinsi Banten), maka penduduk metropolitan Jakarta (Jabodetabek) berjumlah lebih dari 28 juta dan merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia setelah Tokyo, Mexico City, Sao Paulo, Seoul, New York City, Mumbai, Osaka, Delhi, Los Angeles, Jabodetabek,²³ sehingga di dunia internasional, Jakarta dijuluki J. Town sebagai “*The Big Durian*” karena dianggap sebanding dengan kota New York City yang memperoleh julukan “*The Big Apple*”.²⁴

Jakarta, sebagai metropolitan, secara geokultural, merupakan kota yang sangat majemuk, baik dari ras, suku, agama, budaya, dan sebagainya., seperti terlihat pada diagram

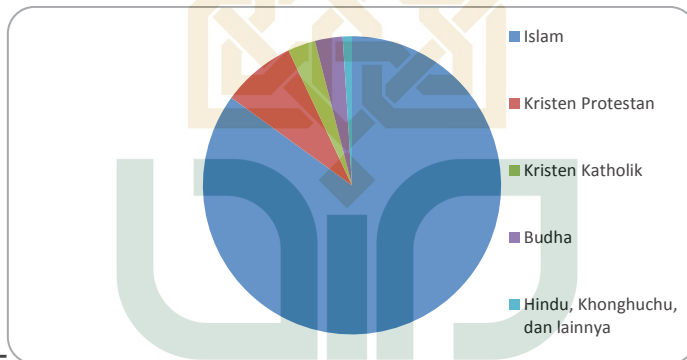
²³Jumlah penduduk Jakarta pada Desember 2013 berjumlah mencapai 10.187.595 jiwa, yang berasal dari sejumlah besar suku bangsa, yaitu: 35,16% suku Jawa, 27, 65% suku Betawi, 15,27% Sunda, dan 5,5% lebih orang Batak, Minangkabau, selain ras Cina, Arab, India, dsb. Sisanya meliputi suku Makassar, Bone, Sumbawa, Banjar, Ambon, Manado, dll. sehingga jika ditambah dengan kota-kota penyangga sekitarnya bisa mencapai mencapai jumlah hampir 20 juta jiwa. Penduduk kota-kota penyangga tersebut, dilihat dari latar kultural, pendidikan, orientasi hidup, gaya hidup, pola relasi, dan sebagainya, cenderung memiliki karakteristik yang “sulit dibedakan” sehingga menjadikan Jakarta bagai sebuah megapolitan Indonesia. Umumnya, penduduk kota-kota tersebut bekerja atau beraktifitas di Jakarta. Lihat publikasi Biro Pusat Statistik: *Jakarta dalam Angka 2013*, *Jawa Barat dalam Angka*, dan *Banten dalam Angka 2013*.

²⁴“Sojourn in the Big Durian”, *Things Asian*, akses 13 Desember 2013.

berikut ini.



Gambar 1.1
Etnis Penduduk di DKI Jakarta



Gambar 1.2
Pemeluk Agama di DKI Jakarta

Kemajemukan agama, suku dan latar sosio-kulturalnya, menjadikan warga metropolitan Jakarta memiliki tingkat toleransi, kerukunan, dan sikap multikultural lebih tinggi dibanding sebagian kota lain di Indonesia. Kondisi ini, secara sosiologis, sesungguhnya bisa dijadikan “barometer” atau ukuran tingkat kerukunan, toleransi, dan multikulturalitas warga Indonesia pada spektrum nasional.

Lebih jauh, Jakarta sebagai metropolitan dipadati oleh gedung-gedung perkantoran baik Pemerintah maupun swasta, nasional maupun internasional disamping sentra-sentra kegiatan perekonomian, politik, organisasi, kebudayaan. Tak kurang dari 50 universitas menjadi tempat buruan belajar dari berbagai pelosok Nusantara, 50 media massa cetak, hampir 100-an radio beraktifitas di kota ini. Padatnya sentra-sentra kegiatan, lembaga pendidikan tinggi, dan media massa ini, pada gilirannya menjadi faktor dinamik terjadinya proses perubahan masyarakat pada berbagai aspeknya cara berpikir, cara pandang, sikap, dan prilakunya. Lembaga pendidikan sebagai pusat dan sumber peradaban, media massa sebagai “saluran perubahan”, dan latar pendidikan dan keterbukaan gaya hidup masyarakat, dan dinamika program pembangunan yang pesat, menjadikan metropolitan Jakarta mengalami kemajuan pesat dan menjadi tempat potensial proses perubahan bagi masyarakat Indonesia umumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Jakarta menjadi “*never-sleeping city*”, sebuah kota yang tak pernah senyap dari hiruk pikuk kiprah warganya.

Namun demikian, seiring dengan kepesatan perubahan kemajuan infrastrukturnal dan kultural sebagai dampak pembangunan dan keterbukaan komunikasi antar masyarakat global, berbagai fenomena sosial “negatif” juga memperlihatkan tingkat perkembangannya yang sangat “memprihatinkan”. Dalam aspek kriminalitas, misalnya pembunuhan, pencurian, pencopetan, dan tindak kriminal lainnya meningkat tajam pada beberapa tahun belakangan. Tercatat, tingkat pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan beberapa modus operandi kriminalitas lainnya mencapai angka tertinggi dibanding kota lain di Indonesia.²⁵ Dalam aspek

²⁵“Setiap 91 detik, Terjadi Satu Kejahatan di Indonesia”, Berita Nasional, *Kompas.com* (Rabu, 26 Desember 2012). (Jakarta: Kompas, 2012). Akses 23 Mei 2013.

ekonomi dan integritas, ternyata tindak korupsi pada beberapa tahun terakhir menunjukkan angka sangat luar biasa di metropolitan Jakarta.²⁶ Lebih lanjut, pada aspek sosial, ternyata tercatat bahwa tingkat pergaulan bebas remaja di Jakarta menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan. Namun anehnya, di tengah kondisi sosial masyarakat yang memprihatinkan yang diwarnai oleh berbagai modus penyimpangan sosial, kehidupan beragama juga mengalami tingkat perkembangan yang menggembirakan. Meningkatnya pembangunan rumah ibadah, sentra-sentra kegiatan keagamaan, dan maraknya perkembangan kelompok/ organisasi keagamaan (seperti: kelompok majlis taklim, studi Islam, organisasi remaja Islam) serta menguatnya sejumlah organisasi sosial keagamaan dengan berbagai bentuk aktifitasnya, mengindikasikan terjadinya perkembangan atau kemajuan kehidupan keberagamaan metropolitan Jakarta.

Berdasarkan pada kondisi geografis, sosial-politik, sosial-budaya dan sosial-ekonomi masyarakat Metropolitan Jakarta yang sangat kompleks dan tingginya fenomena tingkat penyimpangan sosialnya di satu pihak, dan maraknya dinamika kehidupan beragama di Jakarta di pihak lain, maka kiranya penelitian tentang kualitas keberagamaan komunitas muslim kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta sangat diperlukan.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan ikhwal kehidupan beragama umumnya, dan kecenderungan munculnya fenomena sekularisasi, maka dapat digambarkan sejumlah kecenderungan sosiologis berikut.

Pertama, metropolitan Jakarta sebagai ibukota mengalami kemajuan pesat dalam pembangunan baik pembangunan infrastruktur meliputi fasilitas fisik, maupun pembangunan suprastruktur seperti ekonomi, pendidikan, budaya,

²⁶Bambang Widjojanto, "Jumlah Korupsi Meningkat Dua Kali Lipat pada tahun 2013". (Jakarta: KPK, 2 Januari 2014). Akses Maret 2014.

keagamaan, dan moralitas. Tak terelak lagi, paradigma “*developmentalisme*”²⁷ yang menjadi “*mind-set*” pembangunan dan orientasi program pembangunan ekonomi yang dilaksanakan, pada gilirannya berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat metropolitan. Program, proses, dan hasil pembangunan berpengaruh terhadap orientasi, tujuan, prinsip-prinsip nilai, cara berpikir, pola perilaku (*mode of conduct*), termasuk motif, kebiasaan, preferensi, etos, pola relasi, hingga gaya hidup (*food, fashion, dan fun*) kehidupan masyarakat ibukota, yang relatif berbeda dengan masyarakat kota lain dan lingkungan pedesaan di Indonesia. Kecenderungan sosiologis dampak pembangunan sebagai proses perubahan yang terjadi tersebut, menggugah sebuah pertanyaan apa, bagaimana, dan sejauhmana dampak perubahan pembangunan terhadap peran dan perilaku beragama masyarakat metropolitan yang sesungguhnya dalam spektrum luas.

Kedua, sebagai metropolitan, Jakarta secara geokultural maupun geopolitis merupakan kota terbuka bagi berbagai tata nilai dan norma budaya, agama, ideologis dan lainnya baik lokalitas maupun globalitas. Konsekuensinya, berbagai pemikiran atau ideologi universal global masuk dan berkembang di ibukota, tak terkecuali gerakan-gerakan lokal berbasis etnosentrik seperti Betawi Rempug, Jawa Timur-an, Banyumasan, dan sebagainya sebagai fenomena tandingan. Dalam konteks inilah, terjadi suatu kecenderungan proses

²⁷*Developmentalisme (developmentalism)* adalah merupakan gagasan pembangunan yang digulirkan sebagai respons terhadap tantangan dan kesempatan yang terjadi di negara-negara feriferal yang memprioritaskan proyek-proyek nasional untuk pembangunan dan industrialisasi. Dampak dari dinamika pembangunan yang terjadi dalam suatu negara “yang sedang membangun” adalah terjadinya suasana lingkungan kehidupan yang adaptif dan adoptif terhadap perubahan dalam hal ini pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan kemajuan masyarakat. Karena, bagaimana pun dalam gelombang pembangunan “*the political and social climate was saturated with the idea that it was possible to adopt national and international strategies for growth, industrialization and social progress*”. Janeiro, “*Developmentalism*” dalam *centrocelsofurtado.org.br*. Akses 26 Agustus 2014.

komunikasi akulturatif antara tata nilai dan tata norma berlangsung secara ekstensif dan intensif di metropolitan. Untuk itu, dalam aspek keagamaan, kiranya diperlukan pemahaman secara komprehensif tentang apa dan bagaimana sesungguhnya pertemuan antara tata nilai dan norma yang terjadi di metropolitan Jakarta pada akhir-akhir ini.

Ketiga, Metropolitan Jakarta berpenduduk mayoritas muslim yang mencapai angka lebih dari 85% dari total penduduk sejak era reformasi. Implikasinya, pembangunan bidang sektor agama “Islam” menjadi salah satu prioritas baik dalam infrastruktur, pendidikan, dakwah, maupun penguatan aktifitas organisasi sosial keagamaan seperti pengajian majlis taklim, *istighosah*, majlis dzikir, dsb.²⁸ Namun demikian, pembangunan bidang agama dan pendidikan, dalam kenyataannya tidak berjalan garis lurus sesuai harapan, yakni terbangunnya tata kehidupan keberagamaan atau moralitas sesuai ajaran Islam. Penyimpangan moralitas atau ajaran agama, seperti tindak korupsi, pergaulan bebas, narkoba, dan kriminalitas lainnya dalam realitasnya justru menunjukkan angka yang terus meningkat. Dalam konteks situasi seperti ini, pertanyaan sosiologis mengemuka “fenomena apa sebenarnya yang terjadi pada masyarakat metropolitan Jakarta yang notabene pernah disemboyani sebagai “kota sosialisme religius”²⁹, dan “kota multietnis dan religius”³⁰ terutama dalam

²⁸Tercatat bahwa APBD DKI Jakarta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan signifikan. Pada tahun 2010, APBD DKI Jakarta mencapai lebih dari 17.5 Trilyun rupiah. Kemudian meningkat menjadi Rp. 20,67 Trilyun pada 2011, Rp.22,32 Trilyun pada 2012 dan menjadi hampir 31 Trilyun rupiah pada tahun 2013. Dari angka ini, 20 % lebih dari total APBD DKI diperuntukkan anggaran pendidikan, termasuk pendidikan agama dan keagamaan, M.N. Shobary, “*Analisis Anggaran Belanja Daerah DKI Jakarta 2010-2013, Melalui Fungsi atau Urusan Perencanaan Pembangunan*”, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Erlangga, 2014), 13.

²⁹Sebutan Gubernur Tjokropranolo pada saat menjabat tahun 1977-1992.

³⁰Sebutan dari Gubernur Fauzi Bowo pada saat menjabat tahun 2007-2012.

kaitannya dengan kehidupan beragama”? dan mengapa situasi seperti itu terjadi pada dekade terakhir ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang teridentifikasi tentang realitas kehidupan masyarakat umumnya, dan kehidupan beragama khususnya, maka penelitian tentang fenomena sekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah di kota metropolitan Jakarta menjadi penting dilakukan secara komprehensif. Secara metodologis, penelitian yang berjudul *“Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta”*, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana neosekularisasi institusional pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta?
2. Bagaimana neosekularisasi normatif pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta?
3. Bagaimana neosekularisasi kognitif pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang mengambil judul *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta*, secara umum bertujuan menggambarkan kondisi obyektif kehidupan beragama (*religious life*) pada komunitas kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan untuk:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan menggambarkan fenomena sekularisasi sebagai fakta sosial (*social facts*)³¹

³¹Fakta sosial (*social facts*) adalah cara bertindak, berpikir, berperasaan yang bersumber dari kekuatan luar (*individu*) yang bersifat memaksa dan mengendalikan *individu* dan berada di luar *individu*. *Social facts is a category of facts with very distinctive characteristics, consisting of ways of*

yang terjadi pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Menggambarkan dan menganalisis fenomena neosekularisasi institusional pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta.
- b. Menggambarkan dan menganalisis fenomena neosekularisasi normatif pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta.
- c. Menggambarkan dan menganalisis fenomena neosekularisasi kognitif pada komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kepentingan akademik, Pemerintah maupun masyarakat.

- a. Secara akademik, penelitian diharapkan berguna bagi pengayaan pengembangan teoritis berkenaan dengan sosiologi agama, terutama teori-teori sekularisasi. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan temuan-temuan lapangan yang kontributif bagi pengembangan teori yang telah dirumuskan dan diyakini keterandalannya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif terhadap penguatan strategi efektif pembangunan bidang agama dan karakter komunitas muslim kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta.
 - 1) Bagi pemerintah penelitian ini berguna dalam melakukan: (a) penyusunan strategi dakwah bagi masyarakat pada umumnya dan bagi komunitas kelas menengah khususnya, serta sebagai masukan

dalam penyusunan model dakwah³² pada komunitas muslim kelas menengah; (b) penguatan pendidikan karakter berbasis agama dalam upaya mengimplementasikan “revolusi mental;”³³ (c) penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pengamalan ajaran Islam, disamping penguatan pemahaman secara komprehensif pada aspek kognitif; (d) pengontrolan terhadap budaya global (globalitas) maupun budaya lokal (lokalitas) negatif dan destruktif termasuk media massa (televisi, *web-site,online media*, dan media tulis (buku, majalah, dsb.).

- 2) Bagi masyarakat luas, penelitian ini berguna menyadarkan bahwa sesungguhnya, masyarakat Indonesia ternyata tidak bisa lagi mengakui diri sepenuhnya (*subjective truth claim*) sebagai bangsa yang religius. Kesadaran ini barmanfaat secara sistemik untuk melakukan introspeksi dan retrospeksi dalam upaya perbaikan, disamping untuk penyadaran betapa peran religiusitas, moralitas dan spiritualitas dihadapkan pada tantangan kuat dari lokalitas maupun globalitas

³²Model dakwah dimaksudkan adalah pola dasar terstandar (*standardized pattern*) yang meliputi: tujuan, materi, program, metode, dai, pengondisian lingkungan, dan sarana. Dengan model spesifik dan purposif ini, diharapkan dakwah Islamiyah (penyampaian pesan-pesan keagamaan) menjadi efektif atau komunikatif sehingga mampu mengubah perilaku beragama kelas menengah yang terhindar dari sekularisasi ke arah agnoticisme atau sekularisme.

³³Revolusi mental merupakan istilah yang diwacanakan Presiden Indonesia Joko Widodo. (Istilah “revolusi mental” disampaikan oleh Joko Widodo bersama pasangannya Jusuf Kalla saat kampanye calon presiden RI dan wakil presiden pada tahun 2014 dengan konotasi “perubahan watak atau perilaku masyarakat Indonesia. Revolusi mental menjadi salah satu dari agenda dari Nawacita (9 cita-cita atau agenda prioritas) yaitu program memperbaiki karakter bangsa.Nawa Cita, Sembilan Agenda Prioritas Jokowi-JK. *Kompas.com*, 21/05/2014.

yang hadir pada era posmodern dan posindustrialisasi seperti tersaksikan dewasa ini dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya.

D. Metodologi Penelitian

Metodologi³⁴ yang diurai dalam sub-bab ini meliputi kerangka kerja (*frame-work*) terkait dengan keseluruhan proses penelitian, yaitu: *setting*, pendekatan dan metoda penelitian yang digunakan, sumber data/responden, pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Metropolitan Jakarta, meliputi kota: Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta selatan, Jakarta Pulasat dan Jakarta Barat. Penelitian berlangsung selama dua tahun, yaitu sejak tahun 2011-2014, dengan rincian waktu: (1) enam bulan (Januari-Juni 2011) melakukan studi pendahuluan, untuk mengetahui gambaran umum penelitian; (2) penggalan data secara mendalam, dilakukan pada bulan Juli-Desember 2011; (3) konfirmasi data dilakukan pada bulan Januari-Juni 2012. Dikarenakan kesibukan peneliti, maka penelitian untuk sementara tidak dilanjutkan. Penelitian dilanjutkan kembali pada bulan Agustus-Oktober 2013 dengan melakukan (4) pembaruan data. Selanjutnya (5) melakukan *triangulasi* dan *member check* pada bulan November-Desember 2013.

³⁴Metodologi (methodology) is the systematic, theoretical analysis of the methods applied to a field of study. It comprises the theoretical analysis of the body of methods and principles associated with a branch of knowledge. Typically it encompasses concepts, such as paradigm, theoretical model, phases and techniques; S.I. Irny dan A.A. Rose, "Designing a Strategic Information Systems Planning Methodology for Malaysian Institutes of Higher Learning", dalam *Issues in Information System*, (Volume VI, No 1, 2005). Atau, "the general research strategy that outlines the way in which a research project is to be undertaken and among other things, identifies the methods to be used in it;" Lihat: K.E.Howell, *Introduction to the Philosophy of Methodology*, (London: Sage Publication, 2013), 154.

Karena kesibukan peneliti, selama tahun 2014 tidak melakukan penulisan laporan. Pada Januari 2015-Juni 2015, peneliti melakukan pengayaan data dan penyusunan pelaporan penelitian, 2016-2017 peneliti menyusun dan melakukan penyempurnaan hasil penelitian.

2. Setting Penelitian

a. Komunitas Muslim Kelas Menengah

Sebagai istilah sosial-ekonomi, kelas menengah merupakan strata dalam struktur sosial yang berada pada posisi antara kelas bawah (*working class*) dan kelas atas (*upper class*). Kelompok ini, dilihat dari besaran anggota maupun tingkat okupasinya merupakan kelompok yang secara sosio-ekonomik menempati dimensi ruang gerak yang luas dan variatif dalam masyarakat kontemporer. Kelas sosial menengah, dalam studi-studi ilmu sosial, memiliki varian yang besar dan cukup sulit mengukurnya secara kuantitatif karena tergantung pada persepsi kultural masyarakat di sebuah negara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep strata sosial yang mengategorikan hirarki masyarakat ke dalam 3 kelas, yaitu: Kelas Atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), kelas bawah (*low class*).³⁵ Ketidak-setaraan sosial (*social inequality*) yang melahirkan strata sosial atau hirarki status sosial yang

³⁵Banyak konsep tentang strata sosial, diantaranya teori yang memeringkatkan masyarakat menjadi: *upper class*, *upper-middle class*, *middle class*, *lower-middle class*, *low class*, *lower-low class*. Kesulitan pengukuran secara kualitatif dan kuantitatif, serta relativitas ukuran secara kultural, maka dalam penelitian ini digunakan istilah “kelas menengah” (*middle class*) yang merupakan gabungan dari kelas menengah (*middle class*), kelas menengah dekat/menju ke peringkat kelas tinggi (*upper-middle*, kelas menengah atas) dan kelas menengah bawah (*lower-middle*). Hal ini, karena ketiga sub-kelas menengah tersebut, sangat sulit dipisahkan secara demarkatif dikarenakan karakteristik ekonomik dan kulturalnya. Sebagai contoh, dilihat dari latar pendidikan seseorang terkategori/terklasifikasi “tinggi”, namun memiliki latar ekonomi “rendah” dan sebaliknya.

berbeda-beda cenderung disebabkan oleh sejumlah faktor, yaitu tingkat perolehan pendidikan (*educational achievement*), jenis pekerjaan (*occupational prestige*), pendapatan/penghasilan (*income level*), dan posisi dalam masyarakat (*social honor*), dan faktor kultural dalam masyarakat, seperti kasta dalam masyarakat Hindu di India.

Secara ekonomik, kelas menengah dikategorikan sebagai status sosial-ekonomi (SES) antara penghasilan kelas “*lower-middle*” dan “*upper-lower*”. Dengan demikian, secara sosio-ekonomik, kelas menengah memiliki penghasilan pada posisi “*moderate*”, yaitu di atas kelas menengah bawah dan di atas kelas atas bawah. Dalam perspektif ini, pada umumnya, terutama di negara industrial, kelas menengah terdistribusi pada profesi bisa diukur dari besaran penghasilan yang diperolehnya per bulan/per tahun. Penghasilan kelas menengah

Dalam aspek perolehan pendidikan, kelas menengah adalah “kelompok masyarakat” yang memiliki latar belakang pendidikan universitas, atau jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi) yang setara. Beberapa sosiolog perkotaan, menyebutnya kelas menengah sebagai “*the possessor of significant human capital*”. Pemilik modal manusia yang signifikan. Kelas menengah, oleh karena itu, umumnya memiliki tingkat pendidikan tinggi, setingkat universitas, sehingga bergelar Sarjana, Magister maupun Doktor, atau jenjang pendidikan yang setara seperti, Ma’had Ali dan pendidikan keahlian tinggi.

Dalam aspek pekerjaan, kelas menengah, menempati atau memiliki bentuk/jenis pekerjaan kategori “*soft-works*” yang membutuhkan keahlian, ketrampilan kerja tinggi atau profesional, seperti: dokter, insinyur, arsitek, ulama, dosen, peneliti, direktur, manajer perusahaan, pejabat birokrat menengah,

akuntan, sinematografis, seniman kelas tinggi, serta bisa juga “pebisnis menengah”. Umumnya, jenis okupasi yang dilakukan kelas menengah relatif sulit dilakukan oleh kelas tinggi, dikarenakan faktor usia dan perkembangan teknologi mutakhir dan sulit juga diimbangi kelas bawah dikarenakan faktor latar pendidikan dan pengalaman keahlian yang melekat.

Dalam aspek pekerjaan, bisa juga kelas menengah diukur dari “besaran penghasilan” (*income*) yang diperoleh. Oleh karena itu, dilihat dari sisi ini, terdapat kelompok masyarakat berlatar-belakang pendidikan rendah, namun memiliki penghasilan tinggi, bahkan kerap lebih tinggi dari rata-rata penghasilan kelompok berpendidikan tinggi, dikategorikan sebagai kelas menengah. Selanjutnya, dari perspektif kultural, kelas menengah dalam penelitian ini, juga menggunakan indikator kultural, yang merepresentasikan “*social honor*” (kehormatan sosial), seperti “tingkat ketokohan”, “tingkat keterpengaruhan”, “kepemilikan kredibilitas sosial” (*social trust*), sehingga kelompok ini menjadi “*model person*”, “figur sentral”, atau “*trend-setter*” bagi masyarakat setempat. Untuk kategori ini, para tokoh politik, ulama/kyai, tokoh masyarakat, dan sekelasnya bisa dikategorikan sebagai kelas menengah dalam penelitian ini. Secara ringkas, kelas menengah muslim Jakarta, adalah kelompok masyarakat yang memiliki kriteria berikut.

Tabel I.1
Indikator Muslim Kelas Menengah Jakarta

NO	ASPEK/ INDIKATOR	KRITERIA	KETERANGAN
1	Kualifikasi Pendidikan	Pendidikan tinggi Formal : Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, pada jenjang Sarjana, Magister dan Doktor Nonformal/Vokasional: Dioloma 3 dan 4, Spesialis 1 dan 2 dan Ma'had Ali	Walau tidak berpendidikan formal, namun berpengalaman bisnis dan wawasan tinggi, sehingga sangat produktif dan ber-income tinggi.
2	Kualifikasi Pekerjaan	Pekerjaan <i>nonmanual</i> , <i>soft-work</i> , seperti: hakim, pengacara, dokter, arsitek, insiyur, dosen, peneliti, manager menengah (middle-level manager) perusahaan, pebisnis menengah, akuntan, penda'i selibritas, ulama kondang, politisi (anggota DPR), dan Kyai kondang.	
3	Penghasilan	Antara Rp.10-25 juta	
4	Pemilikan property	Pemilikan rumah sendiri yang layak dan nyaman; pemilikan kendaraan roda empat "menengah", pemilikan aset kekayaan lainnya.	
5	Kehormatan social	Kyai, ustadz selibritas, mubaligh kondang, seniman (pengarang fiksi, penyanyi, pelukis, sineas, pegiat pekerja profesional	

b. Kota Metropolitan Jakarta

DKI Jakarta adalah lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian fenomena sekularisasi yang terjadi satu dasa warsa terakhir. Penetapan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada sejumlah alasan. Pertama, penduduk DKI Jakarta merupakan wilayah setingkat provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Pada

tahun 2012, mencapai 10.187.595 jiwa, yang berasal dari sejumlah besar suku bangsa, yaitu: 35,16% suku Jawa, 27,65% suku Betawi, 15,27% Sunda, dan 5,5% lebih orang Batak, Minangkabau, selain ras Cina, Arab, India, dan sebagainya. Sisanya meliputi suku Makassar, Bone, Sumbawa, Banjar, Ambon, Manado, dan lain-lain. Tingkat pertumbuhan 1,06% dan densitas 15.381 jiwa/km². Kedua, DKI Jakarta menjadi tempat hunian warga berstatus sosial-ekonomi (SES) menengah terbesar di Indonesia. Tercatat, sebanyak 18,83% berlatar pendidikan universitas dan akademi, 61,43% SLTP/SLTA, serta 19,74% berpendidikan dasar³⁶. Ketiga, DKI Jakarta, merupakan kota dunia (*world-city*) yang menjadi ibukota NKRI. Bahkan, jikalau digabung dengan beberapa kota penyenggangnya, yaitu Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, maka Jakarta terkategori sebagai "kota sangat besar" (*mega-city*) atau megapolitan. Dalam konteks ini, sebagai kota, sebagai megapolitan, Jakarta memiliki dinamika perubahan dalam berbagai aspek kehidupan serta proses komunikasi yang sangat cepat dibanding wilayah propinsi lainnya di Indonesia.

Dalam dinamikanya, Jakarta yang dikenal sebagai Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta adalah ibukota dan merupakan kota terbesar Indonesia. Jakarta yang berpenduduk lebih dari 10 juta jiwa 2011, juga sebagai daerah tujuan urbanisasi terbesar di dunia. Jakarta yang berlokasi di barat daya pantai laut Jawa, adalah pusat aktifitas perekonomian, politik, sosial, kebudayaan. Dan. Jika digabung dengan daerah penyangga di sekitarnya, seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), maka Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar kedua di dunia. Jakarta berdiri

³⁶Jakarta dalam Angka, tahun 2013-2014.

pada abad keempat masehi, yang semula dijadikan ibukota Hindia Belanda, yang sejak kemerdekaannya menjadi ibukota Republik Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya kota-kota di dunia, berdasarkan riset tim *Globalization and World Cities Study Group and Network* (GwWC) pada tahun 2008,³⁷ Jakarta terkategori sebagai salah satu kota dunia (*global city*)³⁸, dan merupakan kota sangat besar (*mega city*) atau kota metropolitan terbesar di Asia tenggara, dan kelima terbesar di dunia. Survei *Brooking Institute*, pada 2011, pertumbuhan perekonomian Jakarta berada pada ranking 17 diantara 200 kota-kota besar di dunia, yang berarti melompat dari urutan 171 pada 2007 dan mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada Kuala Lumpur, Beijing dan Bangkok. Tujuh tahun berikutnya, yaitu 2014, *The Emerging Cities Outlook 2014* melansir ranking Jakarta berada pada posisi teratas (pertama) di antara 35 kota berkembang di dunia dilihat dari potensi perkembangannya beberapa dasa warsa mendatang.

Secara administratif, DKI Jakarta terbagi menjadi 5 kota/kota Madya dan 1 kabupaten, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Sebagai ibukota RI, Jakarta Pusat merupakan sentra berbagai kegiatan

³⁷GaWC (*Globalization and World Cities Research Network*) adalah grup yang beranggotakan para akademisi ternama (think tank) yang ahli dalam persoalan perkotaan dari berbagai universitas di dunia, yang berpusat di *Department of Geography, Loughborough University* London. GaWC melakukan riset hubungan antar kota-kota dunia dalam konteks globalisasi.

³⁸“*Global city*”, atau “*world City*”, sering juga diistilahi dengan “*alpha city*” atau “*world center*”, adalah kota dunia yang dijadikan sebagai simpul strategis dalam sistem ekonomi global. Dalam perspektif modern, “*global city*” dinilai sebagai kota ideal yang sesuai harapan masyarakat dunia karena keberadaannya menjadi sentra aktifitas berbagai aspek kehidupan melalui media sosio-ekonomik, disamping sebagai penghubung antara kota-kota di dunia. *Global city* adalah kota besar yang berpenduduk lebih dari 10 juta jiwa. Indonesia, sebagai “*mega city*” berpenduduk lebih dari 20 juta jiwa.

sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya. Musium nasional, Mesjid terbesar di Asia Istiqlal, Sekretariat ASEAN, Katedral, Taman Mini Indonesia Indah, Pelabuhan komersial, dan pusat-pusat kegiatan nasional, regional, dan internasional berada di Jakarta.

Sebagai ibu kota, pertumbuhan penduduk Jakarta mengalami tingkat pertumbuhan sangat tinggi, dikarenakan faktor urbanisasi. Pada tahun 2010, penduduk metropolitan ini mencapai 9,8 juta jiwa yang menempati 664 Km², sehingga berkepadatan 14,464 jiwa/km² dan menjadi kota terpadat ke sembilan di dunia. Dan, bila digabung dengan penduduk kota penyangganya yaitu Tangerang, Bogor, Depok dan Bekasi, maka menjadi berjumlah 28,5 juta pada tahun 2010.

Sebagai pusat berbagai aktifitas, di Jakarta terdapat banyak perguruan tinggi, seperti: Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah, Universitas Hamka, UPN, Trisakti, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Katolik Amajaya, Universitas Pancasila, Universitas Tarumanegara, Universitas Pelita Harapan, Universitas Bina Nusantara, Universitas Persada Indonesia, Universitas Dr. Mustopo Beragama, Universitas Ibnu Khaldun, Universitas Islam Jakarta, Universitas Paramadina, dan lebih dari seratus sekolah tinggi berbagai disiplin ilmu. Selain itu, sebagai kota global, di Jakarta juga terdapat sejumlah institusi pendidikan internasional, seperti: Gandhi Memorial School, International Christian School, Jakarta International School, British International School, Jakarta International Korean School, Bina Bangsa School, Jakarta *International Multicultural School*, *Australian International School*, New Zealand

International School, dan *Singapore I International School*. Dalam pendidikan agama dan keagamaan, di Jakarta juga terdapat institusi pendidikan keagamaan relatif cukup memadai. Tercatat, terdapat 5531 majlis taklim, 6246 madrasah, 71 pondok pesantren, di samping lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan agama non-Islam, yaitu: Katolik, Kristen, Hindhu, Buddha, dan Konghucu.

Dalam aspek media masa, dinamika metropoliran Jakarta, juga diramaikan oleh berbagai media cetak dan elektronik nasional maupun internasional. Tercatat di kota ini, terdapat beberapa surat kabar berbahasa Cina, seperti Indonesia *Shang Bao*, *Harian Indonesia*, dan *Guo Ji Ri Bao*, harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post*, *The Jakarta Globe*; berbahasa Jepang yaitu *The Daily Jakarta*, Harian berbahasa Indonesia Kompas, Republika, Suara Karya, Sinar Harapan, Indo Pos, Jurnal Nasional, Harian Pelita, Pos Kota, Warta Kota, Berita Kota, Sport Newspaper, Top Skor, Soccer, Bisnis Indonesia, Neraca; Majalah Tempo, Gatra, dan ratusan majalah lainnya. Selain itu, lebih dari 20 stasiun televisi, seperti: TVRI, MNCTV, TV-ONE, RCTI, Metro TIV, Indosiar, Trans TV, Trans7, Global TV, Kompas TV, Rajawali TV, JakTV, O'Channel TV, Elshinta TV, DAAI TV, dll. serta ratusan radio.

Dinamika kehidupan Jakarta sebagai kota metropolitan ditandai oleh hiruk pikuk kehidupan yang tidak terjadi di daerah metropolitan buka ibukota. Tak kurang dari 1095 organisasi masa (ormas) dan lembaga Sosial Masyarakat (LSM) tumbuh meramaikan Jakarta. Dari jumlah ini, sekitar 138 Ormas Islam dan LSM yang beraktifitas dalam kegiatan keislaman. Heterogenitas demografik, maupun kemajemukan kultural serta dinamika interaktif masyarakat ibukota inilah, secara sosio-kultural, menyebabkan Jakarta terbentuk sebagai

kota metropolitan yang memiliki ciri-ciri relatif sama dengan metropolitan lain di berbagai negara, juga menjadikan berbeda dengan kota-kota besar di Indonesia umumnya, seperti Surabaya, Medan, Makassar, Bandung, Yogyakarta dan Semarang. Simmel, Frisby, Weinstein, menyebut budaya metropolitan cenderung terjadi mirip antar metropolitan di dunia. Karakteristik menonjol diantaranya adalah pemilikan pola hidup modern, yang rasional, praktis, demokratis, pluralistik, toleran terhadap perbedaan, dan terbuka dengan perubahan dalam cara persepsi *world-view*, gaya hidup (*life-style*), individualitas, dan kehidupan spiritualitasnya, termasuk sikap absurditasnya.³⁹

3. Pendekatan dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, pendekatan merupakan aspek sangat penting. Saul McLeod dalam *Psychology Perspective* (2007)⁴⁰ menekankan pentingnya menetapkan pendekatan terlebih dahulu saat melakukan penelitian perilaku (*behavioral research*). Menurut McLeod, pendekatan dalam penelitian (*research approach*) adalah perspektif yang digunakan untuk melihat hakikat realitas sesungguhnya. Pendekatan, karena itu, terkait dengan asumsi-asumsi dasar tentang realitas (*basic tenets on reality*) dan aspek apa yang penting untuk dikajinya. Kepastian pemilihan pendekatan, secara metodologis, memudahkan memilih metoda yang akan dipergunakan. Pendekatan penelitian (*research approach*) merupakan perspektif yang menjadi

³⁹Matthew Wilsey, "The Metropolis and Mental Life", *The Modernism Lab at Yale University*, dalam *modernism.research.yale.edu*. Akses 22 September 2013.

⁴⁰Saul McLeod, "Psychology Perspectives", *simplypsychology.org*. Diunduh 11 September 2013.

“titik pijak” dalam prosedur penelitian. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian berimplikasi pada pemilihan penggunaan paradigma, konsep, metoda, teknik, dan prosedur penelitian yang dilakukan. Untuk itu, pemilihan pendekatan yang tepat merupakan bagian penelitian penting untuk memperoleh data, informasi, analisis, dan temuan yang sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian pragmatik (*pragmatic approaches*).⁴¹ Pendekatan yang dipengaruhi oleh tradisi filsafat pragmatisme dan pendekatan kritis menekankan pada perlunya melakukan penelitian sosial secara pragmatik agar dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah. Kata kunci dari pendekatan ini adalah komitmennya terhadap hasil akhir dan keluaran (*out-come*) bukan kebenaran abstrak.⁴² Pendekatan pragmatik mengakui bahwa setiap pendekatan dan metode penelitian memiliki keterbatasan. Karena itulah, penggunaan pendekatan pragmatik sangat tepat dan terbaik untuk penelitian masalah yang kompleks. Peneliti pragmatik memiliki kebebasan untuk mempergunakan beberapa metode, teknik yang saling komplementer yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁴³ James, menggaris-bawahi bahwa pendekatan pragmatik memiliki kemampuan menafsirkan setiap obyek atau

⁴¹Pendekatan pragmatik dalam ilmu sosial dipengaruhi oleh pemikiran pragmatis yang berkembang pada tahun 19 akhir atau abad 20 awal di Amerika Serikat, seperti dipergunakan oleh Charles S. Pierce, William James, John Dewey, dll. yang mendasarkan pada dua unsur utama, yaitu metoda pragmatik dan teori kebenaran pragmatik (*pragmatic theory of truth*). Lihat: Martyn Hammersley, “Pragmatism” dalam *The Dilemma of Qualitative Method: Herbert Blummer and the Chicago Tradition*. (London: Routledge, 1989), 44-65.

⁴²Ivaylo Iaydjiev, “*A Pragmatic Approach to Social Science*”, *International Relation Students*. e-ir.info. Akses 12 September 2014.

⁴³*The four main approaches*, *Alzheimer-europe.org*. Luxemborg. Diunduh pada 20 Juli 2013.

konsep dengan cara menelusuri konsekuensi praktis secara tepat dan mampu memberi penjelasan terhadap realitas yang kompleks.⁴⁴

Sebagai pendekatan penelitian, pendekatan pragmatik didasarkan beberapa asumsi dasar: Pertama, realitas sosial (*social facts*) pada dasarnya merupakan obyek konkret yang observabel. Kedua, kebenaran merupakan hasil dari proses inkuiri yang memiliki manfaat praktis. Kebenaran adalah korepondensi representasi obyek. Ketiga, inkuiri adalah transformasi situasi yang terkontrol. Dari penggambaran rinci tentang pendekatan pragmatik tersebut, maka dikemukakan sejumlah alasan mengapa dalam disertasi ini digunakan pendekatan pragmatik.

Pertama, kompleksitas obyek yang diteliti. Topik sekularisasi, secara substansial membahas aspek keagamaan (keyakinan beragama, upacara keagamaan, pengalaman beragama, pengetahuan keagamaan, dan efek agama terhadap aspek lain dan sebaliknya) dan hubungannya dengan aspek aspek politik, budaya, ekonomi, sosial, dan dimensi keagamaan itu sendiri. Bourdieu (1979) menyimpulkan dari kajiannya tentang interseksi antara agama dan kelas sosial, bahwa “agama merupakan bidang kajian yang berkaitan dengan banyak bidang kajian lainnya. Karena itu, pendekatan jamak (*multi-approach*) interdisipliner menjadi sebuah kebutuhan yang niscaya”.⁴⁵ Implikasi metodologisnya, penelitian sekularisasi yang memokus pada perubahan peran agama membutuhkan berbagai pendekatan dan metode yang tepat dan memiliki kemampuan menggali dan mengumpulkan data atau informasi yang sesuai

⁴⁴William James, (1907), “*What pragmatism means*”, dalam William James, *Pragmatism*, (New York, 1995), .17-32.

⁴⁵Andrew MacKinnon, “*Religion and Social Class : Theory and Method After Bourdieu*”, dalam *Sociological Research Online* 22 (1)15.

kebutuhan. Dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini, diharapkan bisa dilakukan pemahaman terhadap realitas secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diharapkan membantu menjabarkan secara terukur data yang diinginkan. Pendekatan kualitatif diharap bisa memberikan pemahaman (*enklaren*) terhadap fenomena maupun realitas yang terjadi di balik fenomena tersebut (*noumena*).

Kedua, sekularisasi sebagai fokus kajian belum memiliki konsep yang disepakati para peminat atau pengkajinya. Berbeda dengan fokus kajian lain pada rumpun keagamaan, seperti kajian fiqh, ushuludin, akhlak, tarikh, lughoh, atau kajian relasi agama dengan bidang lain, seperti politik agama, psikologi agama, pendidikan agama, antropologi agama, ekonomi agama, dan sejenisnya, maka sekularisasi masih merupakan topik kajian yang diperdebatkan baik pada tataran konseptual, ruang lingkup, metodologi yang dipergunakannya. Dalam kaitan ini, maka pendekatan, dan metoda campuran menjadi diperlukan. Implikasinya, studi-studi sekularisasi menghasilkan temuan yang beragam tergantung pada paradigma, perspektif yang dipergunakannya.

Ketiga, sekularisasi sebagai fenomena prilaku beragama, cenderung mengalami perubahan terus yang disebabkan karena sikap internal pemeluk agama itu sendiri. Implikasi metodologisnya, adalah sulitnya memperoleh kesimpulan temuan yang memuaskan semua pihak. Walau fokus kajiannya sama, namun karena “keyakinan, sikap, dan persepsi ajaran agama” berbeda, maka hasil kesimpulannya berbeda juga. Sebagai contoh, sikap agama Kristen yang meyakini perlunya sekularisasi dalam rangka memperkuat daya survivalitas, akseptabilitas, daya suai agama dengan masyarakat, maka aspek “*disengagement of religion*”

tidak diperlukan untuk meneliti terjadi-tidaknya sekularisasi. Untuk itulah, dalam bab ini, perlu diurai juga apa dan bagaimana prosedur kajian/penelitian sekularisasi secara rinci untuk kepastian komprehensivitas kajian.

b. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan pragmatik, asumsi dasar, tujuan dan fokus penelitian, maka metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metoda campuran (*mixed-method*, *mixmet*). Creswell membatasi metode campuran sebagai:

*“...a research design with philosophical assumptions as well as methods of inquiry. A methodology, it involves philosophical assumptions that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process. As a method, it focuses on the collecting, analyzing and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of study. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problems than either approach alone”.
...In this case, the researcher bases the inquiry on the assumption that collecting diverse types of data best provides an understanding of a research problem. The study begins with a broad survey to generalize results to a population and then focuses on detailed qualitative, open-ended interviews to collect detailed views from participants”⁴⁶*

Desain penelitian *Mixed methods*, dengan demikian, adalah “prosedur pengumpulan, analisis, dan penyempurnaan (pengombinasian) antara metoda

⁴⁶J.W.Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publication), 2003), 17-19.

kuantitatif dan kualitatif. Untuk itu, penguasaan pendekatan metoda kuantitati dan kualitatif menjadi keniscayaan.⁴⁷ Dengan mempergunakan metode campuran ini, diharapkan data dan informasi ikhwal fenomena sekularisasi dapat digali secara proporsional sesuai tujuan. Metoda campuran dinilai instrumen paling fleksibel dan reliabel untuk menggali data/informasi yang kompleks dan perlu pemahaman kontekstual komprehensif. Dalam ini, Johnson, Onwuegbuzie dan Turner, 2007),⁴⁸ membatasi metoda campuran sebagai pendekatan atau metodologi penelitian yang:

- 1) *focusing on research questions that call for real-life contextual understanding, multilevel perspectives and cultural influences;*
- 2) *employing rigorous quantitative research assessing magnitude and frequency of constructs and rigorous qualitative research exploring the meaning and understanding of constructs;*
- 3) *utilizing multiple methods (e.g. intervention trials and in depth-interview);*
- 4) *intentionally integrating or combining these methods to draw on the strength of each; and*
- 5) *framing the investigation within philosophical and theoretical positions.*

Neosekularisasi sebagai obyek penelitian yang memerlukan data, informasi, dan analisis komparatif tentang konsep, perkembangan, faktor penyebab, dan

⁴⁷Metoda penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data/informasi dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian spesifik, “relatif dangkal”, tapi terukur, data yang kuantifiabel, obyektif, serta mengalisinya dengan menggunakan statistik. Sementara metoda kualitatif merupakan tipe penelitian yang bersifat emik.

⁴⁸ R.B. Johnson, A.J. Onwuegbuzie, L.A.Turner, ‘Towards a Definition of Mixed Methods Research’, *Journal of Mixed Methods Research*, 2007, 112-133.

kecenderungannya, secara metodologik, membutuhkan pendekatan metoda campuran (*mixed method*). Penggunaan kerangka metodologik ini (metoda campuran), secara prosedural, peneliti memiliki peluang untuk mengembangkan dan menggunakan perspektif atau paradigma yang dipergunakannya secara leluasa baik perspektif teoretik dari berbagai disiplin ilmu maupun perspektif filosofisnya. “*Mixed methods research represents an opportunity to transform the differences into new knowledge through a dialectical discovery.*” Penggunaan *Mixmet*, dalam konteks ini, memungkinkan peneliti mempertemukan secara dialektik antara pandangan yang berbeda, misalnya antara pandangan positivistik, pospositivistik, konstruktivistik, dan transformatif tentang fenomena sekularisasi yang menjadi obyek penelitian ini.

Bahkan *mixed methods* memiliki kapasitas untuk menilai dan merumuskan temuan secara adil antara obyektifitas dan subyektifitas itu sendiri. Lebih jauh, pada tataran meso dan mikro, penggunaan *mixed methods* dalam kajian ikhwal fenomena sekularisasi yang focus pada hubungan konsekuensial antara agama dan “realitas kehidupan dunia” sangat tepat untuk bisa melakukan pengonstruksian teoretis dan menghasilkan kesimpulan bermakna. Plano Clark (2010) meyakini bahwa penggunaan *mixed methods*, selain memiliki kemampuan untuk melihat masalah dengan berbagai perspektif sehingga bisa memahami dan memperkaya makna dan melihat gambaran makro sebuah sistem, juga mampu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif sehingga bisa diperoleh pemahaman terhadap masalah, serta mengembangkan gambaran realitas yang

komplementer, melakukan penilaian, validasi, dan triangulasi hasil.⁴⁹

4. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah: (a) menetapkan konteks dan latar penelitian guna menjawab pertanyaan mengapa permasalahan menjadi hal yang menarik untuk diteliti; (b) merumuskan lingkup penelitian berupa dimensi/komponen untuk dikupas; (c) menetapkan tujuan penelitian, mengkaji acuan teoretik yang digunakan sebagai kerangka konseptual dan membangun pertanyaan penelitian.

Langkah berikutnya melakukan penetapan sampel. Sampel dalam penelitian *mixed methods* menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dengan melakukan dua cara. Pertama untuk memperoleh data yang berifat kuantitatif, dalam hal ini pengisian angket, menggunakan teknik purposif berdasar kategori komunitas muslim kelas menengah (akademisi, professional, tokoh agama, politisi, dan pembisnis, pengamat sosial), yang dilakukan secara distributif sesuai wilayah penelitian (Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Barat,). Masing-masing wilayah ditetapkan 40 orang. Jadi secara keseluruhan angket disebar kepada 200 responden. Secara lengkap rincian sampel (responden) dapat dilihat pada table berikut.

⁴⁹*The researchers may seek to view problems from multiple perspectives so as to enhance and enrich the meaning of a singular perspective. They also may want to contextualize the information, to take macro picture of a system....Another reason is to merge quantitative and qualitative data to develop a more complete understanding of a problem, to develop a complementary picture, to compare, validate, triangulate results.* Lihat: V.L. Plano Clark, "The adoption and practice of mixed methods: US trend in federally funded health-related research" dalam *Qualitative Inquiry*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 428-440.

Tabel I.2
Rincian Responden

Latar Sosial dan Wilayah Responden	Jaktim	Jaksel	Jakpus	Jakut	Jakbar	Jml
Tokoh Agama (liberal, moderat, radikal-NU, Muhammadiyah, Persis)	8	8	8	8	8	40
Pembisnis	8	8	8	8	8	40
Profesional (pengacara, dokter, akuntan, polisi, militer)	8	8	8	8	8	40
Akademisi (dosen, guru, pengamat)	8	8	8	8	8	40
Politisi dan birokrat	8	8	8	8	8	40
Jumlah Responden	40	40	40	40	40	200

Kedua, untuk data yang bersifat kualitatif, merujuk pada pendapat Goetz dan Le Comte yang menyatakan bahwa sumber data atau populasi tergantung pada isi teori atau konsep yang digunakan.⁵⁰ Oleh karena itu, sampel kualitatif disebut juga dengan sampel *purposive* atau sampel bertujuan sesuai konsep dan teori yang digunakan. Sampel purposif berciri: (a) tidak ditetapkan terlebih dahulu, (b) dilakukan secara berurutan dengan teknik sampling bola salju, (c) pemilihan sampel atas dasar fokus penelitian, (d) pemilihan sampel berakhir bila sudah terjadi pengulangan dan tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau.

Untuk memperoleh data sesuai rumusan masalah penelitian, digunakan teknik : (a) angket, (b) wawancara, (c) pengamatan terfokus, dan terseleksi, (d) pengkajian dokumen terpilih, (e) *Focus Group Discussion* (FGD). Kelima teknik tersebut digunakan saling melengkapi.

a. Angket

Angket dalam bentuk daftar pertanyaan tertutup, digunakan untuk mengetahui persepsi responden terhadap implementasi ajaran agama islam serta peranan

⁵⁰W. Judith. Goetz & Margareth D. Le Comte, *Ethnography and Qualitative Destlin in Education Research* (London: Academic Pess, 1973), 2.

institusi agama. Angket disebar kepada 200 responden, dan yang terisi sebanyak 182 responden. Agar tingkat validitas dan reliabilitasnya terukur, angket diujicobakan.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan mengungkap data dan informasi berkaitan dengan fenomena keimanan dan implementasi ajaran agama Islam pada komunitas kelas menengah di kota Metropolitan Jakarta. Wawancara dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan menjelaskan perilaku dalam kategori yang ditetapkan. Sementara wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh kedalaman informasi yang dilakukan secara informal. Wawancara dilakukan tanpa pemberitahuan, insidental/kebetulan, berlangsung alami, di mana informan tidak merasa sedang diwawancarai. Agar lebih terarah, wawancara berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, walaupun dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel, sepanjang masih relevan dengan tema penelitian.

Penetapan Informan (sampel) dilakukan dengan *snowball sampling*, sebagai informan utama yang diwawancarai adalah Sosiolog Agama yaitu Dr. Johan Efendi, APU, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. Kedua orang tersebut dipilih, dikarenakan kepakarannya di bidang sosiologi agama. Berdasarkan informasi dari informan tersebut, kemudian ditetapkan informan kedua, ketiga, keempat dan selanjutnya sesuai kebutuhan data yang digali. Secara keseluruhan, jumlah informan sebanyak 43 orang. Informasi yang digali melalui wawancara, di antaranya adalah berbagai informasi yang sulit atau belum diperoleh melalui kedua teknik yang dipergunakan (studi dokumentasi dan pedoman observasi), selain informasi pengukuhan terhadap

temuan sebelumnya sebagai langkah *member-cheek*, misalnya informasi tentang: pandangan hidup (*world view*), orientasi hidup, aspirasi, motivasi, persepsi, kebiasaan hidup keseharian dan berbagai bentuk perilaku lainnya.

c. Pengamatan Terfokus

Young⁵¹ membatasi pengamatan (observasi) sebagai aktifitas pengamatan sistematis dalam proses penelitian yang dilakukan terhadap unit aktifitas yang lebih besar dimana fenomena khusus yang diamati terjadi. Pengamatan diarahkan untuk menangkap dan memahami realitas konkret yang sebenarnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Pengamatan dilakukan dengan cara melibatkan diri bersama orang-orang dalam setting/situasi yang tengah diteliti. Pengamatan dipilih dengan alasan: (1) memperoleh informasi dari hasil pengamatan langsung, (2) peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati sendiri dan mencatat peristiwa apa adanya, (3) bersentuhan langsung dengan data, dan (4) dapat memahami situasi kehidupan sosial yang rumit.

Pada prosesnya, pengamatan dilakukan ke dalam dua tahap, yaitu :

- 1) Pengamatan (orientasi) atau *grand tour*, atau juga sering disebut observasi deskriptif. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh dimulai dengan partisipasi pasif. Data yang dijarah adalah: (a) objek fisik (geografis dan demografis) wilayah DKI Jakarta, (b) lokasi tempat situasi sosial keagamaan berlangsung, seperti: mesjid, kantor, pusat perbelanjaan, hotel, perkantoran, dsb.
- 2) Pengamatan lanjutan atau *mini tour*.

⁵¹Pauline V. Young, *Scientific and Social Research*, (Prentice-Hall Ltd, New York, 1984), 161.

Tahap selanjutnya peneliti merencanakan observasi terfokus dalam upaya mencari situasi sosial budaya secara terfokus terhadap: (a) keterlibatan muslim kelas menengah dalam kegiatan keagamaan di masjid, majlis taklim, kelompok studi islam, (b) tindakan dan sikap muslim kelas menengah dalam implementasi ajaran agama Islam, (c) peristiwa yang terjadi dalam peringatan hari besar Islam, pesta tahun baru, valentine day, ulang tahun, pernikahan, dll), (d) gaya hidup muslim kelas menengah keseharian.

Dari hasil pengamatan terfokus, selanjutnya dilakukan pengamatan yang lebih rinci dan terseleksi untuk menemukan hubungan antar fokus. Hasil pengamatan didokumentasikan dalam catatan lapangan berupa gambaran subjek, deskripsi latar, gambaran kegiatan serta catatan kejadian khusus untuk direfleksi. Catatan tersebut sekaligus digunakan untuk menetapkan rencana kegiatan penelitian berikutnya.

d. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yang dimaksud di sini adalah teknik penelaahan, analisis serta interpretasi terhadap dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan pengecekan kebenaran informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Dokumen tersebut berupa data tertulis atau teks, seperti, ensiklopedi, buku, direktori, monografi, jurnal/majalah, brosur, laporan, surat kabar, catatan pribadi, maupun *data-records* lainnya yang berkaitan dengan dengan isu-isu sekularisasi, baik teori-teori sekularisasi maupun fenomena sekular.

e. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD digunakan untuk mendalami informasi yang diperoleh dari angket, wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi. Melalui FGD diperoleh informasi tentang pengamalan ajaran agama Islam dan peran institusi agama. FGD dilakukan pada forum Rohis di kampus: UNJ (Mesjid Nurul Irfan), UI Salemba (Mesjid Arif Rachman Hakim), Mesjid di Komplek Universitas YARSI. Selain itu FGD juga dilakukan pada Forum peneliti Litbang Kemenag, Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta Selatan, Mesjid Raya Pondok Indah Komplek Pondok Indah Jakarta Selatan, Mesjid Al Ikhlas Komplek Bank Mandiri-Wijaya Kusuma Jakbar, Mesjid Al Mutaqin Komplek Taman Nyiur-Sunter-Podomoro Jakut, Mesjid Sunda Kelapa Jl. Taman Sunda Kelapa Menteng-Jakpus.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan data yang bersifat kuantitatif digunakan uji validitas instrument, serta uji reliabilitas sehingga dipastikan instrument bersifat akurat. Validitas data yang bersifat kualitatif, menggunakan:

a. Kriteria Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan ukuran/timbangan yang dipergunakan untuk mengukur sejauhmana kebenaran hasil penelitian mengungkapkan realitas sesungguhnya, yang dilakukan dengan cara: (1) Melakukan triangulasi sumber, metoda, dan penyidik; (2) Melakukan analisis data dan mengurai temuan penelitian dan implikasinya; (3) Melakukan Audit.

b. Tranferabilitas merupakan ukuran yang dipergunakan untuk melihat sejauhmana keabsahan hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks situasi lain, yang

dilakukan melalui pengecekan temuan penelitian dengan cara mendeskripsikan data secara akurat.

- c. Reliabilitas merupakan ukuran yang dipergunakan untuk menggambarkan sejauh mana derajat keandalan teknik penelitian yang dipergunakan. Dalam kaitan ini peneliti menetapkan langkah penelitian secara sistematis, dan melakukan pengontrolan konsistensi dalam menggunakan instrumen, konsep dan kriteria penafsiran atas fenomena.
- d. Konfirmabilitas merupakan ukuran yang dipergunakan untuk menggambarkan derajat keyakinan atas data penelitian yang diperoleh. Dalam hal ini, dilakukan langkah *check and re-check*, yaitu upaya mengontrol, mengevaluasi dan mengkonfirmasi kepastian isi penelitian baik kepada informan maupun subjek lain yang terkait.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penataan secara sistematis terhadap catatan hasil wawancara, pengamatan, dokumen, hasil FGD dan data lainnya. Data kuantitatif maupun kualitatif dianalisis secara kualitatif, yang ditempuh melalui langkah penelaahan dan reduksi kategorisasi, dan penafsiran/pemaknaan yang disajikan sebagai temuan penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahap waktu, yaitu analisis selama proses pengumpulan data di kancah/lapangan, dan analisis setelah pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui kegiatan:

- a. Reduksi data; yaitu kegiatan penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan selama penelitian berlangsung, dalam bentuk abstraksi, ringkasan atau uraian singkat, serta penggolongan dalam satu pola.

- b. Penyajian tampilan; yaitu kegiatan mengorganisasikan seperangkat hasil reduksi data ke dalam bentuk *display data*, sehingga sosok informasi terlihat secara total dan utuh. Informasi tersebut disusun dalam bentuk narasi, tabel, gambar, matrik, bagan dan diagram, sehingga memudahkan dalam pemaparan dan penarikan kesimpulan.
- c. Verifikasi data; merupakan kegiatan menguji kesimpulan yang telah diambil dengan cara melakukan tinjauan ulang pada catatan lapangan, menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya, secara berulang dan terus menerus selama penelitian berlangsung

7. Tahap-tahap Penelitian

Secara singkat, penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut.

- a. Orientasi
Orientasi dilakukan melalui penjajakan lapangan guna mempermudah menentukan permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini dilakukan: (1) pra survey terhadap fenomena kehidupan keagamaan secara menyeluruh pada komunitas muslim kelas di kota Metropolitan Jakarta; (2) Penetapan obyek: konteks, tujuan, lingkup, serta acuan teori; (3) Penetapan responden, informan, dan menyiapkan instrument penelitian.
- b. Eksplorasi, merupakan kegiatan penggalian data secara mendalam guna menyusun jawaban rumusan masalah dalam bentuk deskripsi dan temuan penelitian yang sistimatis.
- c. Pengecekan untuk memantapkan kepercayaan terhadap kebenaran fakta tanpa keraguan, yang dilakukan melalui pengecekan ulang data yang sudah

terkumpul, meminta data ulang kepada informan, apabila ternyata data belum lengkap dan akurat.

d. Analisis data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data, setelah pengumpulan data, maupun pada saat penyajian data. Kegiatan dilakukan melalui: (1) reduksi (pengkategorian/categorizing, pengodean/coding, penyortiran/sorting), (2) penyajian data dalam bentuk *display* maupun narasi, (3) evaluasi data dan, (4) verifikasi.

E. Penelitian Sebelumnya

Sekularisasi sebagai proses perubahan peran agama dalam perjumpaannya dengan rasionalitas dan modernitas, serta berbagai implikasinya, merupakan wacana kajian yang menarik perhatian komunitas ilmiah yang melihat dari berbagai perspektif dan paradigma masing-masing. Para teolog dan misionaris cenderung memokus kajiannya bagaimana ajaran agama bisa diterima oleh masyarakat di tengah dinamika kehidupan modern sembari mencari cara paling efektif untuk “pengembalaan” umat. Para sejarawan berupaya mengungkap bagaimana perjalanan dan dinamika pergulatan interaktif antara agama dan perkembangan zaman dari waktu ke waktu, seperti dilakukan oleh W.C.Dampier (1948),⁵² Olivier Tschannen (1989),⁵³ Berkes (1964),⁵⁴ dan lain-lain. Dan sebelum ini, sungguh sejumlah sosiolog sudah

⁵²W.C. Dampier, meneliti historitas hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan dan filsafat yang didominasi oleh faktisitas dan rasionalitas. Kajiannya, dituliskan dalam bukunya *A History of Science and Its Relations with Philosophy and Religion*, (Cambridge University Press, 1948).

⁵³Olivier Tschannen mengkaji sejarah sekularisasi berdasarkan data sosiologis untuk membantu fenomena perdebatan teoretik tentang sekularisasi di kalangan ilmuwan sosial, khususnya sosiolog. Lihat: O. Tschannen, *History of the Secularisation Issues*, (Geneva: Droz, 1992).

⁵⁴N. Berkes, meneliti bagaimana realitas perkembangan sekularisasi yang diawali sejak Kemal Attarturk yang dituliskan dalam *The Development of Secularism in Turkey*, (McGill University Press, Montreal, 1964).

mengkajinya dengan menggunakan berbagai pendekatan analisisnya tentang fenomena sekularisasi yang terjadi di Amerika maupun Eropa yang berlatar belakang Kristianitas, seperti Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim. Juga, Auguste Comte (1798-1857) dengan pendekatan filosofis, mengkaji konsep sekularisasi dalam konteks menjelaskan pola-pola perkembangan sosial (*pattern of social development*).⁵⁵ Pada era berikutnya, kemudian, sosiolog seperti Robert Bellah,⁵⁶ dan Harvey Cox menggali bagaimana hubungan perkembangan peradaban komunitas urban dengan fenomena deklinasi institusi agama serta pertumbuhan kehidupan sekular di Amerika.⁵⁷

Demikian pula di Indonesia, tema sekularisasi relatif cukup menarik para pengamat sosial dan keagamaan, terutama sejak gagasan sekularisasi dikemukakan Nurcholish Madjid pada sekitar tahun 1970-an. Artikel-artikel berupa ulasan, kritik, atau pun refleksi tentang agama dan kecenderungan tumbuhnya sekularisasi cukup banyak termuat dalam berbagai media, selain kerap dijadikan tema dalam khutbah dan ceramah di berbagai tempat.⁵⁸ Demikian pula tulisan respons

⁵⁵Mircea Eliade, (Ed. in Chief), *Concept of salvation*, dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13, (New York & London: Macmillan Publishing Company, 1987), 159.

⁵⁶Meneliti tentang perkembangan *Civil Religion* di Amerika sebagai dampak dari pertumbuhan sekularisasi di negeri tersebut. Penelitiannya "*Civil Religion in America*" ditulis dalam *jurnal Daedalu*, 96, pada 1967.

⁵⁷Ditulis dalam bukunya *The Secular City*, Collier Book, 1995.

⁵⁸Ratusan tulisan tentang pertumbuhan fenomena sekularisasi atau penurunan peran agama dalam masyarakat dari berbagai perspektif muncul bertebaran di media massa, seperti : "*Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*" (Dawam Raharjo, 1993), "*Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*" (Bahtiar Effendy, 1998), "Jerat Sekularisme di Indonesia" (blog, HASMI,2102), "Sekularisme di Indonesia" (Blognya Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 2013), "Sebuah Opini tentang Sekularisme di Indonesia" (Blog, Nanang Rosidi, 2013), "Bobroknya Sekularisme Pendidikan di Indonesia" (VOA Islam, 2014), "Sekularisme Musuh dalam Kehidupan Umat Islam" (Gugah Pratala, 2014), "Kaum Sekuler dan Ateis Indonesia Hidup di bawah Bayang-bayang Stigma" (blog, 2017), "Sekularisme dan Bentuk-bentuk Sekularisme di Indonesia (blog,Fitriati Muniraa, Kohati, HMI Komisariat Hukum UNHAS

kritis dari sejumlah tokoh atau akademisi berpengaruh, seperti H.M. Rasyidi dan Endang Isa Anshary, yang mengkritisi dengan menggunakan pendekatan filosofis dan teologis. Namun demikian, penelitian-penelitian empiris tentang sekularisasi di Indonesia belum banyak dilakukan dikarenakan oleh sejumlah faktor, seperti: (a) kesulitan konseptual tentang sekularisasi, (b) kompleksitas aspek atau variabel yang harus diteliti dan dijelaskan, serta (c) kesulitan pemilihan metode yang “reliabel” untuk menganalisis fenomena sekularisasi yang terjadi.

Baru pada tahun 2006, Luthfy Assyaukani melakukan penelitian untuk disertasi di Universitas Melbourne. Dengan mengambil judul *Muslim Models of Polity: Islamic Arguments for Political Change in Indonesia, 1945-2005*.⁵⁹, Assyaukani menggali perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dan bagaimana respon Islam terhadap konsep-konsep politik modern seperti demokrasi, kebebasan, dan sekularisme. Luthfy Assyaukani membuktikan bahwa umat Islam pada saat ini lebih terbuka dan bersikap positif terhadap sekularisasi politik dibanding empat tahun lalu. Namun demikian, Assyaukani belum sempat menggambarkan atau menjelaskan bagaimana sekularisasi yang terjadi di Indonesia itu sesungguhnya.

Berdasarkan pencermatan terhadap penelitian ikhwal sekularisasi di Indonesia khususnya, terutama penelitian yang memokus pada fenomena sekularisasi dengan ruang lingkup luas, dengan menggunakan pendekatan empirik, maka penelitian tentang “*Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta*” merupakan tema baru yang perlu dilakukan. Penelitian ini, diharapkan mampu menggambarkan realitas sebenarnya ikhwal kehidupan

(2016), “Apakah Indonesia Negera Sekuler” (blog, Gloria Fransiska, 2016), “Indonesia Harus Jadi Negera Sekuler?” (blog, Kaskuser, 2016), “Indonesia Menuju Negara Sekuler, Apakah Mungkin?” (blog, Reza, 2016), “Post-Sekularisme di Indonesia” (blog, Fred Ginting, 2017),

⁵⁹Luthfy Assyaukani, *Muslim Models of Polity: Islamic Arguments for Political Change in Indonesia, 1945-2000*, (Melbourne University, 2006).

beragama, khususnya pemeranan agama oleh komunitas muslim di tengah dinamika tata kehidupan modern ibukota Jakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Kerangka disertasi ini ditulis dalam beberapa bab. Bab I, “Pendahuluan” terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian yang mencakup: tempat dan waktu penelitian, *setting* penelitian, pendekatan dan metode, prosedur dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian. Bab II dan Bab III merupakan kajian pustaka terkait dengan tema penelitian. Bab II menjelaskan tentang konsep agama, Islam dan perubahan masyarakat, yang terbagi ke dalam sub bab agama: konsep, dinamika dan fungsi bagi masyarakat, Islam sebagai agama Abrahamik, serta sekularisasi dalam perspektif agama. Bab III menjelaskan konsep sekularisasi dan neosekularisasi. Pada bab ini diurai tentang sekularisasi: definisi agama sebagai titik tolak, sekularisasi sebagai fenomena global, sekularisasi sebagai transformasi agama dalam masyarakat, penyebab sekularisasi, sekularisasi dalam perdebatan teoritik, dan neosekularisme. Selanjutnya bab IV, V, dan VI membahas temuan penelitian. Bab empat mengurai temuan penelitian tentang sekularisasi pada dimensi intitusional, bab lima menggambarkan temuan sekularisasi pada dimensi normatif, serta bab enam menganalisis temuan ikhwal sekularisasi pada dimensi kognitif, yang menyangkut sekularisasi tradisi, budaya, dan pengetahuan yang terjadi di komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta. Selanjutnya, bab tujuh adalah kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan menggambarkan simpul-simpul temuan yang dihasilkan, implikasi menganalisis apa dan bagaimana dampak (efek) dari temuan penelitian sebagai fakta sosial yang harus dihadapi dalam upayanya rekonstruksi sosial yang ideal, dan

rekomendasi memuat apa yang harus disarankan kepada
pihak untuk merespon hasil temuan.



BAB VII

PENUTUP

Dalam bab IV dari *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah Jakarta* dipaparkan tiga sub bab yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran. Dalam kesimpulan disampaikan sejumlah keputusan akhir temuan penelitian yang dilakukan. Kemudian, implikasi menyampaikan penjelasan prediktif tentang “apa yang akan terjadi” sebagai akibat dari fakta atau realitas yang ditemukan dalam penelitian. Sedangkan saran dimaksudkan sebagai penyampaian gagasan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak tertentu dalam mengatasi masalah atau menindak-lanjuti apa yang terungkap dalam penelitian.

A. Kesimpulan

Sesuai tujuan dan fokus penelitian mengenai fenomena kehidupan beragama pada komunitas muslim kelas menengah Jakarta ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses sekularisasi dalam kehidupan komunitas muslim kelas menengah di Kota Metropolitan Jakarta. Proses neosekularisasi yang pada dasarnya merupakan tahapan perkembangan atau perluasan paradigmatis sekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah ibu kota ini, yang terjadi pada spektrum makro, meso, dan mikro yaitu pada dimensi institusional, normatif maupun kognitif (pengetahuan dan keyakinan) individu masyarakat.

1. Pada dimensi institusional, jika dilihat sebagai institusi (lembaga, wadah, atau organisasi) yang berfungsi mengurus, menata, mengatur dan memberikan layanan keagamaan, maka neosekularisasi terwujud atau termanifestasi dalam beberapa bentuk.

- a. Terjadinya penurunan sikap pendukung, simpati, dan partisipasi politik masyarakat terhadap partai politik (parpol) “Islam. Kondisi ini, secara signifikan, ditandai oleh rendahnya dukungan masyarakat kelas menengah untuk memosisikan secara kuat dan memenangkan parpol “Islam” dalam Pemilu sehingga mampu berpartisipasi secara dominan dalam penyelenggaraan negara atau pemerintahan yang sesuai aspirasi umat Islam. Sikap masyarakat seperti ini, cenderung disebabkan sejumlah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, dalam kasus ini, di antaranya: (1) munculnya rasa ketidakpercayaan (diskredibilitas) masyarakat terhadap peran, fungsi, tanggung jawab parpol Islam dalam menyalurkan kebutuhan dan aspirasi politik umat Islam dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan perkataan lain, citra, persepsi, dan opini tentang “impotensi”, hiprioritas, dan rendahnya kredibilitas parpol “Islam” merupakan faktor eksternal dominan rendahnya tingkat pendukung, simpati, partisipasi masyarakat muslim kelas menengah Jakarta, (2) menguatnya partai-partai berbasis “nasionalisme” yang dikarenakan oleh pemilikan modal dan instrumen politik yang “mapan”, serta persepsi positif masyarakat tentang reputasi, produk, dan keputusan politik, serta citra partai, serta (3) kuatnya pengaruh politik global yang secara signifikan memicu penguatan program-program keamanan global, toleransi, kebebasan berafiliasi, serta implementasi hak asasi manusia. Sementara, faktor internal penyebab menurunnya sikap pendukung, simpati dan partisipasi terhadap parpol “Islam” diantaranya karena: (1) belum memadainya sistem manajemen parpol Islam sehingga belum memiliki visi, misi, dan “*plat-form*” yang berisikan program-program yang

jelas, pro-rakyat, dan *terimplementasi*; (2) tingginya tingkat kerentanan konflik internal partai, yang berimplikasi pada sulitnya pembentukan kekompakan, soliditas, kebersatuan politik untuk perjuangankan aspirasi umat Islam; (3) rendahnya citra politisi karena faktor berkembangnya persepsi masyarakat tentang penyimpangan (tindak korupsi) oleh pemimpin/tokoh partai dan kapabilitas politisinya.

- b. Terjadinya deklinasi peran, otoritas, wibawa, daya legitimasi tokoh dan ormas Islam. Fenomena deklinatif peran organisasi masyarakat (ormas) Islam yang ditandai oleh sejumlah fakta sosial. *Pertama*, melemahnya popularitas ormas Islam. Fenomena ini, secara ideokultural, disebabkan oleh faktor kurang jelas dan terarahnya visi, misi, dan *platform* yang fungsional bagi pengekspresian dan pembelaan terhadap kebutuhan dan aspirasi umat Islam. Masyarakat kelas menengah Jakarta cenderung mempersepsi ormas Islam belum mampu memungsikan peran organisasi sebagaimana mestinya untuk mengembangkan pengikut/umatnya. *Kedua*, seringnya ormas Islam (misalnya: Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, Perstauan Islam, Muhammadiyah), memroduk fatwa hukum yang kontraversial sehingga mengundang perdebatan luas. *Ketiga*, berkembangnya kesadaran budaya sekular yang mengacu kepada prinsip-prinsip humanitas, rasionalitas, kebendaan, kepraktisan, dan keduniawian. Faktor ini, secara kogintif, melahirkan rasa kurang perlu (*sense of insignificance*) serta sikap apatis untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam ormas Islam. *Keempat*, rendahnya citra dan kredibilitas pemimpin Islam yang kurang memperhatikan dan memperjuangkan umat.

Orientasi kepentingan kelompok, sikap terkesan materialistik, dan kurang bisa dijadikan teladan merupakan faktor-faktor kuat penyebab mengapa terjadi fenomena menurunnya wibawa, otoritas, daya legitimasi, dan popularitas pemimpin ormas Islam dewasa ini. Implikasi sosialnya, tokoh/pemimpin agama tidak lagi diperankan sebagai tokoh utama (*central figure*) atau tokoh kunci (*key leader*) yang menentukan arah kehidupan berbagai aspek kehidupan kecuali aspek ritualitas keagamaan dalam spektrum sempit. Menguatnya kekuatan kehidupan “sekular” yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan, profesionalisme, dan paham modernisme di satu pihak dan kesadaran supremasi hukum, dan ketergantungan pada penguasa, dan kompleksitas dinamika kehidupan tampak merupakan penyebab eksternal tumbuhnya sikap dan persepsi tentang insignifikasi peran institusi agama dengan segenap implikasinya.

- c. Bentuk sekularisasi pada dimensi institusional lainnya adalah munculnya fenomena proses rutinisasi dan diferensiasi. Di satu pihak, sebagian kelompok komunitas muslim kelas menengah cenderung melakukan aktifitas ritual yang bersifat rutin, formal, dan kaku sebagai perwujudan bentuk ketaatan dan loyalitasnya kepada institusi. Namun, di pihak lain, sebagian justru mengembangkan pola aktifitas yang berbeda melalui pemisahan (diferensiasi) sekaligus perluasan kegiatan agama dari kegiatan rutinnya.
- d. Terdapat “fenomena baru” dalam neosekularisasi institusional yang terjadi di metropolitan Jakarta, dalam proses atau bentuknya berbeda dari fenomena sekularisasi yang terjadi di negara-negara Barat. Fenomena pemisahan institusi agama dari institusi negara yang terjadi di Barat, tidak terjadi di Jakarta.

Pengaturan dan pengurusan agama tetap diselenggarakan Pemerintah, sedangkan di Barat, agama mutlak merupakan tanggungjawab pribadi, dimana Pemerintah tidak ikut campur dalam pengurusan atau penyelenggaraan urusan agama. Komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta, secara institusional, cenderung tidak memiliki gagasan untuk pengusungan “negara agama”, dalam hal ini Negara Islam. Komunitas muslim tetap memandang perlu mempertahankan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan sejumlah latar sosiologis, seperti (a) tumbuhnya kesadaran kemajemukan (*multicultural attitude*), (b) literasi politik global, yang menghendaki penguatan demokrasi dalam mempertahankan sebuah negara berlatar kemajemukan yang sangat tinggi, (c) tumbuhnya sikap keberagamaan yang meyakini bahwa agama merupakan hak pribadi). Dengan demikian, sekularisasi dalam penelitian ini menemukan fakta sosial baru yang disebut dan dikategorikan sebagai fenomena “neosekularisasi”. Dimana proses-proses yang terjadi, tidak sama dan sebangun dengan “teori” sekularisasi yang berkembang dan dipergunakan di negara-negara Barat (khususnya di Eropa Barat dan Amerika Serikat) selama beberapa ratus tahun lalu. Sekularisasi tidak menyebabkan deklinasi peran agama, dalam pengertian hilangnya peran agama dari masyarakat, namun hanya berproses sebagai “proses penurunan otoritas dan pengaruh agama” dalam masyarakat.

2. Pada dimensi agama normatif, dimana agama dilihat sebagai sistem norma (tata aturan), yang berfungsi memberikan batasan-batasan bertindak (berprilaku)

pemeluknya, dalam kenyataannya, telah terjadi sekularisasi dalam tata kehidupan komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta dalam berbagai bentuk.

- a. Transformasi ajaran yang terjadi dalam komunitas muslim kelas ini, diantaranya, ditengarai oleh praktek kehidupan yang memisahkan antara norma agama yang dioperasikan dalam praktek kehidupan tertentu dan terbatas (*specific and limited aspect of life*), misalnya dalam sholat, zakat, infak, puasa, haji, dan sejenisnya di satu pihak, dan norma sekular dalam praktek pada aspek kehidupan yang lebih luas (*the whole life*) di pihak lain. Dalam kondisi seperti ini, anggota komunitas muslim kelas menengah kerap kali dihadapkan pada pilihan untuk berperilaku berdasarkan ajaran Islam yang semestinya, atau berdasarkan aturan atau kebiasaan modern yang berkembang berbasis pada etika sekular.
- b. Tumbuhnya proses desakralisasi, yaitu terjadinya proses hilangnya norma dan nilai kesakralan (kekudusan, kesucian) dalam dinamika kehidupan komunitas muslim kelas menengah. Norma transendental, keilahian, adikodrati, dan kesucian yang disediakan atau diajarkan Islam semakin kurang diindahkan bahkan di antaranya tergantikan atau tertransformasikan ke dalam bentuk norma “sekular” yang berbeda. Hukum atau tata aturan agama dipersepsi kurang signifikan dalam kehidupan kekinian. Latar belakang pendidikan, profesi, dan kehadiran modernitas yang berkembang selari dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat cenderung merupakan faktor penyebab terdominan.
- c. Terjadinya penyimpangan ajaran agama Islam secara signifikan. Padahal, Islam sebagai sistem norma menyediakan norma-norma (*al furqan, al bayan*)

yang relatif lengkap untuk dijadikan sebagai pedoman, petunjuk, pengatur, pembatas tindakan agar terjadi keteraturan hidup masyarakat. Namun, kehadiran ilmu pengetahuan, pemikiran filsafati, dan juga sumber-sumber normatif, seperti etika sekular, serta menguatnya budaya sekular yang didukung oleh kebebasan berekspresi dan bertindak, maka ajaran Islam mengalami deklinasi pemeranannya. Hal-hal haram semakin tidak diamalkan secara tegas dan konsekuen.

- d. Berkembangnya pendangkalan ajaran agama. Sebagai proses pemahaman dan pemaknaan ajaran agama, pendangkalan agama terjadi untuk kepentingan tertentu politik, ekonomi, maupun budaya secara signifikan. Penggunaan retorika agama untuk berkampanye, iklan, dan pencitraan, misalnya, merupakan fakta yang kian mengemuka dalam kehidupan keseharian masyarakat, tak terkecuali pada kehidupan komunitas muslim kelas menengah yang nota bene memiliki peran penting dalam perubahan masyarakat.
- e. Tumbuhnya fenomena pengusungan aspirasi pengembangan etika sekular pro-kontra dalam penataan kehidupan publik sesuai dengan hak-hak asasi manusia. Kemunculan gagasan perlunya (a) pengakuan keberadaan hubungan seks sesama jenis (*gay* dan lesbi), biseksual, dan transgender, (b) pembolehan pernikahan beda agama, (c) pembolehan mantan nara pidana bisa diusung menjadi “pemimpin” (sebagai anggota legislatif, bupati, dan sejenisnya) adalah contoh dari menurunnya pengaruh norma Islam dalam masyarakat.
- f. Perkembangan norma dan nilai-nilai sekular di metropolitan Jakarta, secara sosio-kultural, menyebabkan tumbuhnya “budaya tandingan”

(*counter culture*) dalam masyarakat, yang kemudian merembes ke hampir seluruh wilayah Indonesia. Pertumbuhan budaya sekular “negatif” sebagai dampak globalisasi, dan lokalisasi, menyebabkan pertumbuhan budaya “Islami” yang cenderung “fundamentalistik”. Pertumbuhan gaya hidup “Islami” yang koeksidensial memosisikan diri sebagai budaya tandingan gaya hidup “Barat” atau “*amrik*” dalam *food*, *fashion*, dan *fun*, dan penggunaan simbol, misalnya : penggunaan jibab, simbol Islam “Arab” (penggunaan istilah-istilah Arab untuk menggantikan istilah yang umum, seperti *ikhwan*, *akhwat*, *umi-abi*, *dajjal*, *minhum-minna*, dan sejenisnya adalah contoh fenomena *counter culture* yang tumbuh dalam masyarakat.

3. Pada dimensi kognitif, dimana agama dilihat sebagai sumberkeyakinan, kesadaran, pengetahuan, dan tradisi budaya-keagamaan dalam kehidupan masyarakat, maka neosekularisasi yang terjadi dalam tatanan kehidupan komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta telah terjadi beberapa sub fenomena.
 - a. Berkembangnya agnotisisme beragama pada komunitas muslim kelas menengah di metropolitan Jakarta. Perkembangan “modernitas” melalui proses modernisasi, pertumbuhan pemikiran filsafat moderen, seperti rasionalisme, materialisme, pragmatisme, positivisme, dan saintisme, yang diperoleh dari latar pendidikan, pekerjaan dan pergaulan, secara sosiokultural berkecenderungan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena agnotisme beragama (*religious agnoticism*) pada masyarakat kelas menengah Jakarta. Tolok ukur modernitas yang menekankan pada rasionalisasi, konkretisasi, dan utilisasi dalam setiap aspek

kehidupan, pada saat berbarengan berpengaruh terhadap kualitas “keberimanan” atau keberagamaan seorang pemeluk agama. Kondisi ini, secara psiko-kultural menyebabkan tumbuhnya terjadinya sikap skeptis, agnostik, atau kecenderungan psikologis meragukan kebenaran agama yang kerap memuat ajaran transendental yang sulit difahami. Namun anehnya, sinkretisme keagamaan (*religious syncreticism*) menunjukkan kecenderungan sangat signifikan. Keberadaan Islam sinkretik (muslim abangan) pada muslim kelas menengah, cenderung disebabkan oleh kuatnya tradisi keberagamaan.

- b. Menguatnya segmentasi keagamaan. Nilai religiusitas yang berkaitan dengan unsur hakiki agama, yaitu realitas yang sakral, spiritual, nonempirik, dan transendental kurang diinternalisasikan secara koheren dengan simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan dalam kehidupan. Demikian pula, tradisi keagamaan yang dahulu ditempatkan pada posisi dan peran luhur kini kurang peroleh apresiasi atau penghormatan yang layak dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunitas kelas menengah. Berbagai perkembangan sosio-kultural dan sosio-struktural kehidupan modern yang ditandai di antaranya oleh tradisi rasionalisasi, positivisasi, ekonomisasi, kepraktisan, dan efisiensi, tampak menjadi sumber tumbuhnya fenomena penghayatan nilai agama dan segmentasi nilai keagamaan dalam komunitas kelas menengah muslim Jakarta.
- c. Berkembangnya budaya sekular dalam kehidupan komunitas muslim kelas menengah Jakarta. Kondisi ini merupakan kondisi yang tak terhindarkan, karena sejumlah faktor berkelindan. Dinamika kehidupan masyarakat moderen terkait dengan orientasi hidup, filosofi, gaya hidup, dan tradisi-tradisi baru

“moderen” menyebabkan kian berkembangnya budaya sekular dalam masyarakat dalam berbagai aspeknya. Dalam konteks inilah, kebangkitan gerakan-gerakan agama “fundamentalis” salafy kian merebak tumbuh yang merepresentasikan sebagai gerakan protes budaya (*counter-culture*) terhadap budaya sekular yang sedang mengarus kuat.

4. Terdapat beberapa kecenderungan neosekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah Jakarta.
 - a. Pertama, pada tataran makro (institusional), neosekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah Jakarta, adalah terjadinya proses yang mengarah pada proses transformasi peran agama. Transformasi peran yang terjadi berposes sebagai kondisi kehidupan beragama yang ditandai oleh terjadinya persepsi dan realitas menurunnya otoritas dan pengaruh agama sebagai institusi yang mengatur kehidupan dalam berbagai aspek. Agama, dalam realitasnya, mengalami pengurangan atau penurunan otoritas dan pengaruhnya penataan seluruh aspek tata kehidupan masyarakat. Otoritas agama yang sangat kuat bahkan determinatif pada era pra-modern, kini mengalami deklinasi posmodern. Namun demikian, agama sebagai institusi tetap “ada” dan diakui pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan.
 - b. Kedua, pada tataran meso, jika agama dilihat sebagai sistem norma, maka neosekularisasi terjadi dan menggejala dalam bentuk (i) tingginya penyimpangan sosial dalam berbagai “modus-operandi”nya. Permissivitas moral mengalami kecenderungan yang sangat nenprihatinkan. Fakta tingginya tingkat permissivitas “pergaulan” seks dan praktek pornografi dan pornoaksi, penggunaan narkoba, korupsi, kriminalitas, dan penyimpangan sosial lainnya,

merupakan fakta menurunnya otoritas dan kemampuan agama. Namun demikian, kecenderungan pertumbuhan “civil religion” yang signifikan terjadi pada komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta.

- c. **Ketiga**, pada tataran mikro yang melihat agama sebagai “pengetahuan” atau keyakinan individu, maka neosekularisasi berproses terjadinya proses transformasi dalam diri individu pemeluk agama. Dalam konteks ini, individu sebagai seorang muslim :
- (i) “tetap” mengakui Islam sebagai agamanya, yang mengajarkan rukun Iman dan rukun yang menjadi prinsip ajarannya, (ii) menerima konsep “agama”, termasuk Islam merupakan sesuatu bagian kehidupan yang berada pada ranah pribadi (*private* atau *personal area*). Implikasinya adalah urusan agama pada segenap aspeknya keyakinan, ritual, pengetahuan, dan aspek ajaran lainnya tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun. Agama dengan segenap tuntutan dan implikasinya merupakan urusan pribadi sebagai pewujudan dari “*personal rights*”, Konsekuensinya, kebebasan beragama, perlu diberi ruang realisasinya. Berbarengan dengan kesadaran hak-hak asasi manusia, terutama hak “kebebasan beragama”, “kebebasan berekspresi”, dan “kebebasan berorganisasi”, maka pertumbuhan kesadaran kemajemukan beragama juga menunjukkan gejalanya secara signifikan.

B. Implikasi

Neosekularisasi yang terjadi di tengah kehidupan komunitas muslim kelas menengah ini, berimplikasi, secara sosiologis, berimplikasi kepada terjadi beberapa hal.

1. Neosekularisasi (yang tengah terjadi) berkecenderungan mengakibatkan terjadinya perkembangan proses rasionalisasi, positivisasi, dan pragmatisasi ajaran Islam. Pada tataran ini, fenomena neosekularisasi ini bisa mengakibatkan, bisa menjadi faktor pengembang tumbuhnya perkembangan corak Islam Abangan, Islam Agnostik, dan “sekularisme”. Islam Abangan adalah Islam yang notabene hanya pengakuan identitas keagamaan, tanpa harus memenuhi penerapan ajaran Islam. Islam agnostik, adalah corak Islam yang dihindangi keraguan akan kebenaran agama yang sudah ditetapkan untuk dipeluknya. Sementara, sekularisme adalah pandangan hidup yang cenderung: (i) tidak mengakui adanya kehidupan akhir, yang berarti secara kebetulan tidak mengakui keberadaan agama dalam kehidupan nyata, atau (ii) hidup berdasarkan etika sekuler. Dengan demikian, neosekularisasi merupakan fenomena yang harus dilakukan pembinaannya secara tepat. Pihak-pihak yang berkepentingan baik Pemerintah maupun masyarakat luas perlu melakukan pembinaan serius sesuai situasi dengan pendekatan yang memadai sesuai kebutuhan dan zamannya.
2. Neosekularisasi yang terjadi berkecenderungan menjadi fenomena yang merepresentasikan suasana yang kondusif bagi perkembangan Islam liberal. Liberalisasi keagamaan sebagai gerakan yang tumbuh bersama modernisasi yang mengusung “modernisme”, di satu pihak melahirkan Islam-Islam rasional, positivistik, dan pragmatik. Konsekuensinya, secara sosiopolitik, memang kondisi ini berkecenderungan mencipta situasi kondusif menguatnya harmoni dan kedamaian yang menjadi prasyarat mapannya NKRI. Akan tetapi, sekaligus juga berkecenderungan menjadi faktor pemicu konflik doktrinal dalam masyarakat di pihak lain.

3. Fenomena neosekularisasi yang berlangsung dalam tata kehidupan komunitas muslim kelas menengah Jakarta, secara idio-doktrinal, melahirkan berbagai kelompok tandingan berbasis agama (*contra-culture*), seperti apa yang ditampilkan oleh gerakan-gerakan garis keras seperti: FPI, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, dan sebagainya. Dengan kata lain, pertumbuhan neosekularisasi dengan sejumlah karakteristiknya sangat rentan menyuburkan, dan mengembangkan intensitas perjuangan gerakan-gerakan purifikasi maupun radikalisasi. Semakin berkembang neosekularisasi, semakin kuat tingkat perjuangan gerakan purifikasi atau radikal Islam. Kondisi seperti ini, pada tingkat intensitas tertentu berkenderungan melahirkan situasi baru berupa fenomena konflik sosial berbasis agama. Untuk itulah, strategi pembinaan keagamaan yang memiliki kemampuan mengelola pertumbuhan neosekularisasi dan dampaknya sebagai fakta politik keagamaan menjadi sebuah keniscayaan.

C. Rekomendasi

Terdapat sejumlah rekomendasi terkait dengan fenomena neosekularisasi yang terjadi pada komunitas muslim kelas menengah di Jakarta. Rekomendasi dibuat didasarkan pada temuan penelitian dan *rationale* implikasi.

1. Bagi Pemerintah
 - a. Perlu menyusun model dakwah terstandar sesuai kebutuhan pengguna, terutama model dakwah bagi komunitas akademik pada berbagai jenjang dan segmennya menyangkut: aspek materi, pendekatan, penyampai, sarana, dan *conditioning of learning environment*. Model ini diorientasikan untuk mengajarkan materi agama Islam sesuai sumber dasarnya, dengan penggunaan metoda ilmiah.

Lembaga dakwah Islamiyah dan lembaga pendidikan Islam baik institusi Pemerintah maupun swasta dituntut komitmen dan keaktifannya untuk penguatan penerapan strategi dakwah ilmiah dan pendidikan agama dan keagamaan yang diperlukan komunitas kelas menengah pada umumnya. Badan Litbang dan Ditjen Bimas Islam, misalnya, dituntut melakukan penyiptaan model-model dakwah ilmiah dan model pendidikan agama dan keagamaan yang relevan dan cocok diterapkan bagi komunitas muslim kelas menengah. Demikian pula, lembaga-lembaga dakwah swasta, seperti yang berada di bawah kordinasi NU, Muhammadiyah, PERSIS, dan lembaga sosial keagamaan lain, juga dituntut partisipasi aktifnya dalam penguatan dakwah bagi kelas menengah.

- b. Perlu peningkatan pengawasan, pembinaan, dan pengontrolan terhadap perkembangan dinamik faham-faham keagamaan dalam rangka pemahaman ajaran, target, strategi, dan karakteristiknya untuk pemudahan pembinaan (pemberian bimbingan) dalam upaya peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama sekaligus penguatan sekuritas nasional melalui pendekatan agama untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Perlu melakukan penguatan SDM Dakwah Islamiyah yang sesuai dengan kebutuhan komunitas muslim kelas menengah Metropolitan Jakarta. Pendekatan yang sesuai perkembangan dinamik ilmu pengetahuan, teknologi dan pemikiran filosofis dengan penjelasan yang futuristik menjadi sebuah kebutuhan bagi penguatan agama pada komunitas kelas menengah yang hidup di era posmodernisme.
- e. Perlu penguatan pendidikan Islam yang sesuai kebutuhan pengguna di era modern dan posmodern yang tengah terjadi di Indonnesia sekaligus

mengantisipasi kebutuhan keberagaman di era revolusi industri 4.0 yang mulai terlihat gejalanya kini (yang ditandai oleh realitas serba digital dalam berbagai aspek kehidupan). Aspek sistemik pendidikan agama/keagamaan seperti: kurikulum\ materi, sarana, pendidik, dan lingkungan belajar pendidikan Islam harus perlu dikondisikan dan memuat materi yang bertujuan: (1) mengomunikasikan ajaran Islam sebagai sistem norma dan nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman, “*way of life*” yang komprehensif, *applicable*, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pada segmen penggunaannya,(3) menghindari sajian pendidikan yang sarat dengan rutinitas, verbalisme atau irrasionalitas. Sebaliknya penguatan kreativitas, kebebasan berpikir dan pengondisian situasi yang kondusif sesuai kebutuhan zamannya menjadi sangat diperlukan.

2. Bagi organisasi Islam

Organisasi Islam, seperti MUI, Nahdlatul Ulama, Muslimat, Muhammadiyah, Aisyiyah, Al Washliyah, dan lainnya perlu melakukan penguatan manajemen secara sistemik. Untuk itu, visi-misi, orientasi dan program-program lembaga-lembaga keagamaan ini perlu membenahan secara profesional. Keberadaan ormas Islam yang professional jelas sistemnya, aspiratif, transparan, dedikatif, dan nonkomersial, pada gilirannya bisa memperkuat citra dan kredibilitasnya sebagai institusi keagamaan. Hal yang sama juga perlu dilakukan oleh organisasi politik (orpol) yang “bernuansa” atau mengklaim dirinya sebagai partai Islam. Partai “berbasis Islam”, hendaknya memiliki kemampuan untuk : (i) menjadi penyalur aspirasi umat Islam dalam rangka pembentukan masyarakat madani, (ii) menyediakan

sistem aturan (hukum) yang mendukung program penguatan ajaran Islam yang memiliki daya suai tinggi dan efektif dengan tuntutan zamannya.

3. Bagi masyarakat luas

Masyarakat terutama komunitas muslim kelas menengah khususnya, perlu melakukan kajian komprehensif terhadap Islam sebagai sistem norma dan nilai dari berbagai perspektif teologis, filosofis, sosiologis, hukum, dan perspektif ilmiah lain dengan paradigma yang komprehensif dan analisis komparatif sesuai kebutuhan. Pentradisian model kajian seperti ini, paling tidak, bermanfaat untuk: (1) perolehan hasil kajian yang komprehensif melalui proses ilmiah, dan (2) perolehan pemahaman komparatif tentang kebenaran “ajaran Islam”, “ajaran agama non-Islam”, dan “kebenaran ilmiah” itu sendiri. Disini, para sarjana muslim dalam berbagai bidang memiliki tanggung jawab doktriner dan ilmiah untuk melakukan elaborasi dan pengembangan keislaman yang diperlukan masyarakat pada setiap zamannya.

EPILOG

Penelitian disertasi berjudul *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta*, secara teoretis maupun metodologis, tak terelakkan masih memuat banyak kelemahan. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang “membedakan” dari penelitian-penelitian atau kajian-kajian sekularisasi sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam beberapa hal.

Bagi dunia keilmuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penguatan pengayaan akademik (*academic enrichment*) di Indonesia. *Pertama*, penelitian yang memokus pada aspek studi yang sangat luas, baik secara geografis maupun kultural, dapat menginspirasi munculnya gagasan

penelitian pada lokasi karakteristik kultural yang berbeda-beda di Indonesia, khususnya pada masyarakat metropolitan.

Kedua, penelitian yang memokus pada fenomena “sekularisasi”, “neosekularisasi” secara tematik, pada dasarnya merupakan kajian yang melihat bagaimana hubungan modernitas dengan segenap prosesnya berhubungan dengan peran agama. Dengan demikian, penelitian ikhwah sekularisasi menjadi tema menarik dalam kehidupan keberagamaan kini dan mendatang. Dalam konteks penelitian *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah Jakarta*, diharapkan berkontribusi menjelaskan bagaimana peran agama dalam masyarakat moderen, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran agama itu sendiri yang sesungguhnya. Dengan potret keberagamaan yang diketahui, diharapkan agama dapat menyadari dan memahami “standing position” secara faktual, yang kemudian bermanfaat untuk menentukan strategi survivalitasnya di masa mendatang.

Ketiga, temuan penelitian yang berlatar geografis dan kultural (di metropolitan Jakarta dan berlatar muslim) yang berbeda dari penelitian sekularisasi yang dilakukan sarjana Barat ini yang berlatar masyarakat industrial dan Kristianitas diharapkan bisa memperkaya bahkan memodifikasi teori sekularisasi yang berusia lebih dari 3 abad. Diantaranya, adalah memperkuat temuan fenomena neosekularisasi (sekularisasi pada era posmodernisme), dimana sekularisasi tak harus mengindikasikan : (i) hilangnya institusi agama dari masyarakat moderen, (ii) hilangnya pengaruh agama dalam kehidupan moderen, (iii) terjadinya separasi agama dan negara, (iii) punahnya norma norma dan nilai agama dalam tatanan kehidupan modern, (iv) kecenderungan tumbuhnya sekularisme. Dengan demikian, penelitian ini mendukung tesis-tesisneosekularisasi yang mauncul akhir abad XX-an. Sebaliknya, penelitian merevisi paradigma sekularisasi yang bertahan sejak abad 18-an.

Keempat, secara metodologis, penelitian ini menggunakan variabel lebih luas yang meliputi sejumlah variabel agama sebagai sistem keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. Keluasan variabel ini, secara metodologis, menghasilkan temuan penelitian yang cenderung mampu menggambarkan peran agama sesungguhnya. Penelitian-penelitian sekularisasi yang dilakukan sebagian besar sarjana Barat seperti Berger, Bryan Wilson dsb yang menggunakan variabel “keanggotaan lembaga Gereja”, “partisipasi dalam kegiatan Gereja”, “keikut-sertaan dalam kebatian di Gereja”, “ritual doa”, secara metodologis, tidak mampu menggambarkan peran, otoritas, dan signifikansi sosial agama dalam masyarakat yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian *Neosekularisasi pada Komunitas Muslim di Kota Metropolitan Jakarta*, secara akademik, cenderung menghasilkan temuan yang memiliki tingkat keterandalan tinggi dalam menjelaskan fenomena peran agama dalam masyarakat moderen.

Kelima, penelitian ini, diharapkan juga *inspiring* bagi sarjana muslim untuk melakukan intensifikasi penelitian mengenai *area of study* sosiologi agama, atau studi Islam yang memokus pada tema atau isu sekularisasi dan keterkaitan dengan berbagai pendekatan keilmuan yang cenderung jarang dilakukan.¹

¹ Dalam aspek politik, misalnya dapat dikembangkan studi tentang “hubungan antara Islam dan Negara”, “proses politik Islam”, “kekuatan politik Islam”, “kegagalan politik Islam di Indonesia”, “kebangkitan gerakan-gerakan Islam transnasional”, “pertumbuhan aspirasi penegakan syariat Islam”, “Islam dan Neonasionalisme”, dll. Kemudian, dalam bidang ekonomi penelitian bisa difokuskan untuk mengetahui sejauhmana penerapan ekonomi Islam di Indonesia? Sejauhmana “pertumbuhan bank-bank syariah yang kompatibel dengan bank-bank non-syariah? Dalam aspek kebudayaan yang memokus keterkaitan nilai, norma, dan tradisi agama dalam hubungannya dengan geliat dinamika perkembangan budaya global dan lokal menjadi isu penting. Selanjutnya, dalam aspek pembangunan sektor agama, penelitian peran agama juga dapat difokuskan pada persoalan “Sejauhmana efektifitas

Bagi kepentingan dakwah Islamiyah, penelitian berjudul “*Neosekularisasi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah di Kota Metropolitan Jakarta*”, diharapkan bisa berkontribusi untuk : (i) memahami dan memetakan salah satu segmen dakwah, terutama dakwah bagi komunitas muslim kelas menengah metropolitan. Pemahaman terhadap realitas (fakta) konkret komunitas kelas menengah, tentang karakteristik dan problematika yang dihadapi, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat mendorong pelaku dakwah (lembaga Pemerintah maupun swasta) untuk mencari strategi dakwah yang efektif bagi komunitas muslim kelas menengah. Dengan demikian, diharapkan aktifitas dakwah efektif dalam pengubahan prilaku beragama sesuai ajaran yang dipeluk.



pembangunan sektor agama di Indonesia?”, “Apakah pendidikan agama signifikan efektif untuk membentuk karakter bangsa”? Mengapa fenomena penyimpangan sosial menempati peringkat tinggi di negeri kita Indonesia, yang nota bene negara yang mengutamakan agama sebagai basis pembentukan karakter bangsa?



DAFTAR PUSTAKA

ENSIKLOPEDI

Crabb, George. *Crabb's English Synonyms*. New York: Grosset and Dunlap Publishers, 1945.

Dictionary of The Social Sciences. London: Tavistock Publications, 1964.

Dittes, James E. *Psychology of Religion*, dalam Gardner R. Lindzey dan Elliot Aronson (eds.), Vol.V., *The Handbook of Social Psychology*, New Delhi, New York: Amerind Publishing Co. PVT Ltd., 1969.

Eliade, Mircea. (Ed. in Chief), *Concept of salvation, dalam The Encyclopedia of Religion, Vol. 11*. New York & London: Macmillan Publishing Company, 1987.

Eliade, Mircea (Ed. in Chief). *The Encyclopedia of Religion, Volume 13*. New York, Macmillan Publishing Company, 1987.

Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*. London: Panbooks, 1979.

Gould, Julius dan William Kolb. *A Dictionary of the Social Science*. London: Tavistock Publication, 1964.

Kolb, Gould & (Eds.), *A Dictionary of the Social Sciences*. London: Tavistock Publication, 1964.

Leach, Edmund R. Ritual dalam David L. Sill (ed)., *International Encyclopedia of the Social Science, Vol.13*. New York: Simon, 1972.

Leeming, A. David. Kathryn Madden, dan Stanton Marlan (Eds.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer Science and Business Media. 2010.

Sills David L. (Ed.). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: Simon & Schuster Macmillan, 1968.

The Catholic University of America, *New Catholic Encyclopedia*, Vol. 14, New York: McGraw-Hill, 1996.

Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa, 1988.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.

Weber's Historical Method" dalam Arpad Szakolszai, *The Genesis of Modernity*. London: Routledge, 2003.

BUKU

Aldridge, Alan. *Religion in the Contemporary World*. Cambridge: Cambridge Polity Press, 2000.

Allan, Kenneth D. *Explorations in Classical Sociological Theories: Seeing the Social World*. Cambridge: Pine Forge Press, 1989.

Al-Qaradawy, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*, terjemahan dari *Al Halaluwal Haramu fil Islam*, oleh Mohammed M. Siddiqui. Indianapolis: American Trust Publications, 1999.

Amstrong, Karen. *Berperang demi Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002.

Anshari, Endang Saifuddin. *Kritik Atas Paham dan Gerakan Pembaharuan Drs. Nurcholish Madjid*. Bandung: Bulan Sabit, 1973.

Anshari, Endang Saefuddin. *Kuliah Islam*. Jakarta: Rajawali, 1980.

- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta : LESFI, 2015.
- Assyaukani, Luthfy, *Muslim Models of Polity: Islamic Arguments for Political Change in Indonesia, 1945-2000*. Melbourne: Melbourne University, 2006.
- Baker. *Godless: How an Evangelical Preacher Became One of America's Leading Atheists*. New York: Ulesses Press, 2008.
- Beckford, James & N.J. Demerath III. *Sociology of Religion*. London: Sage Publications Ltd., Beker, Dr. Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bednarowski, Farrell. "The New Age Movement and Feminist Spirituality: Overlapping Conversations at the End of the Century", dalam James R. Lewis dan Gordon Melton, *Perspectives on the New Age*. New York: State University of New York Press, 1992.
- Berger, Peter L. *Social Reality of Religion*. London: Faber and Faber Ltd., 1969.
- Berger, Peter L. *Desacralization of the World*. Washington DC: Ethics and Policy Center, 1999.
- Black, Alan W.. *Is Scientology a Religion*. New South Wales: Armidale, 1996.
- Blattberg, Charles. "Political Philosophies and Political Ideologies", dalam *Patriotic Elaborations: Essays in Practical Philosophies*. Montreal and Kingston: McGill-Queen's University Press, 2009.
- Bloom, Leonard dan Philip Selznick. *Sociology* Ed.3. New

York: Harper & Row Ltd., 1963.

Brown, Callum G. *Religion and the Demographic Revolution: Women and Secularisation in Canada, Ireland, UK, and USA Since 1960s*. Woodbridge: Boydell Press, 2012.

Brown, Callum G. *Religion and Society in Twentieth Century*. New York: Pearson Education Limited, 2006.

Bruce, Steve (Ed.). *Religion and Modernization*. Oxford, Oxford University Press, 2000.

Bruce, Steve. "The New Age of Secularisation", dalam S. Sutcliff dan M. Bowman (eds), *Beyond New Age: Exploring Alternative Spirituality*, dalam "God is Dead": *Secularisation in the West*, Oxford: Oxford University Press. 2002.

Bruce, Steve. *Secularization: In Defense of an Unfashionable Theory*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Bruce, Steve. *Religion in the Modern World: From Cathedrals to Cult*. Oxford: Oxford University Press. 1996.

Bell, Catherine. *Ritual: Perspective and Dimensions*. Oxford: Oxford University Press, 1997.

Casanova, Jose. *Public Religion in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1994.

Clark, V.L. Plano "The adoption and practice of mixed methods: US trend in federally funded health-related research" dalam *Qualitative Inquiry*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.

Clarke, Peter B. dan Peter Beyer. *The World's Religions: Continuities and Transformation*, New York: Routledge, 2009.

Cohen, Benjamin J. *The Question of Imperialism*. New York:

Basic Book. 1973.

Craig, Calhoun, et.al. *Sociology*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1994.

Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2003.

Crossman, Ashley, & Dobbelaere, Karel. *Secularization: An Analysis at Three Levels*. Brussels: Presses Interuniversitaires Europennes, 2004.

Durkheim, Emile, Kamanto Sunarto (terj.). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: LP-FEUI, 2000.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Terj. Dari *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse*, 1858-1917. New York: The Free Press, 1995.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Carol Cosman. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Durlauf, Steven N. dan Lawrence E. Blume (eds). *New Palgrave Dictionary of Economics*, second edition. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

E.A. Rose. *Social Control: A Survey of the Foundations of Order*. New York: The Macmillan Co., 1991.

Eckardt, Barbara Von. *What is Cognitive Science?*, Massachusetts: MIT Press, 1996.

Engels, Frederick. *Anti Duhring*. Moscow: Foreign Language Publishing House, 1962.

Fauzi, Ali. dan Rizal Panggabean. "Kata Pengantar" dalam Pippa Norris & Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa*

(Penerjemah: Zaim Rofoqi), Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011

Fenn, Richard K. & Catherine Bell. *Key Thinkers in the Sociology of Religion*. London, New York: Continuum International Publishing Group Ltd. 2009.

Firman, John dan Ann Gila. *On Religious Fanaticism: A Look At Transpersonal Identity Disorder*. Palo Alto, CA: Psychosynthesis Palo Alto, 2006.

Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*. London: Panbooks, 1979.

Frankfort, Henri et.al. *The Intellectual Adventure of Ancient Man: An Essay on Speculative Thought in the Ancient Near East*. University of Chicago Press, 1977.

Freud, Sigmund (1933) "New Introductory Lectures on Psycho-Analysis", *dalam Standard Edition* 22. London: Hogarth Press, 1961.

Freud, Sigmund. *The Future of an Illusion*, trans. W.D. Robson-Scott, *Horace Liveright and the Institute of Psychoanalysis*. London: Hogarth Press, 1928.

Fuch, Stephen. *Origin of Religion: Introduction to History of Religion*. Karala India: Political institute of Theology and Philosophy, 1975.

Gallager, Harvey Cox. *The Secular City: Secularization and Urbanisation: A Theological Perspective*. New York: Pelican Books, 1966.

Gellner, Ernest. *Nationalism*. London: Weidenfeld & Nicolson, 1997.

Gerth H.H. dan C.W. Mill. (Eds.), *From Max to Weber: Essays in Sociology*, London: Routledge & Kegam Paul, 1968.

- Giddens, Anthony. *The Consequence of Modernity*, Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- Glasner, Peter E., *The Sociology of Secularisation: A Critique of Concept*, London, Henley, and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1977.
- Glock, Charles Y. and Rodney Stark, dalam *American Piety: Patterns of Religious Commitment*. Berkeley: California University Press, 1968.
- Goetz, W Judith P. & Margareth D. Le Comte. *Ethnography and Qualitative Destlin in Education Research*, Academic Pess, London, 1973.
- Gould, Julius dan William L. Kolb (eds.), *Dictionary of the Social Sciences*. London: Tavistock Publications Ltd., 1964.
- Grant, Colin. "Myths We Live By", *Religions and Beliefs Series No.8*. Ottawa: University of Ottawa Press, 2001.
- Greenwood, John D. "The Disappearance of the Social", dalam *American Social Psychology*. New York: 2004.
- Guire, R Meredith B.Mc. *Religion in the Social Context*. Belmont & California: 1981.
- Hammersley, Martyn. "Pragmatism" dalam *The Dilemma of Qualitative Method: Herbert Blummer and the Chicago Tradition*. (London: Routledge, 1989).
- Hammersma, Herry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Gramedia, Jakarta, 1983.
- Hammond, Phillips, dalam Jonathan P. Herzog, *Spiritual-Industrial Complex: America's Religious Battle against Communism in the Early World War*. New York: Oxford University Press, 2011.

- Haviland, William. *Anthropology*. Austin: Holt, Rinehart and Winston Inc. 1974.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Semarang: Penerbit Kanisius, 1983.
- Heyes, Carlton. *Nationalism: A Religion*. New York: The MacMillan Company, 1960.
- Hibben, John Grier G., *Philosophy of the Enlightenment*, London: Longmans Green, 1990.
- Homans, Gorge C. *The Human Group*,. New York: Harcourt Brace, 1951.
- Hossein Nasr, Seyyed "What is Traditional Islam?", prologue dalam *Islam and the Modern World*, New York: Harper Collins, 2010.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Knowledge in the Sacred*, New York: Crossroad, 1981.
- Howard, P. Becker. *Through Values to Social Interpretation*, Durham: Duke University Press, 1950.
- Huiberjs OSC, *Manusia Mencari Allah*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1982.
- Jacoby, Susan. *A History of American Secularism*, New York: Owl Books, 2005.
- Jacoby, Susan. *The Age of Reason*, New York: Harper Colins Publisher, 2004.
- Jacques Rousseau, Jean., *The Social Contract or Principles of Political Rights*, Book IV, 8 Terj. Henry J. Tozer, 1948.
- James, William. *Pragmatism and The Meaning of Truth*, London: Harvard University Press, 1978.

- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Collier Books, 1961.
- Jay, Demerath Nicholas dan Rhys H. Williams, “Civil Religion in an uncivil society”, *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. San Diego: Sage Publication 1985.
- Jocoby, Susan. *Free Thinkers: History of American Secularism*. New York: Henry Holt and Company, 2004.
- Johnson, Harry M. *Sociology*. New York: Harcourt, Brace and Co., 1960.
- Jung, Carl. *Psychology and Religion*. New Haven Conn: Yale University Press, 1938.
- Kahle, Lynn R. Angeline G. Close, dalam *Consumer Behavior Knowledge for Effective Sports and Event Marketing*. New York: Routledge, 2011.
- Kornblum, William. *Sociology in A Changing World*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc., 1988.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago University Press, 1966.
- Larrain, Jorge. *Identity and Modernity in Latin America*. Cambridge: Polity Malden Blackwell, 2000.
- Leon, Arnold A. *Secularisation: Science Without God*. London: SCM Press, 1967.
- Lewis, David. *Convention: A Philosophical Study*. Cambridge: Harvard University Press, 1996.
- Lewis, Pericle. *Modernism, Nationalism, and the Novel*. Cambridge University Press, 2000.

- Lewis, James R. dan J. Gordon Melton, (Eds.) "Introduction" dalam *Perspectives on the New Age*, New York: State University of New York Press, 1992.
- Lippman, Thomas W. *Understanding Islam: An Introduction to the Muslim World*. New York: Plum Books, 2002.
- Lipset, Syemor Martin. *The First New Nation: The United States in Historical and Comparative Perspective*. New York: Basic Books Co., 1963.
- Lloyd Jensen. *Explaining Foreign Policy*. New York: Prentice Hall. 1983.
- Lowith, Karl dalam Stijn Latre, Walter van Herck, dan Guido Vanheeswijck (eds.), *Radical Secularization: An Inquiry in the Religious Roots of Secular Culture*, New York: Bloomsbury Publishing Inc., 2015.
- Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in the Modern Society*, New York: Mc Graw-Hill, 1967.
- Lynd R.S. & H.M. Lynd. *Middletown: A Study in American Culture*, New York: Harcourt Brace, 1937.
- Al Madoosi, Maulana Muhammad. *The Religion of Islam: A Comprehensive Discussion of the Sources, Principles and Practice of Islam*, U.A.R: National Publication, 1950.
- Manan. *Islamic Economic Theory and Practice*. Lahore: SH. Muhammad Asraf Publishing Co, Lahore, 1980.
- Mangunhardjono. "Homo Religiosus Menurut Mircea Eliade", dalam Sastrapratedja (eds.), *Manusia Multi-Dimensional*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Mann's, Michael. *The Sources of Social Power: A History of Power from the Beginning to AD*, Cambridge:

University Press, 1980.

Manuel, Fark E. *The Eighteenth Century Confronts the Gods*. Cambridge, Massachusettes: Harvard University Press, 1959.

Margalit, Edna. Ullmann. *The Emergence of Norms*. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Markson, Hess dan Stein, *Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company, 1988.

Marshall, Gordon (ed.). “*Social Norms*” dalam *Oxford Dictionary of Sociology*, New York: 2014.

Marx, Karl & Frederick Engels. *The German Ideology*, Moscow: Progress Publishers, 1864.

Marx, Karl and Frederick Engels. *Institute of Marxism-Leninism of the Central Committee of Communist Party of the Soviet Union*. Moscow: Foreign Publishing House, 1962.

Mckee, James. *Sociology: The Study of Society*, (New York: Holt, Rinehart, and Winston, Co., 1978).

Morreall, John & Tamara Sonn. “*All societies have religions. There is no scholarly consensus over what precisely constitutes a religion* 50 *Great Myths of Religion*, Willey-Blackwell, 2013.

Nelson, Geoffrey K. *Cult, New Religions and Religious Creativity*. London: Rouldege & Kegan Paul, 1987.

Nidditch, Peter H. (ed). *An Essay Concerning Understanding*. Oxford: Clarendon Press, 1975.

Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Disertasi di Utrecht University, Belanda (2005) yang kemudian

diterbitkan oleh Southeast Asia Program Cornell University New York, 2006 dengan judul sama.

North, Cecil Clara. *Social Differentiation*, Chapel Hill: University of Carolina Press, 1926.

Nurhasim, Ahmad. *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaharuan*. Yogya: LKiS, 2009.

Otto, Rudolph. *The Idea of the Holy*, trans. J.W. Harvey. London: Oxford University Press, 1946.

Parson, Talcott. *Structure and Process in Modern Society*. New York: The Free Press, 1960.

Patrick, George T.W. *Introduction to Philosophy*, London: George Allen & Miflin, 1935.

Peter Glasner. *The Sociology of Secularisation: A Critique of a Concept*, London: Henley & Boston: Routledge & Kegan Paul, 1977.

Phillips, Melanie. *The World Turned Upside Down: The Global Battle over God, Truth, and Power*, New York: Encounter Books, 2011.

Rachman, Budhy Munawar., *Argumen Islam untuk Sekularisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*.

Raines, John. "Introduction" dalam *Marx on Religion*. Philadelphia: Temple University Press, 2002.

Raji al-Faruqi, "The Principle of Ethics", dalam Bryan S. Turner (ed), *Islam: Critical Concepts in Sociology*, Vol.I. London: Routledge, 2003.

Rasyidi, HM. *Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid*. Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972.

- Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: The Basics*, second edition, New York: McGraw-Hill, 2007.
- Robertson, Roland. *The Sociological Interpretation of Religion*, Oxford: Basil Blackwell, 1970.
- Rose, A.M. *Sociology: The Study of Human Relations*. Toronto: McClelland & Stewart. 1956.
- Row, William L. "Agnosticism" dalam Edward Craig, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. New York: The New York Time Company, 1998.
- Roy, Olivier, *The Failure of Political Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Little Field and Adams Co., 1962.
- Schaefer, Richard T. *Sociology*. New York: McGraw-Hill Inc., 1989.
- Scheler, Max. *On the Eternal Man*. London: SCM Press, 1960.
- Schneider, Louis. *A Sociological Approach to Religion*. New York: Wily Publisher, 1970.
- Sherif, M. *The Psychology of Social Norms*. New York: Harper, 1936.
- Smart, Ninian. *The Religious Experience of Mankind*. New York: Scribners, 1969.
- Smart, Ninian. *The World's Religions: Old Traditions and Modern Transformation*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Smith, George H. *Atheism: The Case Against God*. Prometheus Books, 1979.

Stark, Rodney., Secularization, R.I.P dalam *Sociology of Religion* Vol. 60/3.

Stark, Warner. *The Sociology of Religion: a Study of Christendom*. London: Routleg & Kegan Paul, 1967.

Stephen, L. Carter. *The Culture of Disbelief: How American Law and Politics Trivialize Religious Devotion*; New York: Pelikan, 1993.

Swatos, William H. Jr., dan Kevin J.Christiano “*Secularization Theory : The Course of a Concept*”, dalam William H. Swatos, Jr., dan Daniel V.A.Olson (eds) *The Secularization Debate*. Oxford : Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2000.

Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Taylor, Charles., *A Secular Age*.New York : Harvard University Press, 2007.

Telushkin Rabbi Joseph, *Reform Judaism, Jewish Literacy*, London: William Morrow and Company, 2001.

The World Value Survey 1999-2006 (WVS).

Tillich, Paul. *Theology of Culture*, ed. Robert C. Kimball New York: Oxford University Press, 1959.

Titus, Harold H. Marilyn S. Smith & Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy* 8th Edition. Belmont, KY: Wadsworth Publishing Company, 1986.

Toulmin, S. *Contemporary Scientific Mythology* dalam A. MacIntyre (Ed.) *Metaphysical Belief*. London, SCM Press, 1957.

Tschannen, Olivier dalam “*History of The Secularisation*

Issue” (Edisi asli berbahasa Inggris yang tidak dipublikasikan), dari buku berbahasa Perancis *Les Theories de la Secularisation*, Geneva: Droz., 1992.

- Tschannen, Olivier, *A History of The Secularisation Issue*, London: Kota: Penerbit, 1991.
- Voas, David. “The continuing secular transition”, dalam Detief Pollack dan Daniel V.A. Olson (Eds.), *The Role of Religion in Modern Societies*, London: Routledge, 2007.
- Vrijhof, Pieter H. dan Jean Jacques Waardenburg (eds), *Official and Popular Religion: Analysis of a Theme for Religious Studies*. The Hague: Mouton Publishers, 1979.
- Wach, Joachim. *Sociology of Religion*. Chicago: Chicago University Press, 1944.
- Walter, Kaufmann. Nietzsche, *Philosopher, Psychologist, and Antichrist*. Princenton: Princeton University Press, 1974.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (1905). Terj.oleh Talcott Parson dan Anthony Giddens, London: Unwin Hyman, 1930, ditranskripsi oleh Andy Blunden, London: Routledge, 2005.
- Webster, Andrew. *Introduction to the Sociology of Development*, London, Hampshire: Macmillan Publisher, 1984.
- Whitehouse, Harvey. *Modes of Religiosity: A Cognitive Theory of Religious Transmission*, Walnut Creek, C.A.: Alta Mira Press, 2004.
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Williams, C. *Faith in a Secular State*. London: Fontana Books, 1966.

Williams, R.M. *American Society: A Sociological Interpretation*. New York: Alfred Knopf Books Ltd., 1961.

Wilson, Bryan. *Religion in A Secular Society*, London: Watt, 1966.

Wilson, Bryan R. *Religion in Sociological Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 1982.

Wilson, Bryan R. *Religion in Secular Society: A Sociological Comment*. London: C.A.Watt and Co Ltd., 1989.

Yakhot, Yehoshua. *What is a Dialectical Materialism*. Moscow: Progress Publishers, 1965.

Yinger, J. Milton. *Religion, Society and the Individual: An Introduction to the Sociology of -Religion*. New York: The Macmillan Co., 1960.

Yusuf, Choirul Fuad., “Laskar Jihad: Gerakan Protes dan Purifikasi” dalam Imam Tholkhah dan Choirul Fuad Yusuf dan Imam, (Eds.), *Gerakan Islam Kontemporer Era Reformasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Kemenag, 2005.

Yusuf, Choirul Fuad dan Hafidz Dasuki (penyunting). *Ekonomi Islam : Teori dan Praktek Muhammad*. Jakarta: Penerbit Intermedia, 1992, terjemahan dari Muhammad A. Mannan *Islamic Economics: Theory and Practice, A Comparative Study*. Lahore: SH. Muhmmad Ashraf, 1970.

JURNAL

Abdullah, Muhammad Amin., “Religion, Science, and Culture : An Integrated, Interconnected Paradigm of Scince”,

Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies, Vol.52, no.1 (2014), hlm. 176, doi: 10.14421/ajis. 2014.

- Ansary, Abdou Filali, "Islam and Liberal Democracy: Challenge of Secularization", *Journal of Democracy*, 7/2, 1996: 76-8
- Berger, Peter L. "Some Second Thoughts on Substantive versus Functional Definition of Religion", *Journal of the Scientific Study of Religion* 13,2 (1974)
- Bermen, Abbi Saul J. "The Ideology of Modern Orthodoxy", *Sh'ma: A Journal of Jewish Ideas*, Vol.31/No.579a, BJPA, Berman Jewish Policy Archive, akses 2 Oktober 2012.
- Chaves, Mark., "Secularization as Declining Religious Authority", *Social Forces* 72, 3, 1994: 749-750.
- Cohn, Werner, "Is Religion Universal: Problem of Definition", dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol.2 nomor 1, 1962.
- Colleman, John A. "Civil Religion", *Sociological Analysis* 31. Oxford: Oxford University Press. 1972.
- David, Yamane. "Secularization on Trial : In Defense of a Neosecularization Paradigm", *Journal fo the Scientific Study of Religion* 36,1, 1997.
- Duzin, Bryan. "Using social norms as a substitute for Law", *Albany Law Review*, 78:68.
- Eck, Diana L. "The Challenge of Pluralism", *Nieman Reports*, Vol.XLVII, No.2. Cambridge: Harvard University, Summer 1993.
- Fadhil, M. Faisal (Pemred.), *Majalah Vonis Tipikor* Thn XIII, Edisi V 7 Mei-7 Juni 2011, Jakarta: Yayasan Lembaga Pengembangan Pers Indonesia, 2011.

- Fenn, Richard K., The Relevance Bellah's Civil Religion' Thesis to a Theory of Secularization, dalam *Social Science History*, (Fall, 1977).
- Gould J. (Ed) *"Penguin Survey of the Social Sciences"*. Baltimore: Penguin. 1968.
- Grace Davie, *Europe: The Exceptional Case: Parameters of Faith in the Shiner*, Larry. The Concept of Secularization in Empirical Research, dalam *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 6 No. 2 Autumn, 1967.
- Griffin, Leslie. "The Trivialization of Religion", dalam *Wisconsin Law Review* 1287, 1994, 1277.
- Harvieu-Leger, Daniele, "Religion and Modernity in the French Context: For a New Approach to Secularisation", *Jurnal Sociological Analysis*, Oxford: Blackwell, 2005.
- Hadden, Jeffrey K. "Toward Desacralizing Secularization Theory", *Social Force* No. 65/3 (1992), 598-599.
- Harvieu-Leger, Daniele, "Religion and Modernity in the French Context: For a New Approach to Secularisation", *Jurnal Sociological Analysis*, Oxford: Blackwell, 2005.
- Inglehart, Ronald dan Wayne Baker, "Modernisation, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values", *American Sociological Review* 65, (2000).
- Johnson, R.B., A.J. Onwuegbuzie, L.A. Turner, 'Towards a Definition of Mixed Methods Research', *Journal of Mixed Methods Research*, 2007, .112-133.
- Karin Shull, Kristina dalam Mayelly Moreno, Rachel Shields (eds.), *Anamesa an Interdisciplinary Journal*, Fall 2005, Volume 3.

- Luckmann, Thomas. "The Structural Conditions of Religious Consciousness in Modern Societies", dalam *Japanese Journal of Religious Studies* Vol.6, 1997.
- MacKinnon, Andrew, "Religion and Social Class : Theory and Method After Bourdieu", dalam *Sociological Research Online* 22 (1) 15.
- Malesevic, Vesna. "Ireland and Neosecularization", *Irish Journal of Sociology*. Vol.18 (1), 2010.
- Morris, Richard T. "Typology of Norms", *American Sociological Review*, XXI, New York: Sage Publication, 1956.
- Kristeller, Paul Oskar & John Hermann Randall Jr., "Study of Renaissance Philosophies," *Journal of the History of Ideas*, Vol. II, 4 October 1941.
- Pickel, Gert, "Contextual Secularization: Theoretical Thought and Empirical Findings" *Religion and Society in Central Europe* (RASCEE) 4 (1) 1998.
- Shiner, Larry, "The Concept of Secularization in Empirical Research", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1967.
- Somerville, C.J. "Secular Society Religious Population: Our Tacit Rules for Using the Term Secularization", *Journal for Scientific Study of Religion* 37 (2) 2001.
- Spencer, Martin E. "Weber on legitimate norms and authority", dalam *The British Journal of Sociology*, No. 21, New York: Harper and Brothers 1999.
- Todd, Scott C. "A View from Kansas on that Evolution Debate", in *Nature* Vol. 401, 30 September, 1999.
- Tschannen, Olivier. "The Secularisation Paradigm: A Systematization", *Journal of Scientific Study of*

Religion30, Oxford: Oxford University Press, 1991.

- Yamane, David. "Secularization on Trial: In Defense of Neosecularization Paradigm, dalam *Journal for Scientific Study of Religion*, 36: (1): 109 March, 1997.
- Yip, Andrew K.T., "The Persistence of Faith Among Nonheterosexual Christians: Evidence for the Neosecularization Thesis of Religious Transformation", *Journal for The Scientific Study on Religion (JSSR)*, Vol.41, Issue 2, 2002 .
- Yusuf, Choirul Fuad. "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Global", *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an* No.3/VII/97. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), bekerjasama dengan Pusat Peran serta Masyarakat Jakarta, 1989.
- Yusuf, Choirul Fuad, "Islamisasi di Jawa: Kritik atas Islamisation and Its Opponents in Java, karya M.C Ricklefs", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.12, No.2 Desember 2014, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2014.
- Zubaida, Sami. "Islam and Secularization", *Asian Journal of Social Sciences*, Vol.33, No.3 *Special Focus Islam Between Holism and Secularism*, 2005

ELEKTRONIK DAN INTERNET

"Poll Shows that Only a Few Americans Consider Religious Faith an Important Part of Life Voices from Russia", <http://02varvara.wordpress.com/2010/07/27/poll-shows-that-only-a-few-americans-consider-religious-faith-an-important-part-of-life/>. Retrieved 2012-03-17. Akses Oktober 2013.

"Westeners are attracted to Islamist radicalism because they think it is sexy ", dalam *The Catholic World Report*.

Catholicworldreport.com. Akses 12 Desember 2014.

Abdullah, Muhammad Amin., “Percakapan Nurcholish Majid dengan M. Amin Abdullah tentang “Sekularisasi, Sekularisme dan Membela Kebebasan Beragama”, pada Oktober 2006. *nurcholishmajid.org*.

Agama dan Negara” dalam Zulchizar, pada <http://zulchizar.file.wordpress.com/2010/10/soekarno.jpg>. Akses 26 Desember 2014.

Barber, Nigel, “Einstein’s Religion as Weakness Supported by Science”, dalam *Huff Post Science*, *huffingtonpost.com*. Akses tanggal 20 Desember 2014.

Blanshard, Brand, ”Rationalism”, *britannica.com*. Akses 21 April 2014.

Berita Nasional, *Kompas.com*, Rabu, 26 Desember 2012, Jakarta: Kompas, 2012, Akses 23 Mei 2013.

Boslaugh, Sarah E., “*Anthropocentrism*”, *Britannica.co*. Akses tanggal 21 Desember 2014.

Business Dictionary. <http://www.businessdictionary.com/definition/norm.html>. Akses 13 Desember 2013.

Chaves, Mark. “Are Americans Losing Faith in Religious Leaders?”, *Duke TODAY*, *today.duke.edu.*, akses 15-Oktober 2013.

Fauzi Achmad Z. “Pertarungan Politik Pemikiran antara Muhammad Natsir dan Soekarno: Masalah Hubungan Agama dan Negara” dalam *Zulchizar.wordpress.com*. Akses 13 Desember 2011.

Fathonah, Ubaidatul. “Tradisi Keagamaan”, dalam *edukasi.kompasiana.com*. Diunduh 13 Desember 2014, pkl. 21.25.

Al Gunduz, Ahmet, dalam *Norms and Values in Islam*. Diakses dari www.Islam.uga.edu 12 November 2016. Ahmet Al Gunduz, dalam *Norms and Values in Islam*. Diakses dari www.Islam.uga.edu 12 November 2016.

Harper, Charles L dan Bryan LeBeau, dalam "Social Change and Religion in America: Thinking Beyond Secularisation, are.as.wvu.edu, Akses 26 Oktober 2013.

Huda, Miftahul, "Seni Budaya Lokal Islam Indonesia", diposting pada tanggal 29 Juni 2012. Diunduh pada 12 Januari 2013, dari miftahulhuda23aw.blogspot.com

Hume, David, "Empiricism on moral and religious knowledge" www.alevelphilosophy.co.uk, Akses 13 Januari 2016.

Husaini, Adian, Mengapa Barat Menjadi Sekular-Liberal?, diakses dari ICMI ORDA Kendal, Hijrah Moral membangun Bangsa, Icmikendal.blogspot.com, akses 13 Juli 2014.

James, Rev. Mac Caffrey, "Rationalism and Its Effects: History of Catholic Church, Renaissance to French Revolution". Biblehub.com, akses 21 Maret 2014.

Janeiro, "Developmentalism" dalam centrocelsofurtado.org.br. Akses 26 Agustus 2014.

Kabbani, Shaykh Muhammad Hisyam "Understanding Islamic Law, The Islamic Supreme Council of America", Islamicsupremecouncil.org. Akses 10 Desember 2013.

Kompas.com. "Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 5 Juta", regional.kompas.com. Akses 13.

Law, Stephen, "Is Philosophy is a Grand Waste of Time?", dalam *The Outer Limits Center for Inquiry*. Centerfroinquiry.net. Akses, Desember 2015.

List of Muslim Majority Countries, Freedom and Liberty

versus Islam and Sharia, Wikipedia, nosharia.wordpress.com. Akses 22 Oktober 2012.

Madjid, Nurcholish, “Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Umat”, makalah disampaikan pada 2 Januari 1970, dalam Postcard “From Young Man”, 9 April 2012, *whyopu.blogspot.com*. Akses 14 Desember 2013.

McLeod, Saul, “Social Norms” (2008). Diakses dari www.simplypsychology.org/social-roles-html

Myrahil, “Mengungkap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL)”, *myrahil.wordpress.com*. Akses 13 Desember 2013.

Mohita, Negi, “Causes of Secularisation: & Main Causes of Secularisation in India” dalam *Your Article Library* Akses dari *yourarticlelibrary.com*. September 2013.

Mulia, Musdah, “Pendidikan Agama di Indonsia Dihapus saja seperti Australia”. *Onlineindo.tv*. Akses 27 Juli 2015.

Natsir, “Pertarungan Pemikiran antara Muhammad Natsir dan Soekarno: Masalah Hubungan.

Shahrour, Muhammad. *The Divine Texts and Pluralism in Muslim Societies*. Dalam “Truth Booth Online: Muslim Voices Against Extremism and Terrorism”. Pressthat.wordpress.com 08 May 07. Diakses 11 Mei 2018.

PEW Research Center, *In 30 Countries, heads of the state must belong to a certain religion*, dalam *FACTANK News in Numbers*, *pewresearch.org*. Akses 22 Juli 2014.

Robinson, B.A. “Religious exclusivism, pluralism, and inclusivism: Diversity of meanings of the term “religious pluralism”. (Ontario Consultants on Religious Tolerance, 2003), dalam <http://www.religioustolerance.org>. Akses 12 Desember

2013.

Rood, Rick. “*Is Jesus the only Savior?*”, Mind Games dalam : <http://www.northave.org>.

Wooden, Cindy. Catholic News Service, All Christians Must Face Together Challenge of Secularisation, webcache.googleusercontent.com. Akses 27 Desember 2013.

Zuckerman, Phil. “*Religion Declining, Secularism Surging*”, dalam *National Geographic Report*. Diakses 13 Desember 2016 dari huffingtonpost.com.



Lampiran 1

AGENDA WAWANCARA

NO	WAKTU	TEMPAT	RESPONDEN
1.	14 Januari 2013	Atrium Senen Jakpus	Johan Effendi
2.	12 Februari 2013	Jatiwaringin Jaktim	Prof. Dr.Ahmad Mubarak, MA
3.	17 Februari 2013	Kalibata Jaksel	Drs. Slamet Effendy Yusuf, M.Si, mantan Anggota DPR
4.	9 Maret 2013	Kemenag	Dr. Sastra, Dr. Jayadi, Dr. Maskuri
5.	12 Maret 2013	Mesjid JIC Jakarta Utara	Abdul Majid, MA
6.	12 Maret 2013	Mesjid JIC Jakarta Utara	Beberapa Jemaah
7.	14 Maret 2013	Bintaro Jakarta Selatan	Drs. H. Mazmur Sya'roni, al Hafidz
8.	15 Maret 2013	Joglo Jakbar	Ustaz. Ibrahim
9.	23 Maret 2013	Jakarta Utara	H. Syamsudin, MM,
10.	23 Maret 2013	Masjid Raya JIC Jakarta Utara	Husain Umar, SH,
11.	25 Maret 2013	Kemenag RI Pusat	H. Syamsudin, MM,
12.	29 Maret 2013	Rawamangun Jaktim	Dr.Mukhlis R Luddin
13.	29 Maret 2013	Pasar Minggu Jaksel	Dr. Paulus Wirotomo
14.	7 April 2013	Menteng Jakpus	Dr. Imam Prasodjo
15.	10 April 2013	Pondok Kelapa Jaktim	Ir.H.Sukrudin,
16.	13 April 2013	Balitbang Kemenag	Prof. Dr. Imam Thalhah, MA, APU
17.	13 April 2013	Kebon Jeruk Jaksel	Drs. Sugiyono
18.	13 April 2013	Cilandak Jaksel	Martha Hendra
19.	15 April 2013	Rawamangun Jaktim	Mirza MBA
20.	16 April 2013	Pasar Minggu Jaksel	Ir. Agus Setia
21.	18 Mei 2013	Pulo Gadung Jaktim	KH.Mudzakir Zen, tokoh masyarakat
22.	3 Juni 2013	Kelapa Gading Jaktim	Dr. Moh. Matin, M.Pd,
23.	3 Juni 2013	Duren Sawit Jaktim Jaktim	Dr. Heru Santosa
24.	20 Juli 2013	Johar Baru,	Ir. Ari Hafidz MT

		Jakpus	
25.	24 Juli 2013	Lebak Bulus Jaksel	Dr. Ernawati
26.	10 September 2013	Pluit Jaktim	Dr. Neti Karnati MPd
27.	11 Oktober 2013	Kampung Melayu Jaksel	KH. Toto Tasmara
28.	12 Oktober 2013	Jati Waringin Jaktim	Dr. Ahmad Mubarak,
29.	15 Oktober 2013	Pondok Indah Jakarta Selatan	Dr. Ermawati Arbah
30.	16 Oktober 2013	Jakarta selatan	Mubaligh di Jakarta selatan
31.	16 Oktober 2013	Jakarta selatan	Imanuddin, mubaligh di Jakarta selatan
32.	18 Oktober 2013	Pondok Labu jaksel	H. Abdullah Munir, tokoh masyarakat
33.	18 Oktober 2013	Pondok Indah Jaksel	Dr. Idrus Marham
34.	25 Oktober 2013	Pulo Gadung Jaktim	Drs. Muzakkir Zain
35.	18 November 2013	Kementrian Pekerjaan Umum	Dr. Ir. Riyan Syarifudin, MA
36.	20 Desember 2013	Bona Indah Garden, Jaksel	Edi Mulyana
37.	28 Februari 2014	Balitbang Kemenag	Prof. Nurhayati Djamas, MA, APU
38.	16 September 2014	Masjid Jakarta Utara,	Mahmuddin, S.Ag.,
39.	23 September 2014	Pondok Kepala Jaktim	Prof. Dr. Marzani, APU
40.	28 September 2014	di Jakarta Selatan	Prof. Dr. Muhammad Hisyam
41.	18 Oktober 2014	Pluit Jakarta Utara,	Ustadz Zulkifli
42.	25 November 2014	Cipayung Jakarta Timur	Dr. Muhlis Hanafi,
43.	12 Desember 2014	Kalibata Jaktim	Drs. Slamet Effendy Yusuf, M.Si, mantan Anggota DPR
44.	13 Desember 2014	Jakarta Pusat	Drs. Huriyudin
45.	15 Desember 2014	Pondok Indah Jaksel	Drs. H. Abdul Manan
46.	23 Desember 2014	Pluit	Inayah Efendi
47.	26 Desember 2014	Alfa Indah Jakarta Barat	dr.Gantina
48.	14 Maret 2015	Atriu Senen Jakpus	Johan Efendi

Lampiran 2

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Kisi-Kisi

1. Pengamatan

No.	Tahap	Rumusan dan Aspek-aspeknya	Lokasi
1.	<p>Pengamatan awal</p> <p>Pengamatan terhadap : aktor terlibat dalam kegiatan,objek fisik, tindakan dan sikap personel,peristiwa yang terjadi.</p>	<p>Deskripsi gambaran umum kota metropolitan Jakarta</p> <p>a. Kondisi geografis b. Kondisi sosio-kultural c. Kondisi keagamaan d. Kehidupan langsung, maupun berita/ulasan TV</p>	DKI Jakarta
2.	<p>Pengamatan menyeluruh</p> <p>Pengamatan terhadap manusia, sebagai pelaku atau aktor yang memainkan peran,situasi sosial, dan kegiatan yang tengah berlangsung</p>	<p>Deskripsi kondisi komunitas muslim kelas menengah di DKI Jakarta</p> <p>a. Situasi di tempatkerja b. Keadaan tempat tinggal c. Pergaulan sehari-hari d. Situasi tempat umum e. Kehidupan langsung, maupun berita/ulasan TV</p>	<p>- Perumahan kelas menengah - Perkantoran - Restoran - Pusat perbelanjaan - Hotel - Kampus</p>
3.	<p>Pengamatan lanjutan (terfokus)</p> <p>Pengamatan terhadap perilaku kelas menengah mempraktekan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari</p>		-
	a. Praktek ritual keagamaan	<p>1) Ziarah kubur 2) Peringatan hari besar Islam (Ramadhan Idul Fitri, Idul DHA, Isra Miraj, Maulid) 3) Peribadatan di mesjid</p>	<p>- Kuburan di wilayah Jakarta - Mesjid dan mushola Jaktim, Jakbar, jaksel, Jakpus,</p>

		dan mushola 4) Diskusi/forum agama di Gedung pertemuan 5) Peribadatan dalam keluarga	Jakut. - Lembaga pendidikan dan dakwah - Rumah tangga/keluarga
	b. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial	a. Relasi sosial b. Pergaulan antara pria dan wanita	- Tempat kerja/perkantoran - Kehidupan sehari-hari - Tempat hiburan
	c. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial politik	a. Pemilihan parpol b. Perilaku pemimpin politik Islam c. Perilaku pemimpin ormas Islam d. Kegiatan ormas Islam	- Kehidupan berpolitik melalui TV atau kehidupan sehari-hari
	d. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial-ekonomi	a. Perbankan b. Transaksi bernisnis c. Tindak korupsi	- Bank - Pasar - Pusat perbelanjaan - Busra efek dan valas
	e. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial-budaya	a. Orientasi hidup b. Gaya hidup c. Aspirasi pendidikan keagamaan d. Partisipasi keagamaan e. Pentas seni budaya f. Praktek tradisi keagamaan g. Penyimpangan ajaran Islam - Penggunaan narkoba - Kriminalitas - Desakralisasi ajaran Islam	- Restoran - Perkantoran - Hotel - Pusat perbelanjaan - Tempat rekreasi - Tempat hiburan - Tempat ibadah - Tempat perayaan hari besar Islam

2. Panduan Wawancara

a. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial-politik

1) Peran Parpol Islam

- a) Adakah benar, bahwa partai Islam dipandang kurang aspiratif ?
- b) Mengapa sebelum di awal kemerdekaan partai Islam menjadi pilihan utama umat Islam ?
- c) Apa saudara memilih partai Islam ? Mengapa ?

- d) Dalam empat Pemilu, terakhir partai Umat Islam berkecenderungan terus menurun, mengapa ?
 - e) Menurut saudara, mengapa umat Islam kelas menengah di DKI Jakarta berkecenderungan tidak memilih partai Islam ?
 - f) Apa harapan saudara tentang partai Islam di masa yang akan datang ?
 - g) Apa tanggapan saudara terhadap munculnya kelas menengah yang menunjukkan peningkatan keagamaan secara mencolok (menggunakan pakaian penutup aurat yang rapat terkesan berlebihan, bergaul dengan komunitas tertentu, berperilaku dengan gaya tertentu) ?
 - h) Apa tanggapan saudara terhadap pemimpin orpol Islam ?
- 2) Keberadaan Ormas Islam
- 1) Apakah saudara berafiliasi dengan salah satu ormas Islam ?
 - 2) Kalau ya, atau kalau tidak mengapa ?
 - 3) Menurut saudara pentingkah umat Islam berafiliasi dengan Orma Islam ?
 - 4) Kalau ya mengapa? kalau tidak mengapa ?
 - 5) Apa yang menyebabkan umat Islam kelas menengah tidak berafiliasi dengan ormas Islam pada saat ini ?
 - 6) Apa tanggapan saudara terhadap keberadaan ormas Islam saat ini ?
 - 7) Apa tanggapan saudara terhadap kepemimpinan para pemimpin ormas Islam?
 - 8) Masih relevankah umat Islam untuk mengikuti fatwa/ atau perintah dihimbau para pemimpin ormas Islam (MUI misalkan) ?
 - 9) Menurut saudara apakah ketokohan pemimpin Islam masih relevan di era modern saat ini ?
 - 10) Kalau iya, atau kalau tidak, mengapa ?
 - 11) Mengapa kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap tokoh atau pemuka agama mengalami penurunan yang sangat tajam, atau hampir kehilangan kepercayaannya sama sekali ?
- b. Praktek Keagamaan dalam kehidupan sosial
- 1) Relasi Sosial
 - a) Mengapa di perumahan ini keakraban, persaudaraan dan kebersamaan tidak terjalin dengan baik ?
 - b) Mengapa di perumahan tempat tinggal saudara warganya cenderung bersikap individualistik ?
 - c) Bagaimana pergaulan remaja pada saat ini ?

- 2) pergaulan pria-wanita
 - a) Menurut saudara seperti apa pergaulan remaja saat ini ?
 - b) Faktor apa saja yang menyebabkan pergaulan remaja sedemikian mengkhawatirkan tersebut ?
- c. Praktek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi
 - 1) Kesadaran menerapkan ekonomi Islam
 - a) Apakah ekonomi syariah penting dijalankan dalam kehidupan ekonomi saat ini ?
 - b) Dalam aktifitas apa saja saudara menerapkan ekonomi syariah ?
dalam keseharian, kita menggunakan budaya kapitalis ?
 - 2) Penerapan ekonomi sekuler
 - a) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memenangkan tender ?
 - b) Apakah perilaku suap merupakan hal yang wajar dalam upaya memperoleh pekerjaan ?
 - 3) Fenomena Tindak Korupsi
 - a) Bagaimana tanggapan saudara terhadap budaya korupsi yang terjadi pada kalangan umat Islam kelas menengah pada saat ini ?
 - b) Mengapa mereka tetap melakukan korupsi, padahal pada umumnya mereka sudah menjalankan ibadah haji ?
 - c) Apa peran agama dalam menanggulangi perilaku korupsi ?
- d. Praktek Keagamaan dalam Kehidupan Kebudayaan
 - 1) Orientasi Hidup
 - 2) Gaya Hidup
 - 3) Aspirasi Pendidikan Keagamaan
 - 4) Partisipasi Keagamaan
 - 5) Budaya Rasionalisasi
 - 6) Penyimpangan Ajaran
 - 7) Penggunaan Narkotika
 - 8) Kriminalitas Lain
 - 9) Desakralisasi Ajaran Islam

3. Daftar Responden Wawancara

No.	Nama	Status	Keterangan
1.	Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA	Tokoh, pengamat Islam	Tinggal di Jalsel
2.	Dr. Iwan Gardono	Sosiolog, Akademisi	Tinggal di

			Jakpus
3.	Drs.H. Slamet Efendy Yusuf, M.Si	Mantan Ketua Dewan Kehormatan DPR RI	Tinggal di Jaktim
4.	Prof.Dr. H. Imam Thalbah, MA,APU	Sosiolog, peneliti	Tinggal di Jaktim
5.	Dr. H. Idrus Marham	Sekjen PP Golkar	Tinggal di Jaktim
6.	Dr. H. Johan Efendi, APU	Sosiolog, mantan Menteri	Tinggal di Jakpus
7.	Dr. Hj. Neti Karnati MPd.	Dosen UNJ	Tinggal di Jaktim
8.	Dr. Mohammad Matin, MPd.	Dosen UNIV Trisakti	Tinggal di Jakut
9.	KH. Makhrus Amin	Tokoh Agama	Tinggal di Jakut
10.	Ir. Ari Hafidz, MT	Pengusaha	Tinggal di Jaksel
11.	Drs. H. Mudzakir Zain	Ustaz	Tinggal di Jaktim
12.	Dr. Hj. Ermawati Arbah, SPD	Dokter penyakit dalam	Tinggal di Jaktim
13.	H. Ibrahim	Ustad	Tinggal di Joglo Jakbar
14.	Ir. Syukrudin	Pengusaha	Tinggal di Jaktim
15.	Sugiyono, SE, MM	Manajer Perusahaan	Tinggal di Jakut
16.	Martha Hendra, SE, MM	Direktur Perusahaan	Tinggal di Jakut
17.	Agus Setiyana	Pengusaha	Tinggal di Jakpus
18.	Mirza Al Hakiem	Pengusaha	Tinggal di Jakbar
19.	Drs. Z. Abidin, MM	Direktur Perusahaan	Tinggal di Jaksel
20.	Ir. Ilham Ramadhani, M.Sc.	Arsitek	Tinggal di Jakpus
21.	Inayah Efandy, SE	Sekretaris Perusahaan	Tinggal di Pluit Jaktim
22.	Dr.Gantina	Istri pejabat tinggi	Tinggal di Jakbar
23.	H. IlzaMayuni, PhD.	Konsultan	Tinggal di Kalibata Jaksel
24.	H. Edi Mulyana	Pilot	Tinggal di Jakpus
25.	Prof. Dr. H. Muchlis R Ludin, MA	Dosen UNJ	Tinggal di Jaktim
26.	Prof. Dr. Paulus Wirotomo, MA	Dosen UI	Tinggal di Jaksel
27.	Dr. H. Imam Prasajo,	Dosen UI	Tinggal di

	MA		Jakpus
28.	Dr. H.Sastra	Pejabat Kemenag	Tinggal di Jaksel
29.	Dr. H. Maskuri, MA	Pejabat Kemenag	Tinggal di Cakung Jaktim
30.	Dr. H. Jayadi, MA	Pejabat Kemenag	Tinggal di Jakbar
31.	Dr. Hj. Unifah Rosyidi	Pejabat Kemdikbud	Tinggal di Jakpus
32.	Dr. Ahmad Mubarak	Guru Besar Psikologi agama	Tinggal di Jaktim
33.	Prof.Dr. Hj. Nurhayati Djamas, MA	Mantan pejabat/dosen PTS	Tinggal di Jaksel
34.	Prof. Dr. Marzani, MA	Peneliti	Tinggal di Jaktim
35.	H. Mahmudin, M.Ag.	Ustaz	Tinggal di Jakarta Pusat
36.	Drs. H. Abdul Manan	Ustaz	Tinggal di Jaksel
37.	H. Abdul Majid, MA	Jemaah Majelis Taklim	Tinggal di Jaksel
38.	H. Syamsudin, MM	Pejabat Kemenag	Tinggal di Jaksel
39.	Drs. H.Mazmur Sya'roni, al Hafidz	Dosen PTIQ	Tinggal di Jaksel
40.	Husain Umar, SH	Ketua DKM	Tinggal di Jakut
41.	Dr. H. Muhlis Hanafi, MA	Ahli Al Qur'an	Tinggal di Jaktim
42.	Dr. H. Huriyudin	Pengurus DKM	Tinggal di Jakpus
43.	Dr. H. Muhammad Hisyam, MA, APU	Peneliti LIPI	Tinggal di Jaktim
44.	Drs. H. Abdullah Munir	Tokoh masyarakat	Tinggal di Jakbar
45.	KH. Yusuf Mansyur	Ustaz/mubalig	Tinggal di Jaksel
46.	Dr. Ir. Riyan Syarifudin, MA	Pejabat Kementrian Pekerjaan Umum	Tinggal di Jaksel
47.	KH. Mudzakir Zen	Ustad	Tinggal di Jaktim

4. Panduan Pengamatan

PERTANYAAN	MASALAH DAN ASPEKNYA	SITUASI YANG DIAMATI
1. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial	a. Relasi sosial- pola interaksi Pergaulan permisif pria-wanita	1)Pergaulan di kantor 2)Pergaulan tempat umum

2. Praktek keagamaan dalam kehidupan ekonomi	a. Kesadaran menerapkan ekonomi islam, b. Penerapan ekonomi Islam	1) Partisipasi dalam berzakat dan berinfaq 2) Partisipasi dalam perbankan syariah 3) Mata pencaharian/pekerjaan
3. Praktek keagamaan dalam kehidupan kebudayaan	a. Gaya hidup b. Aspirasi pendidikan keagamaan c. Partisipasi keagamaan d. Budaya rasionalisasi e. Penyimpangan ajaran Islam a. Penggunaan narkoba b. Desakralisasi ajaran agama	1) Cara berpakaian, makan, belanja dan gaya hidup lainnya 2) Partisipasi dalam pendidikan 3) Partisipasi dalam even keagamaan 4) Perilaku sehari-hari dalam berbagai aspeknya
4. Pendangkalan agama	a. Penyalahgunaan dalil al- Qur'an dan As Sunah sebagai alat legitimasi tindakan b. Penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan tertentu c. Pemosisian agama sebagai system norma	1) Kehidupan sehari-hari 2) Statemen politik 3) Kebijakan pemerintah
5. Peran seni budaya tradisi keagamaan	a. Popularitas seni budaya keislaman b. Popularitas tradisi keagamaan	1) Tradisi ziarah kubur 2) Penggunaan seni kaligrafî 3) Perayaan : halal bihalal, maulid, isro miraj, walimatu syafar, pernikahan, keehamilan dan kelahiran, dll.

5. Angket

Petunjuk:

- Silahkan lengkapi identitas saudara.
- Saudara dimohon kesediaannya untuk mengisi kuesioner dalam rangka penelitian tentang sekularisasi pada masyarakat kelas menengah
- Jawablah dengan cara memberikan check list (✓) pada kotak jawaban yang tersedia sesuai dengan yang dialami/dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tidak ada jawaban yang bernilai benar atau salah, oleh karena itu jawablah dengan sejujurnya, karena jawaban yang diberikan sangat bermanfaat bagi kebenaran hasil penelitian ini.
- Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan yang diberikan, disampaikan terima kasih.

1. Identitas Responden

- a. Jenis kelamin :
- b. Alamat :
- c. Pekerjaan :
- d. Penghasilan :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Penghasilan setiap bulan :

2. Keyakinan

No	Pernyataan	Jawaban		
		Yakin	Ragu	Tdk Yakin
1.	Allah benar-benar ada dalam kehidupan.			
2.	Sangat tidak mungkin kehidupan sehari-hari diawasi, dikontrol dan dibimbing, serta diintervensi Allah.			
3.	Nama Malaikat dan tugas yang diembannya sudah difahami sejak kecil			
4.	Malaikat merupakan dzat yang memiliki sifat patuh, taat dan tunduk sepenuhnya kepada Allah			

5.	Al-Quran sebagai kitab suci, kurang memiliki kelengkapan isi, relevansi dan daya atur tata kehidupan masyarakat.			
6.	Al-Quran masih harus ditafsirkan sesuai dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi			
7.	Nabi Muhammad SAW merupakan rasul terakhir yang membawa risalah/ Ajaran Islam bagi umat manusia.			
8.	Kehidupan akherat (paska kehidupan) sulit dipercaya keberadaanya			
9.	Allah menetapkan dan menggoreskan takdir-Nya kepada individu manusia			
10.	Peraihan keberhasilan, keberuntungan dominan ditentukan oleh usaha diri manusia itu sendiri			

3. Praktek Keagamaan

No	Pernyataan	Jawaban		
		STJ	Ragu	Tdk STJ
1.	Keuntungan material maupun sosial merupakan hal paling penting dalam pergaulan			
2.	Berpacaran merupakan hal yang wajar dalam kehidupan remaja di era modern saat ini			
3.	Gunta ganti pasangan merupakan perbuatan biadab			
4.	Tokoh agama (Kyai) saat ini cenderung sebagai “corong pemerintah”			
5.	Parpol Islam maupun bukan sama saja, semuanya tidak mengaspirasikan gagasan dan cita cita politik Islam			
6.	Organisasi Islam merupakan wadah yang mampu melindungi kepentingan umat Islam			
7.	Peran Kementrin Agama mengurus pengaturan tentang peribadatan terkait shalat, puasa, zakat, haji, dan NTC			
8.	MUI merupakan organisasi fungsional yang aspiratif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan/aspirasi umatnya			
9.	Saya belum tidak memahami prinsip-prinsip kaidah normative ekonomi dalam Islam secara komprehensif			

10.	Bisnis pada prinsipnya harus memperoleh keuntungan. Oleh karena itu berbagai cara bisa dilakukan			
11.	Menyuap dan disuap merupakan hal yang biasa. Yang penting saling menguntungkan dan wajar.			
12.	Indonesia belum waktunya menerapkan system ekonomi Islam, karena system kapitalis telah terbukti keberhasilannya.			
13.	Memakai barang bermerek memberikan kebanggaan dan rasa percaya diri yang tinggi			
14.	Makan di restoran mahal dan bergengsi merupakan kebiasaan yang wajar untuk menghilangkan kesuntukan bekerja			
15.	Hidup adalah realitas konkrit yang harus diwujudkan, dinikmati dan diasiasi dengan cara ilmiah dan modern			
16.	Pemilikan tabungan yang besar, tanah, rumah, dan modal lainnya, merupakan target yang harus dipenuhi untuk bekal hidup di masa yang akan datang			
17.	Kebutuhan papan, pangan, merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam mewujudkan kebahagiaan			
18.	Keberhasila hidup sangat tergantung pada usaha sendiri dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan saat ini dan akan datang			
19.	Pendidikan merupakan alat, sarana dan media yang penting untuk menyiapkan masa depan anak-anak			
20.	Sekolah unggul walau mahal, tidak menjadi masalah, yang penting dipastikan dapat diterima di perguruan tinggi bonafid, sehingga kelak mudah diterima kerja.			
21.	Pendidikan agama dan keagamaan merupakan kebutuhan konkrit bagi masyarakat			
22.	Madrasah walau memberikan pendidikan agama yang memadai, namun kurang mampu mengakses perguruan tinggi unggulan, sehingga bukan pilihan sekolah yang baik			
23.	Program siaran keagamaan di TV merupakan merupakan program yang			

	paling diminati			
24.	Memilih pemimpin partai maupun ormas Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam merupakan hal yang sulit			
25.	Tokoh agama Islam pada dasarnya bertanggung- jawab mengurus ibadah sehari hari dan upacara ritual keagamaan			

6. Panduan Wawancara

Jawablah pertanyaan berikut sesuai yang terjadi dalam kehidupan saudara sehari-hari.

- a. Restoran mana saja yang sering saudara kunjungi ?
- b. Pusat perbelanjaan mana saja yang sering dikunjungi ?
- c. Merk apa tas yang biasa dibeli/digunakan ?
- d. Berapa rata rata setiap bulannya membelanjakan uang untuk kebutuhan harian ?
- e. Berapa rata rata perbulan dana dikeluarkan untuk membiayai perawatan diri dan kecantikan ?
- f. Sebutkan merek kosmetika yang digunakan sehari-hari ?
- g. Organisasi “sosialita” apa yang saudara ikuti ?
- h. Majelis Taklim apa yang saudara ikuti ?
- i. Lembaga pendidikan apa yang dipilih untuk sekolah putra/putri saudara ?
- j. Profesi apa saudara dici citakan bagi putra putri saudara di masa yang akan datang ?

7. Panduan Studi Dokumentasi

No	Masalah dan Aspeknya	DOKUMEN
1.	Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial politik - Memilih parpol	- Majalah - Koran - Laporan - Web Site
2.	Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial - Relasi sosial - Pergaulan pria -wanita	Majalah Koran Laporan Web site
3.	Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial-budaya - Gaya hidup - Aspirasi pendidikan Islam - Penyimpangan ajaran agama	- Majalah - Koran - Laporan - Web Site

Lampiran 3

A. Ringkasan Hasil Wawancara

Aspek	Responden	Ringkasan
1. Keberadaan Institusi Keagamaan		
g. Keberadaan institusi partai politik Islam	R1	
	R 2	Pengalaman sejarah, kerap kali para politisi partai Islam kurang mampu bersuara untuk memperjuangkan aspirasi Islam itu sendiri, misalnya, pembelaan terhadap berbagai aturan yang merugikan umat, kurang advokatif terhadap penderitaan umat.”.
		Saya kurang tahu persis, seperti apa kualitas anggota-anggota DPR yang berasal dari partai-partai Islam. Tapi, saya berasumsi bahwa tingkat vokalitas mereka (anggota DPR) belum memadai yang mungkin disebabkan oleh pengalaman, pemahaman tentang tugas utama sesungguhnya pada berbagai aspeknya—aspirasi, kontrol, dll. yang perlu keluasan pengetahuan tentangnya, tentu saja. Jadi, saya kira, jika partai-partai Islam mampu merumuskan visi, misi yang jelas, rasional, visioner bagi kemajuan umat dan program-program yang sesuai kebutuhan umat yang “ <i>aplicable</i> ”, serta pola manajemen yang “baik-profesional”, maka citra partai-partai Islam akan mampu menarik simpati umat untuk menggunakannya sebagai media perjuangannya.
	R4	secara historik kultural maupun sosio-idiologis, adalah sangat wajar jikalau pada Pemilu I, dan juga pemilu berikutnya, umat Islam memiliki sikap politik yang jelas dan berorientasi pada penguatan pengembangan Islam sebagai idiologi dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

		<p>Pada saat itu, budaya dan idiologi “nasionalistik-sekular dan komunistik” sangat berkembang dan memiliki potensi sangat kuat berkembang pesat. Karena itulah, kesadaran kolektif tentang keberadaan dan prospek agama yang dianutnya (yaitu Islam) menjadi faktor kuat mengapa partai Islam memperoleh dukungan kuat dari umat Islam</p>
	R5	<p>Sekarang, masyarakat sudah meleak politik. Berkat media massa—media cetak maupun elektronik seperti televisi, dsb—masyarakat kian cermat, teliti, dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini, juga semakin kritis dan mampu membaca mengenai apa yang dilakukan oleh aktor politik (politisi, aktifis partai, dsb.) sehingga akhirnya mereka memiliki kematangan politik yang tinggi dan mampu memilih partai atau pemimpin yang pantas untuk dipercaya membawa suara rakyat</p>
	R6	<p>Kenapa kita harus memilih “partai Islam” (seperti PPP, PKB, PAN, PKS, PBB) ? Lha, wong pimpinannya aja begitu, belum lagi di dalam partai berantem melulu. Mestinya, partai-partai Islam bersatu. Paling tidak, nggak bertengkar terus karena faktor-faktor “rebutan kekuasaan internal” dan sebagainya. Semestinya, partai-partai Islam bersatu dalam perjuangannya untuk mengaspirasikan kebutuhan umat atau bangsa yang dibutuhkan. Bukan hanya bertujuan agar dapat kursi DPR, DPRD, atau peroleh prestise sosial saja. Ke depan, partai-partai Islam harus mampu menyeleksi pemimpin dan calon yang memiliki akhlak dan kemampuan yang baik, pro-rakyat serta memiliki visi keummatan yang jelas dan dapat diwujudkan buat umat dan bangsa</p>
h. Keberadaan Ormas Islam	R 6	<p>Program-program kerap kali kurang jelas. Umumnya, cenderung</p>

		<p>situasional, dan berorientasi politik, seperti penyelenggaraan istighasah, demo-protes, musyawarah-musyawarah (munas, rakernas, dsb.) serta kegiatan yang kerap kurang relevan dengan “felt needs” atau kebutuhan umat yang sebenarnya. Selain itu, banyak organisasi tersebut dijadikan sebagai kendaraan politik bagi pemimpinnya. Dengan demikian, umat sulit mengukur efektifitas programnya dari sisi visi organisasi tersebut. Ada-tidaknya organisasi seperti itu, tidak menjadi faktor determinan kemajuan umat atau jamaahnya</p>
	R3	<p>Sekarang, bagi masyarakat tertentu, terutama masyarakat terpelajar yang biasa memiliki wawasan keagamaan luas, kurang tertarik pada perbedaan mazhab (aliran) pemikiran keagamaan. Karena itu kehadiran NU, Muhammadiyah, Persis, Al Washliyah, Syiah, dan lain-lain tidak menjadi kepedulian mereka bahkan, keberadaan organisasi-organisasi tersebut, dinilai sebagai faktor disintegrasi internal umat Islam. Dengan demikian, organisasi tersebut sebenarnya dewasa ini tidak lagi memberikan fungsi yang diperlukan umat</p>
	R 3	<p>"Modernisme dan modernitas yang didukung oleh IPTEK sangat mempengaruhi orientasi, kerangka berpikir, sikap terjang masyarakat. Karena itu, adalah wajar manakala orang modern, yang umumnya berpendidikan tinggi senantiasa mempergunakan tolak ukur rasionalitas, produktivitas, fakrisitas, dan nilai kepraktisan ketika melihat sesuatu, termasuk melihat agama sebagai realitas sosial"</p>
	R3	<p>Tak dapat dipungkiri, di kompleks perumahan ini, terdapat segelintir orang/warga. yang memiliki pola perilaku keagamaan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka berbusana "jilbab" yang sangat rapat atau tertutup rapat,</p>

		berkomunikasi sekedarnya, memiliki cara berjabat tangan berbeda, serta nampak agak eksklusif. Mungkin, menurut saya, pola perilaku tersebut di antaranya disebabkan karena kecenderungan ingin berbeda sama sekali dengan trend yang terjadi (<i>social currency</i>)
		“NU sebagai gerakan sosial-keagamaan tidak bisa ditegakkan dengan cara kepemimpinan yang <i>me-ngambang</i> dan tidak tegas, apalagi kalau sudah ada deal-deal kepentingan politik praktis secara pribadi dengan logika-logika politik sesaat. Ke depan, kepemimpinan dan para penggerak NU harus bisa melakukan langkah-langkah pembaharuan untuk menjadikan NU sebagai gerakan sosial-keagamaan yang mampu mewujudkan impian luhurnya yaitu menyejahterakan warga NU yang marjinal di segala bidang
	R12	perintah tokoh atau pemuka agama sekarang ini kerap kali memihak suatu kelompok tertentu, tidak selalu mencerminkan aspirasi dasar umat Islam itu sendiri. Tapi sudah "bias politik" sesuai aspirasi dan interes politik tokoh agama.
	R 7	Bagi kami, masyarakat yang hidup dalam tatanan masyarakat yang kompleks, multi-kultur dan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai persoalan hidup, maka terpenting adalah kehidupan damai dan sejahtera. Dalam kaitan ini, kami tidak begitu mempermasalahkan persoalan-persoalan atau wacana agama yang diperdebatkan, kontroversial. Oleh karena itu, urusan agama, kami ikuti aja kebijakan Pemerintah. Persoalan perbedaan yang sering terjadi, seperti persoalan hari sholat idul fitri, idul adha, pelarangan aliran, kami serahkan pada Pemerintah. Bukan urusan kami. Terpenting, aman damai dan sejahtera atau lancar kehidupan rumah tangg

	R 8	<p>Lha, wong pimpinannya aja begitu, belum lagi di dalam partai berantem melulu. Mestinya, partai-partai Islam bersatu. Paling tidak, nggak bertengkar terus karena faktor-faktor “rebutan kekuasaan internal” dan sebagainya. Semestinya, partai-partai Islam bersatu dalam perjuangannya untuk mengaspirasikan kebutuhan umat atau bangsa yang dibutuhkan. Bukan hanya bertujuan agar dapat kursi DPR, DPRD, atau peroleh prestise sosial saja. Ke depan, partai-partai Islam harus mampu menyeleksi pemimpin dan calon yang memiliki akhlak dan kemampuan yang baik, pro-rakyat serta memiliki visi keummatan yang jelas dan dapat diwujudkan buat umat dan bangsa</p>
	R 8	<p>Dulu apa saja yang saya perintahkan pasti diturut jamaah. Tapi sekarang, mereka lebih kritis dan selalu mempertimbangkan secara akliyah terlebih dahulu untung rugi, atau resikonya. Apalagi jika perintah saya sedikit berbeda dengan kebijakan pemerintahnya. Misalnya, perintah untuk mempertahankan tanah pemakaman dari pengurusan pemerintah untuk provok pemerintah, mereka sebagian besar tidak berani memprotes pemerintah walau saya dukung. Terutama sekali adalah sikap masyarakat kelas menengah yang terdiri dari sebagian besar orang-orang kaya atau orang berpendidikan tinggi, mereka sangat selektif menerima aturan ataupun perintah saya sebagai kyai”</p>
	R 44	<p>Tujuan utama kehidupan adalah kebahagiaan atau kesejahteraan dalam berbagai aspek. Salah satu tolok ukurnya adalah terciptanya suasana kedamaian, ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, menurut saya, mungkin semua penghuni kompleks perumahan ini, perlu mencipta suasana tersebut. Salah satunya mencipta kerukunan hidup antar anggota masyarakat.</p>

		Dengan demikian, jika terdapat himbauan atau perintah apapun dan dari manapun berasal, kami selalu selektif dalam memberikan respon
	R 44	Sangat wajar jikalau kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap tokoh atau pemuka agama mengalami penurunan yang sangat tajam, atau hampir kehilangan kepercayaannya sama sekali. Dalam lima tahun terakhir ini, berapa pentolan (maksudnya tokoh) partai Islam, atau menteri berasal dari tokoh Islam terkenal terkena kasus hukum karena dituduh korupsi. Anas Urbaningrum, seorang tokoh organisasi mahasiswa terbesar di negeri ini; KH. Luthfy Hasan Ishaq, Ketua Umum PKS, sebuah partai dakwah, juga Surya Dharma Menteri Agama, Prof. Dr. KH Agil Munawar, kedua mantan Menteri Agama, Andi Malarangeng, mantan Menpora, serta sejumlah besar anggota DPR muslim seperti Zulkarnaen Djabbar, Angelina Sondakh, Nazaruddin, dan masih banyak sekali tokoh “muslim” yang terkena kasus hukum. Karena itulah, umat Islam yang nota bene merupakan mayoritas, sesungguhnya memerlukan figur pemimpin yang bisa diteladani ummatnya. Jika mampu menyiapkan pemimpin yang “Islami”, saya yakin umat Islam akan alami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan
2. Praktik keagamaan		
a. Praktik keagamaan dalam kehidupan sosial	R 12	Masyarakat di sini boleh dikatakan cenderung individualistik. Mereka, diakui memang, tidak saling ganggu atau tidak suka melakukan intervensi terhadap urusan tetangganya. Prinsip "elu...elu, gua...gua". Semua urusan kepentingan umum seperti keamanan, kerja bakti, gotong royong, dan lain-lain dilimpahkan. Ronda tidak perlu karena membayar Satpam. Demikian pula kerja bakti

		ditenderkan. Makanya, pada suatu malam, ketika ada pencuri, tetangga/warga cuek-cuek saja. Hanya buka jendela melihat keluar dan tidur lagi. Kondisi seperti ini sudah kurang manusia lagi, tidak Islami. Mereka mempersepsi "individualisme" dan "modernisme" secara keliru.
	R 13	Gejala pergaulan antara pria-wanita, terutama di kalangan generasi muda (pelajar SLTP dan SLTA dan Perguruan Tinggi ini, merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi semua pihak. Terutama bagi masyarakat beragama. Gejala yang "amoral" ini, sesungguhnya disebabkan oleh sejumlah faktor yang satu sama lain berkaitan. Pertama, karena faktor budaya global yang memperkenalkan berbagai nilai-nilai yang berbeda atau bertentangan dengan adat-istiadat bangsa dan agama mayoritas muslim dalam berbagai aspek. Kedua, kurangnya perhatian masyarakat (orang tua, lingkungan masyarakat terhadap sepele terjang generasi muda. Ketersediaan waktu yang cukup buat pengawasan, dan jaringan komunikasi pergaulan yang canggih merupakan faktor ketidakmampuan masyarakat untuk berbuat banyak tentang pergaulan bebas ini. Ketiga, kurang efektifnya pendidikan agama dan keagamaan dalam masyarakat sehingga kurang mampu melakukan penyiapan karakter anak muda untuk taat beragama dengan segenap konsekuensinya. Untuk itu, penguatan pendidikan agama, moralitas oleh orang tua, masyarakat, dan sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan sungguh-sungguh
b. Praktek keagamaan dalam kehidupan ekonomi	R 14	Dunia bisnis sangat sarat dengan persaingan. Untuk memperlancar urusan bisnis perlu " <i>human relation</i> " yang baik dengan segenap " <i>Stakeholder</i> " atau mitra yang

		secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan bisnis yang digeluti. Untuk memenangkan tender, misalnya, kita harus seefektif mungkin menjalin hubungan baik dengan panitia tender dengan cara apapun. Jadi, dalam dunia bisnis berlaku prinsip yang penting berhasil dan memperoleh keuntungan besar.
		Praktek suap menjadi cara efektif dalam bisnis. Akibatnya, diakui memang, seringkali dalam bisnis aturan agama tentang halal dan haram menjadi sesuatu yang kurang diperhatikan
	R 15	Tentang bisnis
	R 18	Orientasi bisnis yang kapitalistik agaknya sudah menjadi <i>trend</i> dan membudaya dalam masyarakat. Prinsip-prinsip produktifitas, target perolehan keuntungan besar, penguasaan/penumpukan kekayaan sebanyak-banyaknya, kemewahan dan sebagainya, tampak menonjol dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sini, belanja bulanan berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari mereka umumnya belanja di supermarket, toko grosir seperti Makro, Giant, Lotte-Mart, dan sebagainya. Sekali belanja mereka biasa menghabiskan uang 2 hingga 4 juta rupiah buat belanja keperluan sehari-hari, tidak termasuk barang sekunder dan tertier
	R 16	Pertama, prilaku korupsi di Indonesia sebagai kenyataan yang luar biasa sebetulnya tidak perlu terjadi jikalau “orang” betul-betul menjalankan ajaran Islam. Secara karikatural, terdapat dua kelompok orang yang bersih dari korupsi. Pertama, orang yang betul-betul takut dengan hukum Tuhan. Tapi, kelompok ini sedikit sekali jumlahnya. Kedua, khususnya di negeri sekuler, motif tindak korupsi bukan karena takut kepada hukum Tuhan, tapi lebih bersifat rasional saja, kalau mereka menyuap polisi,

		mereka sadari akan menghancurkan tatanan hukum dan kalau mau mengambil hak orang lain, mereka sadari akan menyengsarakan banyak orang”.
c. Praktek keagamaan dalam kehidupan kebudayaan	R 19	Umumnya keluarga sering melakukan acara makan di restoran yang sedikit lebih mahal atau aneh menunya, seperti di restoran Jepang atau Eropa. Bahkan, sebulan atau dua bulan sekali kami sengaja pergi rekreasi keluarga ke puncak atau tempat lain untuk menginap barang sehari atau dua hari hanya untuk mencari suasana yang berbeda sambil istirahat dan berkumpul dengan keluarga dengan suasana penuh. Soal biaya sangat relatif.
- Gaya hidup	R 20	Barang-barang di Plaza Indonesia itu barang “branded”, barang impor. Walau harganya mahal dilihat dari ukuran umum, tapi kita puas. Harga khan relatif, tergantung pada kualitas barang, minat dan kesenangan kita sebagai pembeli. Dulu, sebelum ada mall sekelas Plaza Indonesia, Mall Taman Anggrek, Plaza Senayan, dan PIM (Pondok Indah Mall), atau Mall of Indonesia (MOI) Kelapa Gading, kita sering mencari barang di Singapura atau Hongkong
	R 21`	Saya belanja itu sambil rekreasi. Rasanya puas bila sudah membeli banyak barang. Apalagi jika barang tersebut adalah produk baru. Saya nggak merasa repot, karena saya cukup bawa ATM atau <i>credit card</i> . Toh ini sudah dialokasikan untuk belanja bukan anggaran lain. Jadi, ya harus dihabisin
- Pemilihan pendidikan	R 22	Pendidikan adalah investasi. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyadari untuk memilih kualitas sekolah yang menyediakan kualitas pendidikan yang baik, unggul, dan prestisius. Ini penting sekali, karena bagaimana pun belajar di sekolah/ perguruan tinggi ternama, unggul, akan diperoleh banyak manfaat. Diantaranya kualitas

		lulusan yang baik dengan pengetahuan, ilmu, dan kemampuan kerja yang baik pula, sehingga mudah cari kerja, dan punya kesempatan bekerja di perusahaan yang kompetitif juga
	R 23	yaah, memang semua orang tua menginginkan anak belajar di sekolah unggul, agak anaknya juga unggul dan bisa bisa memanfaatkan ilmunya dengan baik. Namun begitu, orang tua juga harus memahami keinginan anak sebaik-baiknya, tak harus memaksakan kehendak orang tua. Oleh karena itu, bagi orang tua, yang terpenting sebetulnya adalah menjadi anak sholeh, tidak nakal, dan tidak terbawa pengaruh negatif dari perkembangan budaya zaman, seperti: terkena narkoba, menjadi anak geng, atau anak yang “bebas bergaul”. Tentang masa depan anak, kita doakan, serahkan, dan tawakkal kepada Allah sepenuhnya
	R 24	bagaimana masyarakat mau menyekolahkan anak ke madrasah-madrasah atau pondok pesantren, jika kemampuan kerja menjadi kebutuhan yang tak bisa dihindari. Persepsi seperti ini, secara kultural, mengarahkan masyarakat untuk memilih sekolah-sekolah umum yang unggul, tidak mendaftarkan anaknya untuk sekolah di madrasah atau mengirimkan anak ke pesantren. Mereka cenderung memilih Global School, Pelita Harapan, Jubilee, Citra Bangsa, Lazuardi, minimal Lab-school
	R 25	Saya merasa ragu menyekolahkan anak ke madrasah, karena pada umumnya madrasah tidak kompetitif diterima di perguruan tinggi yang bonafid
	R 26	Walau agama kuat ditanamkan di madrasah, tapi kalau kedepannya sulit memperoleh kerja karena tidak diterima pada prodi yang unggul, percuma saja.
- Penyalahgunaan	R 27	Faktor-faktor yang kuat yang

narkoba		berpengaruh terhadap kondisi penggunaan narkoba di Jakarta dan sekitarnya (Jagodetabek) khususnya dan di Indonesia umumnya, diantaranya adalah: (a) pengaruh negatif budaya global yang membentuk gaya hidup masyarakat, (b) pengawasan masyarakat (<i>social control</i>) yang lemah, (c) pengamalan nilai/norma ajaran agama yang relatif belum efektif di masyarakat.
	R 27	”Kita orang tua, masyarakat, dan sekolah tentu saja perlu memberikan perhatian lebih terhadap kasus yang sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa ini. Pertama, penguatan pendidikan agama dan keagamaan baik di sekolah, masyarakat, terutama dalam keluarga. Kedua, para pemimpin hendaknya memberikan contoh-tauladan yang baik bagi generasi muda dengan cara memimpin masyarakat dengan baik, tidak korup, sederhana, dan perhatikan kepentingan masyarakatnya.”
3. Kualitas Keimanan		
a. Keimanan pada Allah	R 28	“Lho, masalah iman kepada Allah kok masih dipertanyakan. Apa relevansinya ? Memangnya di negeri kita ada yang tidak beragama, atau tidak mengakui Tuhannya? Bukankah kami adalah muslim, yang sejak lahir sudah Islam. Sebagai seorang muslim, tentu saja harus yakin (iman) kepada Allah sang Penciptanya, karena iman kepada Allah itu bagian dari rukun Islam yang enam. Jadi, otomatis seorang muslim harus beriman kepada Allah
	R 29	Nggak aneh, jika seseorang ditanya apakah percaya kepada Allah atau tidak, yaa... pasti akan menjawabnya spontan “percaya”. Ini, karena sejak kecil memang sudah Islam. Kemudian, ia belajar mengaji dan dibiasakan untuk mengikuti ibadah Islam di lingkungan masyarakat. Jadi, terlepas dari bagaimana kadar

		keimanannya, mereka sudah Islam
	R 30	Kita manusia, sebagai umat Islam harus percaya akan keberadaan Allah yang selalu mengawasi atau mengontrol aktifitas kita. Allah juga membimbing segenap makhluknya yang mempercayai-Nya. Tidak ada sepak terjang kita yang terlepas dari pengawasan-Nya. Sekecil apa pun kebaikan atau keburukan Allah mencatatnya. Karena itu, sebagai muslim sudah barang tentu dituntut mempercayai kebesaran dan kekuasaan Allah termasuk dalam pengawasannya
	R 35	Allah memang sudah membuat “blue-print” kegiatan kita: mau kemana, apa yang mau dilakukan, dan bagaimana melakukannya”. Selain itu, Allah diyakini telah menugaskan kepada kita untuk mencatat amal baik-buruk ummatnya. Tapi, Allah juga memberi kita “akal sehat” untuk mengontrol mana tindakan yang benar mana yang salah”. Dengan demikian, Allah tidak sepenuhnya mengontrol kegiatan kita dalam arti luas
	R 36	Allah memang sudah membuat “blue-print” kegiatan kita: mau kemana, apa yang mau dilakukan, dan bagaimana melakukannya”. Selain itu, Allah diyakini telah menugaskan kepada kita untuk mencatat amal baik-buruk ummatnya. Tapi, Allah juga memberi kita “akal sehat” untuk mengontrol mana tindakan yang benar mana yang salah”. Dengan demikian, Allah tidak sepenuhnya mengontrol kegiatan kita dalam arti luas
	R 31	Dominasi pengaruh latar belakang pendidikan dan pekerjaan positivistik, latar belakang sejarah hidup, sikap ilmiah yang “berlebihan”, atau pengaruh “saintisme” yang melekat pada masyarakat kelas menengah yang berkecenderungan menjadi faktor

		sikap agnostik mereka
b. Keimanan pada Malaikat	R 37	dalam masyarakat di daerah sini banyak lembaga pendidikan agama dan keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, TPQ, RA, Majelis Taklim dan pengajian orang tua untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Juga kebetulan ada pondok pesantren, sehingga wajar jikalau mereka punya pengetahuan tentang Malaikat yang merupakan salah satu rukun iman dalam agama Islam. Jadi, mungkin karena sebagian mereka mengetahui dari pendidikan atau pengajian yang terdapat di daerah ini
c. Keimanan pada kitab suci	R 38	Kami percaya seratus persen, al Qur'an merupakan ciptaan Allah sebagai petunjuk bagi umatnya, terutama yang beriman kepada-Nya. Al Qur'an merupakan Kitab Suci yang sangat sakral. Susunan ayat-ayatnya demikian teratur, mudah, serta enak dibaca. Membaca al Qur'an bagi umat Islam tidak hanya sebagai ibadah, tapi juga memberi ketenangan batin. Al Qur'an bisa dijadikan obat bagi orang yang beriman
	R 39	Mereka meyakini bahwa isi ajaran Al Qur'an dapat dipergunakan sebagai pengganti sistem-sistem dunia (<i>world system</i>) yang selama ini diterapkan di negeri kita Indonesia, juga oleh sebagian besar di belahan dunia dewasa ini. Sistem ekonomi yang kapitalistik (kapitalisme), selanjutnya sistem politik yang cenderung mengikuti prinsip-prinsip "demokrasi liberal", atau liberalisme, sistem budaya dan pendidikan yang pragmatis yang berorientasi pada kebutuhan nyata seketika yang materialistik dan pragmatik, kami kira perlu diganti atau dimodifikasi dengan ajaran Islam yang bersumber pada al Qur'an, As Sunnah, dan ijtihad akliyah
	R 40	Bahkan al Qur'an secara substantif,

		<p>memuat pesan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada segala zaman, termasuk pada zaman modern seperti sekarang ini. Dalam aspek ekonomi, misalnya, al Qur'an memuat ajaran yang relatif lengkap yang bisa diaplikasi dan diadaptasikan dalam kehidupan sekarang. Menjamurnya bank "syariah" dan pusat kajian ekonomi Islam, seperti di banyak perguruan tinggi, pada dasarnya merupakan fakta bahwa Islam memiliki sistem perekonomian yang aplikatif bagi dunia modern. Demikian pula, dalam aspek politik, budaya, dan keagamaan tentunya</p>
	R 41	<p>ajaran yang ada dalam al Qur'an, hanya garis besarnya. Tapi, penjelasan dan rinciannya diuraikan dalam as-Sunnah maupun hasil ijtihad (ijmak dan qiyas). Jadi, jelasnya, al Qur'an tidak bisa sepenuhnya secara harfiah (<i>leterlijk</i>) untuk dijadikan sistem aturan (syariah) dalam berbagai aspeknya, karena masih perlu perincian</p>
d. Keimanan pada Rosul	R 42	<p>Sebagian besar penjawab bahwa Muhammad adalah Rasul terakhir cenderung disebabkan oleh pengetahuan, keyakinan, dan faham <i>mainstream</i> masyarakat. Sedang, penjawab 10%-nya bukan mustahil adalah pengikut Ahmadiyah, dan sebagian kecilnya yang mengakui keberadaan Muhammad saw sebagai Rasul terakhir tapi sekaligus meyakini kemungkinan ajaran yang dibawanya bisa berubah sesuai kebutuhan zaman dan masyarakat cenderung merupakan pandangan kelompok liberal</p>
e. Keimanan pada hari akhir	R 42	<p>jika seorang muslim (mukmin) bersikap konsekuen dengan rukun iman, dan mengimani dan bersaksi bahwa "Tiada Tuhan selain Allah", "Allah maha besar", dan "Allah maha kuasa", dengan sendirinya harus percaya pula dengan keberadaan hari akhir (kehidupan akhirat). Pengakuan kebenaran akan</p>

		keberadaan Allah sebagai Pencipta, secara sistemik, harus pula diikuti dengan pangakuan akan adanya kehidupan akhirat sebagai ciptaannya.
f. Keimanan pada takdir	R 43	meyakini bahwa takdir Allah dikenakan baik pada aspek/fase proses maupun aspek hasil akhir manusia. Manusia, dapat dianalogikan sebagai sekedar “wayang” yang dimainkan oleh sang “Dalang”, yaitu Allah. Karena itu, apa yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba-Nya adalah “tawakkal”, “sabar”, dan “berdoa” untuk kebaikan menjalani proses hidupnya untuk memperoleh ridlo-Nya.
	R 5	Allah menetapkan takdir seseorang akan keberhasilan dalam usahanya, namun tidak menetapkan “cara” atau “jalan” yang dilalui untuk menuju keberhasilan tersebut. Ketiga, takdir Allah itu hanya meliputi persoalan “besar dan vital”, seperti persoalan “kapan lahir, mati, dan jodoh”. Selanjutnya, dimensi-dimensi kehidupan lainnya--proses maupun hasil akhir” itu ditentukan oleh manusia itu sendiri yang notabene adalah makhluk berpikir yang memiliki kapasitas untuk pemecahan masalah dan mengisi dan memaknai kehidupan itu sendiri.
		Allah memang merencanakan, tapi tidak sepenuhnya menentukan hasilnya. Manusia menurut mereka perlu upaya maksimal sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil (kesuksesan atau keberuntungan) dalam kehidupannya. Allah sudah memberikan anugerah kekuatan yang luar biasa yang hanya untuk manusia sebagai <i>ulilalbab</i> berupa kecerdasan, perasaan, termasuk etos dan motivasi untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau direncanakan manusia.
		takdir Allah memang ada dan benar, namun takdir bisa berubah dalam prosesnya, walau pada akhirnya

		mengalami seperti “takdir” yang sudah ditetapkan di-“loh mahfudz”. Dalam hal ini, takdir dapat berubah sesuai kemauan dan kemampuan manusia untuk mengubahnya. Dengan kata lain, takdir bisa berubah tergantung kehendak dan upaya manusia itu sendiri
		Saya meyakini sepenuhnya bahwa takdir adalah hasil akhir dari kiprah kehidupan manusia di dunia. Dengan demikian, bentuk takdir tergantung pada usaha manusia dalam menjalankan kehidupannya
4. Muslim abangan, agnostic dan fundamentalistik		
a. Muslim abangan	R 32	Alhamdulillah, masyarakat Jakarta pada umumnya masih menunjukkan sikap keberagaman yang relatif masih menggembarakan dan membuat optimisme bagi perubahan masyarakat metropolitan di masa depan. Coba lihat, pada bulan Puasa Ramadhan khususnya, kegiatan keagamaan sangat luar biasa di Jakarta. Hampir setiap mesjid, dipenuhi oleh jamaah tarwih, walau di ujung-ujung hari semakin berkurang. Setiap menjelang tarwih dipenuhi kultum, juga pada ba'da shubuhnya. Warung, restoran, dan tempat-tempat hiburan sebagian besar tutup di siang hari. Jadi, dilihat dari kasat mata, kondisi kehidupan beragama di Jakarta cukup baik, soal yang sebenarnya itu “Allah yang maha tahu. Wallohu ‘alam bis showab
	R 42	bukanlah suatu hal yang aneh jikalau umat Islam di Jakarta sebagai mayoritas, dikarenakan “orang tua” dan lingkungannya sudah mengislamkannya. Karena itulah, kualitas keimanan seseorang—jikalau tidak dibina dan diperkuat sejak “kecil”—sangatlah rentan terhadap pengaruh negatif modernitas yang berlangsung kuat

		sejak beberapa dekade ini
b. Muslim Agnostik	R 43	prinsip-prinsip kebenaran yang berdasarkan kepada rasio, sudah barang tentu, akan menggusur atau menggoyahkan prinsip kebenaran yang mendasarkan diri kepada rasa atau intuisi
		Modernitas yang memuat membawa dan menyuburkan pemikiran filsosofis moderen seperti rasionalisme, materialisme, dan positivisme pada gilirannya membentuk masyarakat moderen yang cenderung menggunakan rasio, materi, dan kefaktaan sebagai ukuran dalam kehidupan kesehariannnya. Akibatnya, adalah tumbuhnya sikap agnostik, ragu, tidak konsisten, “munafik” dan berorientasi pada pencapaian keberhasilan bendawi. Dampak berikutnya, adalah “melanggar” aturan agama sehingga kemungkaran dan kemaksiatan semakin marak dalam kehidupan masyarakat umumnya, termasuk pada masyarakat muslim sebagai mayoritas. Jadi secara kuantitas, muslim itu mayoritas, tapi secara kualitas muslim itu minoritas”
c. Muslim Fundamentalis		
		menyelenggarakan kegiatan tradisi keagamaan yang masih diperdebatkan kebenarannya secara syar’i. Misalnya, acara kegiatan yasinan, tahlilalan yang diselenggarakan untuk “mendoakan” keselamatan orang yang sudah meninggal dunia. Jadi, yasinan hari 3,7,100, dan 1000 hari wafatnya seseorang, kami anggap bukan tradisi Islam yang harus dipelihara. Demikian pula, acara “suronan” yang diselenggarakan pada tanggal 1 Syuro, dan memandikan barang pusaka, adalah jelas bisa bikin musyrik bagi muslim yang melakukan acara tersebut
		“Islam adalah agama rasional. Semua ajaran Islam bisa

		dirasionalkan. Hanya rukun iman yang “enam” saja yang harus diakui sepenuhnya, tanpa harus meragukan kebenarannya. Islam merupakan sistem nilai dan norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur kehidupan dalam berbagai aspeknya, namun dengan syarat iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab al Qur’an, Hari Akhir, dan Qodla dan Qadar sebagai keyakinan dasarnya”
		Pergeseran penyelenggaraan ritualitas tradisi keagamaan di Indonesia sangat signifikan. Pertama, karena pengaruh modernisme yang mengusung tata nilai dan norma moderen, seperti: rasionalitas, kepraktisan, efisiensi, dan kekonkretan. Pengaruh modernitas ini, kemudian diterapkan untuk mengukur berbagai tindakan, termasuk mengukur ritus keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Kedua, pengaruh gerakan-gerakan purifikasi yang sudah mulai berkembang sejak awal kemerdekaan. Kehadiran gerakan “tajdid”, dan gerakan purifikasi, seperti Wahabisme, Muhammadiyah, Persatuan Islam, cukup berpengaruh terhadap pergeseran sikap dan persepsi terhadap tradisi keagamaan di Indonesia.

B. Rangkuman Hasil Pengamatan

1. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial

- a. Cara berpakaian, makan, belanja dan gaya hidup lainnya
Berpakaian trendy, relatif, mahal dan modis. Penikmat makanan, memenuhi pusat perbelanjaan. Mall selalu penuh dengan yang kuliner. Berbelanja di mall dan pusat perbelanjaan merupakan kegiatan rutin bulanan. Barang-barang bermerek digunakan baik tas, baju, jam tangan dan perhiasan lainnya. Begitu juga penggunaan kosmetik impor, parfum, fitness, bermain golf, dan gaya hidup yang cenderung mencari kesenangan
- b. menutup aurat" tampak kurang/belum dijadikan sebagai kerangka acuan nilai dalam pembelian dan penggunaan

busana. Karena itu, jenis busana terkategori tidak menutup aurat merupakan pemandangan harian di kalangan mereka, terutama kaum ibu atau wanita. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang pernah "berhaji" masih pula mengenakan busana yang terkategori "tidak Islami". Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa secara kuantitatif pengguna busana muslimah seperti berkerudung,

- c. Partisipasi dalam pendidikan
Pendidikan pavotite menjadi sasaran, dengan alasan dapat diterima diperguruan tinggi bagus, sehingga ada jaminan untuk masa depan anak. Sekolah/perguruan tinggi berbasis agama bukan pilihan
- d. Partisipasi dalam even keagamaan
Peringatan yang sifatnya seremonial cukup diminati, seperti hari raya idul fitri, dijadikan ajang berkumpul sampil menikmati kuliner, bertemu keluarga. Aktifitas berbagi dan menyumbang kampung halaman dan sanak saudara merupakan tradisi. Lebih suka membayar zakat langsung pada si penerima ketimbang menyerahkan kepada badan alil zakat.
- e. Silaturahmi semakin berkurang atau rendah intensitasnya.
Motif silaturahmi yang biasa diwujudkan dalam pola arisan, *halal bil halal* atau rapat-rapat resmi di lingkungannya cenderung lebih bermotif sosial yang ekstrinsik ketimbang instrinsik. Selain itu, pengutamaan kepentingan pribadi dan kurang pedulian menjalankan kewajiban sosial memperhatikan orang miskin di sekitar (lingkungannya) juga masih merupakan fenomena menonjol di tengah kehidupan kelas.
- f. Silaturahmi semakin berkurang atau rendah intensitasnya.
Motif silaturahmi yang biasa diwujudkan dalam pola arisan, *halal bil halal* atau rapat-rapat resmi di lingkungannya cenderung lebih bermotif sosial yang ekstrinsik ketimbang instrinsik. Selain itu, pengutamaan kepentingan pribadi dan kurang pedulian menjalankan kewajiban sosial memperhatikan orang miskin di sekitar (lingkungannya) juga masih merupakan fenomena menonjol di tengah kehidupan kelas.

2. Praktek keagamaan dalam kehidupan ekonomi dan politik

- a. Partisipasi dalam berzakat dan berinfaq
Berzakat dan berinfaq dilakukan pada idul fitri. Rasanya kurang percaya berzakat melalui BASNAS ada kecurigaan disalah gunakan.
- b. Partisipasi dalam perbankan syariah

Bank syariah dan bukan sama saja. Yang dipilih yang praktis dan jaminan keamanan dipercaya

- c. Mata pencaharian/ pekerjaan
Bekerja sesuai kesempatan yang ada, bergaji menarik dengan berbagai fasilitas yang menarik juga
- d. keagamaan berbasis politik dan sektarian, fenomena sosial-keagamaan dalam bentuk lain kian menampakkan diri di permukaan. Forum ilmiah, termasuk forum ilmiah keagamaan, diminati

3. Peran seni budaya tradisi keagamaan

- a. Tradisi ziarah kubur
Tradisi ziarah kubur pada saat menjelang puasa dan lebaran begitu marak di mana mana. Manusia tumpah ruah. Yang diziarahi adalah masih ada ikatan kekeluargaan. Ziarah pada tokoh atau yang dianggap keramat kurang diminati kelas menengah.
- b. Penggunaan seni kaligrafi
Seni kaligrafi banyak digunakan di mesjid, di tempat kegiatan keagamaan. Ada juga yang meminati dengan cara menjadikan hiasan di rumah
- c. Perayaan : halal bihalal, maulid, isro miraj, walimatu syafar, pernikahan, kehamilan dan kelahiran, dll.
Perayaan hari besar Islam diikuti bila diselenggarakan di kantor atau di daerah tempat tinggal. Sudah menjadi hal yang rutin yang bersifat seremonial.

4. Sikap terhadap tokoh agama

- a. Terlontar ungkapan-ungkapan sarkastik yang ditujukan kepada tokoh agama (kyai, ustadz, mubaligh dan lain-lain) yang melecehkan (mendiskreditkan) posisi dan kredibilitasnya seperti "kyai corong pemerintah", "kyai politisi", "mubaligh NATO (*No Action Talk Only*), dan sebutan senada lainnya pada kenyataannya merupakan indikasi menurunnya keperanan tokoh agama di masyarakat kelas menengah.
- b. Telah terjadi penurunan tingkat kredibilitas masyarakat muslim kelas menengah terhadap para tokoh agama umumnya.

5. Pendangkalan agama

- a. Statemen politik
 - 1) keagamaan berbasis politik dan sektarian, fenomena sosial-keagamaan dalam bentuk lain kian menampakkan diri di permukaan. Forum ilmiah, termasuk forum ilmiah

- keagamaan, justru cenderung diminati kelas sosial ini. Keterlibatan sebagian masyarakat dalam pengajian,
- 2) keagamaan berbasis politik dan sektarian, fenomena sosial-keagamaan dalam bentuk lain kian menampakkan diri di permukaan. Forum ilmiah, termasuk forum ilmiah keagamaan, misalnya, justru cenderung diminati kelas sosial ini. Keterlibatan sebagian masyarakat dalam pengajian,
- b. Kebijakan pemerintah
- 1) Keterlibatan sebagian masyarakat dalam pengajian, diskusi atau seminar keagamaan yang dilakukan secara ilmiah tampak merupakan salah satu indikasi timbulnya aspirasi umat untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai keagamaan secara ilmiah.
 - 2) sebagian kecil masyarakat mengikuti forum ilmiah keagamaan yang diorganisir masyarakat
 - 3) Faham keagamaan seperti sufisme, aliran eksklusif dan faham yang tampak ekstrem dan "fundamentalistik", walau kecil dinamikanya, kian diminati masyarakat kelas in
 - 4) Orientasi dan gaya hidup yang cenderung bersifat rasionalistik, materialistik, pragmatis, dan "westernized" yang mendasarkan diri pada prinsip rasionalitas, materi, nilai daya guna dan kepraktisan, serta modernitas ala Barat,
 - 5) Tidak seperti beberapa dekade lalu, perintah seorang tokoh agama sangat dipatuhi umatnya. Tapi kini masyarakat (umat) cenderung menyeleksi terlebih dahulu sebelum melaksanakan atau menolaknya. Masyarakat cenderung memilih "jenis apa yang diberikan", sejauh mana tingkat atau bobot perintah tersebut bila dilaksanakan serta apa resiko yang bakal diterima jika dilaksanakan.

C. Ringkasan Hasil Angket

1. Keyakinan

No	Pernyataan	Jawaban		
		Yakin	Ragu	Tdk yakin
1.	Allah benar-benar ada dalam kehidupan.	100%	-	-
2.	Allah benar-benar intervensi dalam kehidupan manusia	80%	8%	12%
3.	Nama Malaikat dan tugas yang diembannya sudah difahami sejak	33%	-	67%

	kecil			
4.	Malaikat merupakan dzat yang memiliki sifat patuh, taat dan tunduk sepenuhnya kepada Allah	65%	32%	3%
5.	Al-Quran sebagai kitab suci, kurang memiliki kelengkapan isi, relevansi dan daya atur tata kehidupan masyarakat.	13%	35%	52%
6.	Al-Quran masih harus ditafsirkan sesuai dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	62%	6%	32%
7.	Nabi Muhammad SAW merupakan rasul terakhir yang membawa risalah/ Ajaran Islam bagi umat manusia.	85%	11%	4%
8.	Kehidupan akherat (paska kehidupan) sulit dipercaya keberadaanya	5%	10%	85%
9.	Allah menetapkan dan menggoreskan takdir-Nya kepada individu manusia	72%	6%	22%
10.	Peraihan keberhasilan, keberuntungan dominan ditentukan oleh usaha diri manusia itu sendiri	32%	8%	60%

2. Praktek Keagamaan

No	Pernyataan	Jawaban		
		STJ	Ragu	Tdk STJ
26.	Keuntungan material maupun sosial merupakan hal paling penting dalam pergaulan	82%	11%	7%
27.	Berpacaran merupakan hal yang wajar dalam kehidupan remaja di era modern saat ini	69%	20%	11%
28.	Gonta ganti pasangan merupakan perbuatan biadab	42%	32%	26%
29.	Tokoh agama (Kyai) saat ini cenderung sebagai “corong pemerintah”	63%	15%	22%
30.	Tokoh agama (Kyai) saat ini merupakan role model yang ucapan dan tindakannya harus diikuti.	42%	3%	55%
31.	Parpol Islam maupun bukan sama saja, semuanya tidak mengaspresiasi gagasan dan cita cita politik Islam	86%	-	14%
32.	Organisasi Islam seharusnya mampu melindungi kepentingan umat Islam	66%	-	34%
33.	Keberadaan organisasi Islam saat ini merupakan hal yang sangat penting	60%	-	40%

	dalam kehidupan masyarakat			
34.	Organisasi sosial keagamaan dikelola kurang profesional	32%	12%	56%
35.	Peran Kementrin Agama mengurus pengaturan tentang peribadatan terkait shalat, puasa, zakat, haji, dan NTCR	78%	3%	19%
36.	Kementrian Agama sebenarnya tidak perlu. Karena persoalan agama adalah masalah pribadi, hingga cukup dikelola di tingkat daerah	66%	-	34%
37.	MUI merupakan organisasi fungsional yang aspiratif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan/aspirasi umatnya	31%	11%	58%
38.	Saya belum memahami prinsip-prinsip kaidah normative ekonomi dalam Islam secara komprehensif	90%	10%	-
39.	Bisnis pada prinsipnya harus memperoleh keuntungan. Oleh karena itu berbagai cara bisa dilakukan	68%	20%	12%
40.	Menyuap dan disuap merupakan hal yang biasa. Yang penting saling menguntungkan dan wajar.	54%	21%	25%
41.	Indonesia belum waktunya menerapkan system ekonomi Islam, karena system kapitalis telah terbukti keberhasilannya.	85%	5%	10%
42.	Memakai barang bermerek memberikan kebanggaan dan rasa percaya diri yang tinggi	82%	10%	8%
43.	Pola hidup konsumtif dan cenderung ke arah kemewahan merupakan hal wajar, selama tidak melanggar HAM	69%	-	31%
44.	Makan di restoran mahal dan bergensi merupakan kebiasaan yang wajar untuk menghilangkan kesuntukan bekerja	76%	8%	16%
45.	Hidup adalah realitas konkrit yang harus diwujudkan, dinikmati dan diasiasi dengan cara ilmiah dan modern	72%	10%	14%
46.	Pemilikan tabungan yang besar, tanah, rumah, dan modal lainnya, merupakan target yang harus dipenuhi untuk bekal hidup di masa yang akan datang	74%	12%	14%
47.	Kebutuhan papan, pangan, merupakan prasyarat yang harus	92%	-	8%

	dipenuhi dalam mewujudkan kebahagiaan			
48.	Keberhasilan hidup sangat tergantung pada usaha sendiri dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan saat ini dan akan datang	86%	4%	10%
49.	Saya memahami norma yang digariskan agama	38%	-	62%
50.	Pendidikan merupakan alat, sarana dan media yang penting untuk menyiapkan masa depan anak-anak	80%	5%	15%
51.	Sekolah unggul walau mahal, tidak menjadi masalah, yang penting dipastikan dapat diterima di perguruan tinggi bonafid, sehingga kelak mudah diterima kerja.	94%	-	6%
52.	Pendidikan agama dan keagamaan merupakan kebutuhan konkrit bagi masyarakat	90%	5%	5%
53.	Madrasah walau memberikan pendidikan agama yang memadai, namun kurang mampu mengakses perguruan tinggi unggulan, sehingga bukan pilihan sekolah yang baik	84%	10%	6%
54.	Pesantren merupakan pilihan tepat untuk menyekolahkan anak	34%	4%	62%
55.	Program siaran keagamaan di TV merupakan program yang paling diminati	5,6%	5,4%	89%
56.	Memilih pemimpin partai maupun ormas Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam merupakan hal yang sulit	78%	10%	12%
57.	Tokoh agama Islam pada dasarnya bertanggung- jawab mengurus ibadah sehari hari dan upacara ritual keagamaan	63%	24%	15%
58.	Setiap arahan, himbauan dan arahan yang diberikan tokoh agama diikuti dengan baik	72%	12%	16%
59.	kaligrafi yang dilukiskan dalam tempat ibadah, seperti mesjid dan mushola, merupakan hal yang berdampak buruk, tidak pantas karena bukan anjuran agama Islam	8%	-	92%
60.	ritual tradisi ini seperti: yasinan, tahlilan, ziarah kubur, tradisi suronan, dandangan/magengan, tabot, ruwatan, jamanan (pemandian) barang pusaka, seperti keris, pedang, biasa dilakukan	18%	-	72%

	dalam kehidupan sehari-hari			
--	-----------------------------	--	--	--

D. Rangkuman Hasil FGD

1. Keyakinan keagamaan

- a. Apakah Allah maha tahu terhadap sepele terjangan kita sehari-hari ?
Allah itu ada dan maha tahu. Oleh karena itu tentunya Allah mengawasi sepele terjangan manusia dalam kehidupan sehari-hari
- b. Masih relevankah kita mempercayai adanya malaikat ?
Kadang ada rasa tidak percaya atas adanya malaikat. Secara faktual sulit dibuktikan. Tapi makhluk gaib nampaknya ada.
- c. Sebutkan nama dan tugas 10 Malaikat ?
Malaikat ada 10. Tapi nama dan tugas yang diembannya sering tertukar. Tidak pernah dihafal lagi. Dulu belajar hal tersebut waktu sekolah.
- d. Masih relevan keberadaan Kitab Suci Al Quran dalam konteks era ilmu pengetahuan dan teknologi ?
Masih relevan, tapi perlu penafsiran secara kontekstual. Kitab Suci al Qur'an dipercayai sebagai rujukan hidup. Tapi realitasnya jarang membuka Al Qur'an bila memiliki masalah. Al Qur'an statmennya masih global, yang kadang sulit difahami. Perlu ahli untuk lebih memahaminya secara benar.
Al Quran perlu dikontekkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dirasakan relevan dengan realitas kehidupan yang sebenarnya.
- e. Terdiri dari berapa juz, surat dan ayat dalam Al-Qur'an?
Jawaban beragam hanya beberapa orang saja yang mampu menjawab jumlah juz, surat dan ayat suci AlQur'an. Sebagian besar menyatakan lupa, karena sudah jarang membaca AlQuran
- f. Apakah benar Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir ?
Menyepakati Muhammad adalah rosul terakhir. Tapi terdapat beberapa orang yang tidak yakin bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. Dunia ini tambah hancur. Perlu Nabi baru untuk membereskan dunia yang sedang hancur ini.
- g. Apakah ada hari akhir ?
Hari akhir tentu ada. Tapi bagaimana bentuk hari akhir dipersepsi berbeda-beda.
- h. Seperti apa bayangan saudara tentang hari akhir ?
Hari akhir adalah hari pembalasan, di mana manusia akan memperoleh balasan terhadap perilaku yang dikerjakannya

selama hidupnya. Tapi seringkali lupa terhadap hal tersebut. Bahkan kadang dianggap dongeng saja.

- i. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh hal apa ?
Kesuksesan orang ditentukan oleh sejauh mana manusia tersebut berusaha. Doa tidak ada maknanya kalau kita sendiri tidak berusaha. Terbukti, kita sering berdoa tapi kehidupan kita tetap begini. Orang barat, tak terbiasa berdoa tapi tetap hidupnya lebih baik dari umumnya masyarakat Islam.
- j. Apakah Allah juga menentukan keberadaan kita ?
Terkadang tidak merasa Allah menentukan nasib manusia. Karena fenomena membuktikan siapa yang mau melakukan dia lah yang memperoleh hasil

2. Praktek ritual keagamaan

- a. Bagaimana saudara menjalankan ajaran Islam di rumah?
Sebagian melaksanakan salat berjamaah dan mencoba menerapkan ajaran agama. Tapi karena waktu yang terbatas, pendidikan agama diserahkan ke sekolah dan tempat les
- b. Menurut saudara, apa fungsi mesjid yang sebenarnya ?
Mesjid tempat shalat berjamaah, tempat tafakkur, tempat kegiatan keagamaan, terutama tempat belajar mengaji dan ilmu pengetahuan agama.
- c. Apakah ritual ziarah kubur masih dipraktikkan dalam kehidupan saudara ?
Kalau bulan puasa atau lebaran, ziarah ke makam keluarga, kalau sempat. Kalau ziarah kubur ke tempat orang yang dikeramatkan tidak sempat

3. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial

- a. Bagaimana interrelasi sosial antara perempuan dan laki-laki
Pergaulan bisa, hanya yang penting tidak melampaui batas. Sekedar berteman itu hal biasa.
- b. Apakah agama mampu memfungsikan diri dalam menanggulangi penyalahgunaan obat terlarang ?
Seharusnya iya. Tapi kayaknya sulit karena banyak faktor yang mempengaruhi. Penyalahgunaan narkoba
- c. Kriminalitas
Agama makin sulit mencegah tindak kriminal. Contoh perilaku sehari-hari masyarakat sering kali dijadikan acuan bertindak
- d. Penerapan ekonomi
 - 1) Indonesia belum atau tidak menerapkan sistem ekonomi Islam. Sejak kemerdekaan bahkan era kolonialisme, Indonesia belum pernah menerapkan sistem ekonomi Islam. Sementara,
 - 2) Indonesia memang belum nerapkan sistem ekonomi islam,

namun beberapa dekade terakhir sejak Pemerintahan SBY, di Indonesia sudah memulai menginisiasi gagasan ekonomi syariah (ekonomi Islam).

- 3) Dampak sosial-ekonomi penerapan sistem kapitalistik ini, diantaranya yang termenonjol adalah terjadinya “*socio-economic gaps*” yang memprihatinkan yang diantaranya disebabkan oleh prinsip kompetisi dan kepemilikan pribadi, yang berimplikasi hanya pihak yang memiliki daya kompetitif tinggi-lah yang berkesempatan peroleh keuntungan dan kekayaan, dan sebaliknya

4. Praktek keagamaan dalam kehidupan sosial politik

- a. Bagaimana pendapat saudara tentang parpol Islam ?
- b. Apakah tokoh parpol Islam lebih baik dibanding parpol non Islam ?
- c. Bagaimana pendapat saudara tentang peran organisasi Islam dalam kehidupan ?
 - 1) Organisasi sosial keagamaan, seperti MUI, NU, Muhammadiyah mengalami kemunduran wibawa dan otoritasnya. Fatwa MUI dinilai kurang efektif, bahkan seringkali menimbulkan pro-kontra di kalangan muslim. Peran NU dan Muhammadiyah, dinilai kurang begitu efektif. Himbauan-himbau organisasi tersebut, hanya efektif untuk sebagian kecil komunitas muslim.
 - 2) Tokoh agama sebaliknya dipersepsi hanya sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung-jawab atas pelbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji dan kegiatan ritus keagamaan lainnya).
- d. Bagaimana pendapat saudara tentang peran pimpinan organisasi Islam dalam kehidupan masyarakat ?
 - 1) Tokoh agama dipersepsi hanya sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung-jawab atas pelbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji dan kegiatan ritus keagamaan lainnya).
 - 2) Alasan tidak selalu dan cenderung selektif menerima perintah seorang tokoh agama, di antaranya yang paling kuat adalah karena perintah tokoh atau pemuka agama sekarang ini kerap kali memihak suatu kelompok tertentu,

tidak selalu mencerminkan aspirasi dasar umat Islam itu sendiri. Tapi sudah "bias politik" sesuai aspirasi dan interes politik tokoh agama. Merasa kesulitan untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam baik dalam kepemimpinan partai maupun ormas Islam itu sendiri. Hal ini, karena: (1) umumnya mereka belum memiliki kriteria yang jelas sesuai ajaran Islam; (2) berdasarkan pengalaman sejarah, kerap kali pemimpin Islam kurang memperhatikan dan memperjuangkan umatnya secara maksimal. Orientasi kepentingan kelompok, dan sikap "materialistik" yang kuat merupakan faktor kecenderungan sikap pemimpin kategori ini; (3) banyak pemimpin Islam yang tidak menunjukkan sikap amanah yang dapat diteladani pengikutnya, dimana diantaranya banyak yang terkena kasus korupsi dan sebagainya.

- 3) Di era mendatang Kementerian Agama RI sebagai lembaga yang bertugas membina kehidupan beragama perlu "dibubarkan".
- 4) Fatwa MUI sering kali tidak responsif, kurang cepat dan kurang tegas serta kurang memiliki daya legitimasi yang kuat. Sebagian besar mempersepsi bahwa keberadaan MUI kurang jelas.

5. Praktek keagamaan alam kehidupan sosial-budaya

- a. Filosofi hidup
Nggak mau macem macem. Yang penting tenang, cukup sandang, pangan, papan dan harmonis. Menikmati hasil jerih payah.
- b. Gaya hidup
Hidup harus dinikmati. Yang penting tidak mengambil hak orang lain dan tidak berlebihan
- c. Orientasi dan aspirasi pendidikan Islam
Masa depan keturunannya (putra-putrinya) untuk menjadi tokoh/pemuka agama, dan ternyata sebagian anak tokoh agama tidak berminat untuk menjadi tokoh yang menggantikan orang tuanya untuk menggeluti profesi keagamaan

6. Faktor apa yang mengakibatkan terjadinya dikap keagamaan seperti yang sekarang terjadi?

- a. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya sekularisasi : (1) kurang jelasnya visi dan misi organisasi, urang jelasnya visi dan misi ormas, (2) kurang relevannya program ormas, (3) kurang aspiratifnya Ormas terhadap cita-cita masyarakat muslim, terutama dalam mengadvokasi

aspirasi ummat, (4) kurang profesionalnya pemimpin organisasi, serta (5) kerapnya terjadi konflik internal, baik secara teologis, politis, maupun kultural, tampak merupakan penyebab rendahnya tingkat kepatuhan anggota/jamaah terhadap kebijakan organisasi.

- b. Terjadi penurunan tingkat kredibilitas masyarakat muslim kelas menengah terhadap para tokoh agama umumnya.
- c. Indonesia tidak dan belum waktunya menerapkan sistem ekonomi Islam, karena sejumlah faktor. (a) Secara historik, Indonesia sudah terlalu lama memberlakukan sistem perekonomian non-Islam. Pada Orde-Lama, saat pemerintahan Soekarno, Indonesia sempat menerapkan sistem ekonomi sosialis. Komunisme dan marhaenisme dijadikan dasar ideologis untuk pengembangan model ekonomi sosialis ini, dengan tujuan pencapaian kemakmuran seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Kerjasama dengan Rusia dan negara-negara Komunis cukup akrab untuk pengembangan sistem ekonomi ini. Kemudian, sejak zaman Orde Baru hingga Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla, 2014-2019), sistem perekonomian kapitalistik diterapkan dalam rangka pencapaian pertumbuhan. Filosofi, tujuan, prinsip-prinsip, dan “*world-view*” diterapkan dalam pencapaian tingkat pertumbuhan dan pengejaran kesejahteraan ekonomi serta tingkat persaingan ekonomi global. (b) Belum ada keberanian untuk menerapkan sistem atau model ekonomi Islam yang komprehensif untuk menggantikan sistem ekonomi kapitalistik yang sudah mengakar. Para pebisnis umumnya, dan sebagian pebisnis muslim cenderung tidak menyetujui penerapan ekonomi Islam, dengan argumen “negara Indonesia bukan negara Islam, sehingga tidak perlu mengadopsi sistem ekonomi Islam”.

E. Hasil Analisis Studi Dokumentasi

1. Gambaran Umum DKI Jakarta

- a. Suku Bangsa di DKI Jakarta pada tahun 2011
 - 1) Penduduk DKI Jakarta: 10.187.595 jiwa, terdiri dari: 35,16% suku Jawa, 27,65% suku Betawi, 15,27% Sunda, dan 5,5 % lebih orang Batak, Minangkabau, selain ras Cina, Arab, India, dsb. Sisanya meliputi suku Makassar, Bone, Sumbawa, Banjar, Ambon, Manado, dll. Tingkat pertumbuhan 1,06 % dan densitas 15.381 jiwa/km².
 - 2) Penduduk berlatar sosial-ekonomi menengah: 18,83% berlatar pendidikan universitas dan akademi, 61,43 % SLTP/SLTA, serta 19,74% berpendidikan dasar.
- b. Perekonomian DKI Jakarta

- 1) Brooking Institute, pada 2011: pertumbuhan perekonomian Jakarta berada pada rangking 17 di antara 200 kota-kota besar di dunia.
 - 2) 2014 *The Emerging Cities Outlook* 2014 melansir ranking Jakarta berada pada posisi teratas (pertama) diantara 35 kota berkembang di dunia.
- c. Keberadaan pendidikan
- 1) Tercatat, terdapat 5531 majlis taklim, 6246 madrasah, 71 pondok pesantren
 - 2) Pendidikan Tinggi: Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah, Universitas Hamka, UPN, Trisakti, UKI, Amajaya, UNCAS, UNTAR, Universitas Bina Nusantara, UKI, Universitas Persada Indonesia, Universitas Dr. Mustopo Beragama, Universitas Ibnu Khaldun, Universitas Islam Jakarta, Universitas Paramadina.
 - 3) Sekolah : Gandhi Memorial School, International Christian School, Jakarta International School, British International School, Jakarta International Korean School, Bina Bangsa School, Jakarta International Multicultural School, Australian International School, New Zealand International School, dan Singapore International School.
- d. Media masa
- 1) Surat kabar berbahasa Cina: seperti Indonesia Shang Bao, Harian Indonesia, dan Guo Ji Ri Bao, harian berbahasa Inggris The Jakarta Post, The Jakarta Globe.
 - 2) Berbahasa Jepang : The Daily Jakarta.
 - 3) Harian berbahasa Indonesia: *Kompas*, Republika, Suara Karya, Sinar Harapan, Indo Pos, Jurnal Nasional, Harian Pelita, Pos Kota, Warta Kota, Berita Kota, Sport Newspaper, Top Skor, Soccer, Bisnis Indonesia, Neraca.
 - 4) Majalah : Tempo, Gatra, dan ratusan majalah lainnya.
 - 5) Stasiun TV : TVRI, MNCTV, TV-ONE, RCTI, Metro TIV, Indosiar, Trans TV, Trans7, Global TV, Kompas TV, Rajawali TV, JakTV, O'Channel TV, Elshinta TV, DAAI TV, dll. serta ratusan radio.

2. Keberadaan Partai Politik dan Ormas Islam

a. Keberadaan Parpol Islam

Perolehan hasil pemilu

- 1) Pemilu Legislatif tahun 1999
 - a) PKB 12,62 % dan 51 ,
 - b) PAN (7,12 % suara dan 34 kursi),
 - c) PBB (1,93 % dan 34 kursi),
 - d) PK (1,36 % suara dan 7 kursi),

- e) PNU (0,64% suara dan 5 kursi),
 - f) PPII Masyumi (0,43 % dan 1 kursi),
 - g) PSII (0,36 % suara dan 1 kursi), PKU (0,28 % suara dan 1 kursi),
 - h) PUI (0,25% tidak peroleh kursi) serta PSII dan Partai Masyumi tidak peroleh kursi,
- 2) Pemilu Legislatif tahun 2004
- a) Golkar peroleh suara 21,58% dengan 128 kursi DPR,
 - b) PDIP 18,53% dengan 109 kursi DPR,
 - c) Partai Demokrat peroleh 7,45 % dengan 57 kursi di DPR
 - d) Partai Bintang Reformasi yang memperoleh kursi 13 yang didukung oleh 2,44%
 - e) PKB, PPP, PKS, PAN, dan PBB hanya memperoleh total suara 35% dengan
- 3) Pemilu 2009
- a) partai-partai nasionalis, yaitu Demokrat, Golkar, PDIP, Gerindra, dan Hanura peroleh 396 kursi yang didukung oleh 57,56 %.
 - b) Partai berbasis Islam hanya peroleh kurang dari 25 % dari total pemilih, yang berujung pada kembalinya SBY terpilih menjadi presiden kedua kalinya sebagai Presiden Republik Indonesia ke tujuh.
- 4) Pemilu 2014
- a) PDIP, Golkar, Gerindra, Demokrat, Nasdem, dan Hanura memperoleh suara (67,68%).
 - b) Partai-partai berbasis Islam, yaitu PKB, PPP, PKS, PAN, dan PBB hanya mampu peroleh suara 29,95 % -nya.
- b. Ormas Islam
- Orma sIslam : 5530 lembaga Majelis Taklim, 432 lembaga kesenian Islam, 40 Radio Dakwah, dan 350 ormas Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al Irsyad Al Islamiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Az-Zikra, Majelis Intelektual & Ulama Muda (MIUMI), Al Washliyah, Forum Umat Islam (FUI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islam (HASMI), Muslimat NU, Fatayat NU, PMII, IPNU/IPPNU, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiah, IMM.

3. Praktik Keagamaan

a. Penyalahgunaan sex :

- 1) data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Pada tahun 1980 mencapai sekitar 5%, meningkat menjadi 20% pada tahun 2000.

- 2) BKKBN melansir hasil penelitiannya dengan temuan bahwa separoh (50%) perempuan di wilayah Jagodetabek mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.
- b. Tindak korupsi
- 1) Tahun 2006, survei mencakup 163 negara, Indonesia menempati urutan ke 130 dengan skor 2,4. Tahun 2007, dari 180 negara di dunia, Indonesia diposisikan pada urutan 145 dengan skor 2,3. Kemudian pada tahun 2010, survei mencakup 178 negara, Indonesia menempati urutan no. 110 dengan indeks 2,8,
 - 2) Tahun 2011 naik menjadi peringkat 100 dari 182 negara dengan indeks persepsi korupsi 3,0. Terakhir, pada tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat 107 dari 175 negara yang disurvei, dengan skor 3,4 dari skor tertinggi.
- c. Narkoba
- 1) Tahun 2012 : pengguna narkotika dan obat terlarang di Indonesia pada ini sekitar 5 juta orang
 - 2) Tahun 2007, pengguna narkoba pada kalangan pelajar tingkat SD mencapai 4,138 anak.
 - 3) 2015, pengguna narkoba mencapai 5.087 pelajar SD. jumlah tersangka kasus terbanyak dialami oleh kalangan berumur 30 tahun ke atas
- d. Kriminalitas lain
- Peringkat 1 kasus kriminalitas di Indonesia--yang kemudian diikuti oleh provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat--dengan jumlah 49.498 kasus.



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Choirul Fuad Yusuf
Tempat/Tgl. Lahir : Purwokerto, 13 Desember 1957
NIP : 19571213198600301
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama (IV/d)
Jabatan : Kapuslitbang Lektur dan Khazanah
Keagamaan, Balitbang Diklat
Kemenag RI
Alamat Rumah : Jln. Tawangmangu Raya 204-205
Perum Bumi Bekasi Baru
Utara, Kel. Pengasinan, Kec.
Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa
Barat, 17115
Alamat Kantor : Badan Litbang dan Diklat
Keagamaan Kementrian Agama,
Jl. M. Husni Thamrin No. 6 Jakarta
Pusat
Nama Ayah : KH. Yusuf Azhary, Al-Hafiz
Nama Ibu : Hj. Ummi Qulsum
Nama Istri : Dr. Hj. Nurhattati Fuad. M.Pd.
Nama Anak : 1. Dr. Nazia Nuril Fuadia, M.Psy.
2. Mirzal Hakiem, SE, MM.
3. Raihan Syarief
4. Choirul Faiz

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Lesmana II Ajibarang Purwokerto, lulus 1966;
- b. SMP Muhammadiyah Bandung, lulus Tahun 1972;
- c. PGAN 4 Tahun, Bandung, lulus Tahun 1972;
- d. PGAN 6 Tahun, Bandung, lulus Tahun 1975;
- e. Kuliah di Jurusan B. Arab, FPBS IKIP (UPI) Bandung, (1 tahun), 1976-1977;
- f. S1 Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP (UPI) Bandung, lulus Tahun 1984;
- g. S2 (Magister) Prodi Filsafat, FIB, Universitas Indonesia, Jakarta, lulus Tahun 1998;

- h. S2 (Magister) Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia, lulus Tahun 2000;
 - i. Kuliah pada Prodi S3 Sosiologi FISIP Universitas Indonesia 2004-2006.
 - j. S3 Studi Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010-2018.
2. Pendidikan Non formal
- a. Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Bagi Peneliti Senior, DIKTI DEPDIKBUD RI, Jakarta, Tahun 2000.
 - b. Manajemen Konflik, Balitbang DEPAG RI, Jakarta, Tahun 2000;
 - c. *Educational Planning and Management*, Melbourne University, Australia, 2001
 - d. *Theory of Counter Terrorism Recognition & Multilateral Collaboration for Combating Terrorism*, Kerjasama POLRI, University of Wollongong New Zealand, and Institute of Defence and Strategic Studies Nanyang Technology University Singapore, Tahun 2004;
 - e. Pentaloka, Eselon II di Lingkungan Departemen Agama RI, Bogor, 2006.

C. RiwayatPekerjaan

1. Jabatan yang Pernah Diemban
- a. Staf pada Puslitbang Lektur Agama Balitbang Depag, 1986;
 - b. Peneliti Muda-III/c, Kasubbag. Pengumpulan dan Pengolahan Data, Bagian Perencanaan dan Keuangan, Sekretariat Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 1999-2001
 - c. Peneliti Muda-III/d / PJS Kepala Bagian Perencanaan dan Keuangan, Sekretariat Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, tahun 2001-2002;
 - d. Peneliti Muda/Kepala Bagian ORTALA, Sekretariat Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, tahun 2002-2003;
 - e. Peneliti Muda-IV/a, Kepala Bidang Pemikiran, Aliran dan Faham Keagamaan, Pulitbang Kehidupan

- Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2004-2006;
- f. Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang & Diklat Depag, 2006-2009, juga Peneliti Madya-IV/c Bidang Tradisi dan Kemasyarakatan;
 - g. Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Februari 2009-2012;
 - h. Kepala Puslitbang Khazanah dan Lektur Keagamaan, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2012-2018;
 - i. Ahli Peneliti Utama Bidang Tradisi Keagamaan dan Masyarakat, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017-sekarang
2. Pekerjaan dalam Tim Kerja
- a. Anggota Tim Penulisan *Program Perkiraan Strategi Nasional (KIRSTRANAS) Kerawanan Sosial*, DEPHAN RI, 2000;
 - b. Tim Leader Konsultan Proyek *Penyusunan Kebijakan Advokasi Pengembangan Koperasi Pondok Pesantren dan UKM*, Kamtor Meneg Urusan Koperasi dan UKM, RI 2001;
 - c. Tim Leader Konsultan *Perumusan Kebijakan Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Kerjasama LP3M UIN dan Bimbaga DEPAG RI, 2001;
 - d. Anggota Tim Proyek *Penelitian dan Pengembangan Implementasi Strategi Penanggulangan Kerawanan Sosial Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Nasional*, Balitbang DEPHAN RI, Tahun 2002;
 - e. Anggota Tim Kecil *Penyusunan Visi, Misi dan Program Kerja Forum Komunikasi Kelitbangan Antar Departemen, Kementerian dan LPND*, 2004;
 - f. Anggota Tim *Penyusunan Draft Kesepakatan Bersama Kepala Badan Litbang Departemen / Kementerian / Lembaga Pemerintah Non Departemen tentang Peningkatan Peran dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah*, 2004;
 - g. Kordinator Program Kelitbangan di Lingkungan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan,

DEPAG RI, pada tahun 2003-2005, seperti kordinator dalam program/kegiatan : (1) *Pemetaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (2) *Kajian Hubungan Pemerintah dengan Umat Beragama*, (3) *Penelitian tentang Kelompok Keagamaan di Indonesia (Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha)*, (4) *Penelitian Pelayanan Ibadah Haji Indonesia Tahun 2004*, (5) *Studi Kritis terhadap Implementasi UU No. 17/1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji*, (6) *Kajian terhadap Keputusan Menteri Agama No.371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah*, (7) *Studitentang Khonghucu, Kaharingan, dan Falun Gong*, (8) *Peningkatan SDM Litbang*, (9) *Studi tentang Kelompok Agama Minoritas*, (10) *Kerusuhan di Bali, 2001, dll.*

- h. Anggota Tim Penulis *Rencana Strategik (RENSTRA) Departemen Agama 2001-2005*;
- i. Anggota Tim Penulis *Rencana Strategik (RENSTRA) Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000-2005*;
- j. Anggota Tim *Pemetaan Konflik dan Kerukunan Umat Beragama*, Menko KESRA RI, 2005
- k. Anggota Tim Penulis Naskah Pidato Menteri Agama RI tahun 2005-2007.

D. Pengalaman Organisasi

- 1. Sekjen Asosiasi Peneliti Agama Indonesia (APAI), 1994-2000;
- 2. Anggota Tetap Komisi Kajian Majelis Ulama Indonesia (MUI), sejak tahun 2003-2006;
- 3. Anggota Forum Komunikasi Kelitbangan Antar Departemen, Kementerian dan Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND), 2004-2008;
- 4. Anggota Panitia Tetap Kegiatan Pertemuan Tidak Resmi Menteri-Menteri Agama Negara Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Singapura (MABIMS), bidang Kelembagaan dan Penelitian Agama, sejak tahun 2003-2007;
- 5. Ketua Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama, Majelis Ulama Indonesia (KAUB-MUI) sejak 2015-sekarang.

E. Minat Keilmuan

1. Filsafat
2. Sosiologi Agama

F. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Penerjemah buku *Menyingkap Rahasia Kehidupan (The Goal of Life)*, karya Dr. Murtadho Muttahhari, Jakarta: Penerbit Risma, 1987;
- b. Penerjemah buku *Psikoanalisa dan Agama (Psychoanalysis and Religion)*, karya Erich Fromm, Jakarta: Penerbit Atisa Press, 1989;
- c. Penerjemah (bersama Prasetya Utama) buku *Negara dan Revolusi Sosial (States and Social Revolutions, A Comparative Analysis of France, Rusia and China)*, karya; Theda Skocpol, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991;
- d. *Manusia dan Nilai Budaya*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 1993;
- e. Penyunting buku *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (Islamic Economics : Theory and Practice)*, karya Dr. A. Mana'an), Jakarta: Penerbit PT. Intermasa, Jakarta, 1992;
- f. *Agama, Generasi Muda dan Integrasi Bangsa di Masa Depan* (Editor), Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag RI, 2000;
- g. *Peran Agama dalam Masyarakat*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Depag RI, 2001;
- h. *The Life Harmony for Religious Followers : An Islamic Perspective*, Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag RI, 2002;
- i. *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi* (Editor), Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2002;
- j. *Ma'had Al Zaytun di Indramayu* (Editor), Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002;

- k. *Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003;
 - l. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Madrasah Aliyah di Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, 2004;
 - m. *Pedoman Penilaian Buku Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2004;
 - n. *Pemuda dan Penguatan Spiritual*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004;
 - o. *Hisab Rukyat dan Perbedaannya* (Editor), Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004;
 - p. *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2013;
2. Artikel
- a. “Kultur Hedonisme, Vitalisme, dan Pragmatisme Versus Nilai Religi”, *PELITA*, 9 Mei 1981;
 - b. Moral Insanity : Bahaya Kemanusiaan Dewasa Ini”, *PELITA*, September 1981;
 - c. “Membentuk Orang Muda, Itu Bagaimana”, Harian Umum *MERDEKA*, Jakarta, 1982;
 - d. “Komunikasi Dialogis dalam Kampus”, Harian Umum *BERITA BUANA*, Jakarta, 27 Mei 1984;
 - e. “Kesadaran Beragama di Tengah Imbas Modernisasi”, *PELITA*, 31 Mei 1985;
 - f. “Pembaruan Pemikiran Keagamaan : Hakikat, Tuntutan dan Relevansinya”, Harian Umum *PELITA*, 23 Agustus 1986;
 - g. “Apriorisme Ide Pemikiran Keagamaan (Tanggapan terhadap Pokok Isi Pidato Menteri Agama)”, *PELITA*, 19 Juli 1986;
 - h. “Dari Historik Regresif, Ke Historik-Progresif : Sebuah Pandangan tentang Praksis Modernisasi Keagamaan”, *PELITA*, 30 Agustus 1986;

- i. “Distorsi Intelektual dalam Masyarakat”, *PELITA*, 5 Maret 1987;
- j. “Kampanye dengan Dialog”, dalam *PELITA*, 28 Maret 1987;
- k. “Etika Kerja Universal dan Produktifitas Nasional”, dalam *PELITA*, 14 April 1987;
- l. “Reejukasi Emosional dalam Peradaban Moderen”, *PELITA*, 17 Mei 1987;
- m. “Mengatasi Obsesi dalam Belajar”, *Harian Umum PIKIRAN RAKYAT*, 11 November 1989.
- n. “Sekularisasi : Sebuah Kritik Konsep”, dalam *Jurnal PARADIGMA*, No. 1/Th.1996, Mei 1996.
- o. “Atheisme Praxis, Suatu Gejala Moderen”, *PANJI MASYARAKAT*, Jakarta, Nomor 468; 1996
- p. “Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global”, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban ULUMUL QUR’AN*, NO. 3/VII/1997, (Pem. Umum Prof. M. Dawam Rahardjo, SE), LSAF, Jakarta;
- q. “Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global”, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban ULUMUL QUR’AN*, NO. 3/VII/1997, (Pem. Umum Prof. M. Dawam Rahardjo, SE), LSAF, Jakarta;
- r. “Islam dan Peradaban”, dalam *ULUMUL QUR’AN*, No. 1/VII/1997;
- s. “A Reconstruction of the Religious Harmony”, dalam *jurnal DIALOG*, Nomor 50 Th. XXIII, September 1999;
- t. “The Impact of Globalization on Religious Life in Indonesia”, dalam *Jurnal DIALOG*, Nomor. 52 Th. XXIII, Desember 2000;
- u. “Konflik Sosial dan Reintegrasi Nasional”, dalam *Jurnal DIALOG*, No. 54 Th XXV Desember 2002;
- v. “Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal”, dalam *Jurnal HARMONI*, Vol. II/No. 6, April 2003;
- w. “Pentekosta : Sebuah Kelompok Keagamaan Protestan di Indonesia”, dalam *Jurnal HARMONI*, Vol II/No. 7 September 2003;
- x. “Hidayatullah: Gerakan Tauhid dan Qur’ani”, dalam *Jurnal HARMONI*, Vol III, No. 9 Desember 2004;

- y. "Terrorism and Its Implication towards the Religious "Multikulturalisme : Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan *EDUKASI* Vol.4 Nomor 1 Januari-Maret 2006;
- z. "Terrorism and Its Implication towards the Religious Education", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan *EDUKASI*, Vol.4 Nomor 3, Juli-September 2006;
- aa. Education", Jurnal Edukasi, Vol.4, No.3, September 2006;
- bb. "Terrorism : The Global Politico-Cultural Conflicts", dalam Jurnal Penelitian dan Kajian *DIALOG*, No.62 Tahun XXIX, Desember 2006;
- cc. "Religious Tolerance : A Qur'anic Perspective", dalam Jurnal Multikultural & Multireligius *HARMONI* , Volume V, No.20 Oktober-Desember 2006;
- dd. "Strengthening The Civil Nationalism Through Religious Education In Indonesia", dalam Jurnal Edukasi, Volume 5 No.4, Oktober-Desember 2007.
- ee. "The Growth of Islamic Radical Book in Indonesia" dalam *Heritage of Nusantara*, Vol 2, No. 2/2013.
- ff. Jakarta: A Secular City: Study of Neosecularization of the Middle Class Muslim Community in Metropolitan Jakarta", dalam *Heritage of Nusantara*, Vol.4, No.2/2015

3. Penelitian

Karya Penelitian sosial-keagamaan, yang diterbitkan interen Depag RI dalam bidang lektur keagamaan, pendidikan keagamaan, dan kehidupan beragama, sejak tahun 1987 hingga sekarang, diantaranya:

- a. *Penelitian Lektur Keagamaan untuk Umum di Indonesia*, b). *Penelitian Lektur Keagamaan di SMP dan SMA*;
- b. *Lektur Keagamaan di Pontren*;
- c. *Penelitian Nasakah Kuno di Indonesia*;
- d. *Penelitian dan Penulisan Biografi Ulama*;

- e. *Konfigurasi dan Transformasi Sosial : Antisipasi Agama terhadap Trend Globalisasi di Berbagai Daerah (Studi Kasus Jawa Timur)*;
- f. *Studi Kasus Kerusuhan Bali, 2001*;
- g. *Penelitian Pelayanan Ibadah Haji di Indonesia Tahun 2004*;
- h. *Riset Aksi Pengembangan Wadah Kerukunan*, di Balikpapan, Kaltim,
- i. *Penelitian Ma'had Al Zaytun Indramayu, Jabar*;
- j. *Penelitian Kelompok Minoritas (Agama) di Kupang, NTT*;
- k. *Penelitian Pelayanan Keagamaan di Menado, Sulut, Pemetaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, dll.

Yogyakarta, Juli 2018

Choirul Fuad Yusuf



